

**ANALISIS PENGARUH CAMEL DAN *ISLAMICITY*  
*PERFORMANCE INDEX* TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
BANK SYARIAH DI INDONESIA**

**DWI NOVIANTI SUHARSIH**

**8335132559**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

***EFFECT ANALYSIS CAMEL AND ISLAMICITY  
PERFORMANCE INDEX TO THE FINANCIAL  
PERFORMANCE OF SHARIA BANK IN INDONESIA***

**DWI NOVIANTI SUHARSIH**

**8335132559**



**Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Economics Accomplishment**

**Study Program of S1 Accounting  
Departement of Accounting  
Faculty of Economic  
Universitas Negeri Jakarta  
2017**

## ABSTRAK

**DWI NOVIANTI SUHARSIH, *Analisis Pengaruh CAMEL Dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017.***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh camel dan *islamicity performance index* terhadap kinerja keuangan bank syariah di indonesia, menganalisis pengaruh alat ukur non syariah yaitu Camel terhadap kinerja keuangan bank syariah dan alat ukur syariah yaitu *islamicity performance index*. Adapun periode dalam penelitian ini menggunakan data panel selama lima tahun yaitu 2011-2015. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses data laporan keuangan tahunan pada masing-masing website bank syariah. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan didapatkan delapan bank syariah sebagai sampel.

Kinerja keuangan sebagai variabel dependen diproksikan dengan *Return of Equity* (ROE). Sedangkan variabel independen yaitu indikator *capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), indikator *assets* diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF), indikator *management* diproksikan dengan *Debt of Equity Ratio* (DER), indikator *earning* diproksikan dengan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), indikator *liquidity* diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan variabel dependen *Islamicity performance index* diukur dengan menggunakan proksi *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Director-Employee Welfare Ratio*, dan *Islamic Income vs Non-Islamic Income*. Pengaruh dan hubungan sembilan variabel diuji dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil uji T menunjukkan bahwa indikator *capital*, indikator *management*, *Profit Sharing Ratio*, *Director-Employee Welfare Ratio*, dan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sedangkan indikator *asset*, indikator *earning*, dan indikator *liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah serta *zakat performance ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah.

*Kata Kunci : indikator capital, indikator assets, indikator management, indikator earning, indikator liquidity, Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Director-Employee Welfare Ratio, Islamic Income vs Non-Islamic Income, Kinerja Keuangan, Bank Syariah*

## ABSTRACT

**DWI NOVIANTI SUHARSIH, *Effect Analysis CAMEL And Islamicity Performance Index To The Financial Performance Of Sharia Bank In Indonesia. Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta. 2017.***

*This study aims to analyze the effect of camel and islamicity performance index on the financial performance of sharia banks in Indonesia, analyzing the effect of non-syariah measuring instrument that is Camel to the financial performance of syariah bank and syariah measuring instrument is islamicity performance index. The period in this study using panel data for five years, 2011-2015. The study used secondary data obtained by accessing annual financial report data on each sharia bank website. The technique used in sampling is purposive sampling and eight sharia banks are obtained as sample.*

*Financial performance as a dependent variable is proxied with Return of Equity (ROE). While the independent variables are capital indicator proxy with Capital Adequacy Ratio (CAR), indicator of assets proxied with Non Performing Financing (NPF), management indicators proxied by Debt of Equity Ratio (DER), earning indicator is proxy with Operational Expense and Operating Income (BOPO) , The liquidity indicator is proxied with the Financing to Deposit Ratio (FDR). While the dependent variable of Islamicity performance index is measured by using Profit Sharing Ratio proportion, Zakat Performance Ratio, Director-Employee Welfare Ratio, and Islamic Income vs. Non-Islamic Income. The influence and correlation of nine variables were tested by using multiple regression analysis method.*

*T test results show that capital indicators, management indicators, Profit Sharing Ratio, Director-Employee Welfare Ratio, and Islamic Income vs. Non-Islamic Income have no effect on the financial performance of sharia banks. While asset indicator, earnings indicator, and liquidity indicator have negative and significant influence to financial performance of syariah bank and zakat performance ratio have positive and significant influence to financial performance of syariah bank.*

*Keywords: capital indicator, indicator of assets, indicator management, earnings indicator, liquidity indicator, Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Director-Employee Welfare Ratio, Islamic Income vs. Non-Islamic Income, Financial Performance, Bank Syariah*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, ES, M. Bus  
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Ety Gurendrawati, SE, Akt, M. Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Ketua Penguji		10/8/17
<u>Susi Indriani, SE, M.S.Ak</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Sekretaris		10/8/17
<u>Dr. Rida Prihatni, SE, Akt, M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Penguji Ahli		14/8/17
<u>Ratna Anggraini ZR, SE, M.Si, Ak, CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing I		14/8/17
<u>Erika Takidah, SE, M.Si</u> NIP. 19751111 200912 2 001	Pembimbing II		14/8/17

Tanggal Lulus : 2 Agustus 2017

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Dwi Novianti Suharsih

NIM. 8335132559

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh CAMEL dan *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman nanti. Alhamdulillah proposal penelitian ini dapat penulis selesaikan tepat waktu sehingga dapat dijadikan sebagai syarat kelulusan untuk S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi banyak masukan, inspirasi, dukungan dalam penyelesaiannya yaitu :

1. Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmatnya, serta memberikan pertolongan baik dikala berat ataupun ringan, dikeadaan sulit ataupun ringan,
2. Kedua orang tua serta adik dan kakak yang memberikan dukungan baik materi ataupun non materi,
3. Bapak Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,

4. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE, M.Si, Ak, CA. selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,
5. Ibu Ratna Anggraini ZR, SE, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing satu,
6. Ibu Erika Takidah, SE, M.Si selaku dosen pembimbing dua,
7. Seluruh dosen Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ekonomi yang membantu peneliti sejak awal kuliah hingga saat ini,
8. Teman-teman akuntansi 2013, BEM UNJ, BSO KSEI UNJ, Comdev Al-Fatih dan lainnya yang senantiasa menjadi pengingat serta penjaga peneliti untuk tetap kontinu mengerjakan proposal penelitian.

Penulis menyadari banyak hal yang dapat diperbaiki oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran guna menyempurnakan laporan ini. Semoga proposal ini dapat dipertanggung jawabkan dengan baik dan menjadi referensi yang dapat dimanfaatkan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Kegunaan Penelitian .....	16
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	18
1. <i>Shariah Enterprise Theory</i> .....	18
2. Kinerja Keuangan.....	22
2.1 Pengertian.....	22
2.2 Teknik Analisis Kinerja Keuangan .....	23
2.3 Standar Rasio.....	24
3. Indikator Kinerja Keuangan Non Syariah.....	26
3.1 Balance Scorecard.....	26

3.2.1 Pengertian .....	26
3.2.2 Fungsi.....	27
3.2.3 Standar Rasio .....	27
3.2 CAMEL.....	29
3.3.1 Pengertian .....	29
3.3.2 Fungsi.....	30
3.3.3 Standar Rasio .....	30
4. Indikator Kinerja Keuangan Syariah .....	36
4.1 ANGELS.....	36
4.1.1 Pengertian .....	36
4.1.2 Fungsi.....	37
4.1.3 Standar Rasio .....	37
4.2 <i>Islamicity Disclosure Index</i> .....	40
4.2.1 Pengertian .....	40
4.2.2 Fungsi.....	40
4.2.3 Standar Rasio .....	40
4.2 <i>Islamicity Performance Index</i> .....	43
3.1.1 Pengertian .....	43
3.1.2 Fungsi.....	43
3.1.3 Standar Rasio .....	44
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	48
C. Kerangka Teoritik.....	59
D. Perumusan Hipotesis .....	70

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian .....	71
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	72
C. Metode Penelitian .....	73
D. Populasi dan Sampel .....	73
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	74
1. Variabel Dependen .....	75
2. Variabel Independen .....	75
2.1. Indikator <i>Capital</i> .....	76
2.2. Indikator <i>Assets</i> .....	76
2.3. Indikator <i>Management</i> .....	77
2.4. Indikator <i>Earning</i> .....	77
2.5. Indikator <i>Liquidity</i> .....	78
2.6. Indikator <i>Profit Sharing Ratio</i> .....	79
2.7. Indikator <i>Zakat Performance Ratio</i> .....	79
2.8. Indikator <i>Directors Employee Welfare Ratio</i> .....	80
2.9. Indikator <i>Islamic Income vs Non-Islamic Income</i> .....	80
F. Teknik Analisis Data .....	81
1. Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	81
2. Uji Asumsi Klasik.....	81
3.1. Uji Normalitas .....	81
3.2. Uji Multikolinearitas .....	82
3.3. Uji Autokorelasi.....	83
3.4. Uji Heteroskedastisitas .....	83
4. Analisis Regresi Linear Berganda.....	83
5. Uji Hipotesis.....	85
5.1. Uji F .....	85
5.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	85
5.3. Uji t-statistik .....	86

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data .....	86
1. Hasil Pemilihan Sampel .....	86
2. Analisis Statistik Deskriptif .....	88
2.1. Kinerja Keuangan .....	90
2.2. <i>Capital</i> .....	91
2.3. <i>Assets</i> .....	92
2.4. <i>Management</i> .....	93
2.5. <i>Earning</i> .....	94
2.6. <i>Liquidity</i> .....	95
2.7. <i>Profit Sharing Ratio</i> .....	96
2.8. <i>Zakat Performance Ratio</i> .....	97
2.9. <i>Directur Employee Welfare Ratio</i> .....	98
2.10 <i>Islamic Income vs Non Islamic Income</i> .....	98
B. Pengujian Hipotesis .....	99
1. Uji Asumsi Klasik .....	99
1.1. Uji Normalitas .....	99
1.2. Uji Multikolinearitas .....	101
1.3. Uji Auto Korelasi .....	102
1.4. Uji Heteroskedastisitas .....	103
2. Analisis Regresi Linear Berganda .....	105
3. Uji Hipotesis .....	110
3.1. Uji F .....	110
3.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	111
3.3. Uji Statistik T .....	112
C. Pembahasan .....	119

**BAB 5 KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	140
B. Implikasi.....	143
C. Saran.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>147</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>191</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar I.1 Pengembangan Industri Keuangan Syariah .....	3
Gambar I.2 Perkembangan Pembiayaan Syariah .....	6
Gambar II.1 Rasio <i>Balance Scorecard</i> .....	29
Gambar II.2 Kerangka Pemikiran.....	69
Gambar IV.1. Normal P-P Plot.....	101
Gambar IV.2. <i>Scatterplot</i> .....	105

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel II.1 Hasil Penelitian Relevan.....	50
Tabel IV.1 Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian .....	88
Tabel IV.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	89
Tabel IV.3. <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	100
Tabel IV.4. Uji Multikolinearitas dengan nilai VIF .....	102
Tabel IV.5. Nilai Durbin Watson.....	103
Tabel IV.6. Glejser Test.....	104
Tabel IV.7. Hasil Perhitungan Regresi.....	106
Tabel IV.8. Uji F.....	110
Tabel IV.9. Uji Koefisien Dereminasi (R <sup>2</sup> ).....	111
Tabel IV.10. Uji t.....	113
Tabel IV.11. Pembuktian Hipotesis 1.....	120
Tabel IV.12. Pembuktian Hipotesis 2.....	122
Tabel IV.13. Pembuktian Hipotesis 3.....	124
Tabel IV.14. Pembuktian Hipotesis 4.....	127
Tabel IV.15. Pembuktian Hipotesis 5.....	130
Tabel IV.16. Pembuktian Hipotesis 6.....	132
Tabel IV.17. Pembuktian Hipotesis 7.....	134
Tabel IV.18. Pembuktian Hipotesis 8.....	136
Tabel IV.19. Pembuktian Hipotesis 9.....	138

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tahun 2015 awal dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menjadi kesepakatan ekonomi antar 10 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Veitnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja.. Dalam rangka kerja sama bilateral dan mengukuhkan ekonomi di wilayah Asia Tenggara maka besar harapan Indonesia untuk mengambil peluang tersebut tak terkecuali pada industri perbankan syariah. Menurut Solihin, dkk (2016), terdapat beberapa faktor yang menjadi daya tarik pengelola perbankan syariah negara-negara ASEAN untuk masuk dan beroperasi di Indonesia yang pertama adalah jumlah penduduk muslim yang merupakan jumlah terbesar di dunia, potensi pengembangan ekonomi syariah dan pangsa pasar di Indonesia masih sangat besar.

Kedua, Indonesia hanya menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah menurut Alamsyah (2012) dalam Solihin, dkk (2016). Ketiga, skala Bank Syariah yang sudah beroperasi di Indonesia masih sangat kecil dibandingkan dengan skala Bank Syariah Malaysia. Keempat, sebagian besar bank syariah di Indonesia masih dalam tahap ekspansi yang membutuhkan biaya investasi infrastruktur yang cukup signifikan. Dan terakhir, meski prosentasi biaya operasi dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO) bank-bank syariah di Indonesia jauh lebih tinggi dari

bank-bank syariah di Malaysia (dan negara ASEAN lainnya), namun indikator NOM, ROA dan ROE perbankan Indonesia menunjukkan nilai yang lebih baik.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil sensus pada tahun 2010 yang dikutip dalam laman Badan Pusat Statistik (BPS) bahwasanya penduduk Indonesia terdiri dari 87 % Islam, 6,96 % Kristen, 2,91 % Katolik, 1,69 % Hindu, 0,72 Budha, dan 0,05 Khong Hu Cu. Sementara dalam lingkup dunia penyebaran muslim saat ini diperkirakan terdapat antara 1.250 juta hingga 1,4 miliar. Dari jumlah tersebut sekitar 18% hidup di negara-negara Arab, 20% di Afrika, 20% di Asia Tenggara, 30% di Asia Selatan yakni Pakistan, India dan Bangladesh ([www.islamiislami.com](http://www.islamiislami.com), 2015). Hal tersebut berkorelasi dengan jumlah nasabah perbankan syariah.

Dikutip dari [beritasatu.com](http://beritasatu.com), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan saat ini, total nasabah perbankan syariah di Indonesia mencapai sekitar 15 juta jiwa. Sementara itu, nasabah perbankan konvensional menyentuh sekitar 80 juta orang. Dibandingkan dengan bank konvensional, total nasabah bank syariah baru mencapai 18,75 persen. Menurut Antonio dari Dewan Syariah Nasional, dari sisi jumlah bank, (Indonesia punya) lebih banyak dari Malaysia dan jumlah nasabah syariah di Indonesia sekarang sekitar 12 juta yang artinya dua kali jumlah penduduk Singapura atau setengah dari Malaysia ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id), 2013).

Data statistik E&Y (2013) dalam *World Islamic Banking Competitiveness Report 2013-2014* menyebutkan bahwa total aset perbankan syariah telah tumbuh 50% lebih cepat secara keseluruhan di beberapa pasar utama industri keuangan. Lebih lanjut E&Y (2013), pasar internasional yang mempunyai potensi

pertumbuhan tinggi termasuk Saudi Arabia, Malaysia, Qatar, Turki, dan Indonesia mengalami pertumbuhan aset lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2008-2012 tumbuh sebesar 16,4% atau senilai dengan US \$1.54 Triliun.

Countries	2016	Countries	2016
 Malaysia	77.77	 Tunisia	2.00
 Iran	77.39	 Switzerland	1.97
 Saudi Arabia	66.98	 Canada	1.87
 United Arab Emirates	36.68	 South Africa	1.73
 Kuwait	35.51	 Afghanistan	1.70
 Indonesia	24.21	 Thailand	1.70
 Qatar	22.02	 Syria	1.48
 Bahrain	21.90	 India	1.27
 Pakistan	18.89	 Australia	1.25
 Bangladesh	16.14	 Algeria	1.24
 Sudan	14.04	 Kazakhstan	1.20
 Egypt	6.02	 Azerbaijan	1.11
 Turkey	8.85	 Palestine	1.10
 Jordan	7.88	 France	0.80
 United Kingdom	5.96	 Philippines	0.63
 Oman	5.91	 Germany	0.62
 Brunei Darussalam	5.85	 Gambia	0.57
 United States of America	3.28	 China	0.56
 Sri Lanka	2.98	 Senegal	0.46
 Lebanon	2.67	 Ghana	0.38
 Nigeria	2.35	 Mauritius	0.23
 Kenya	2.28	 Russian Federation	0.16
 Yemen	2.09	 Spain	0.05
 Singapore	2.05	 Morocco	0.00

**Gambar I.1 Pengembangan Industri Keuangan Syariah**

Sumber : *Islamic Finance Country Index* Tahun 2016

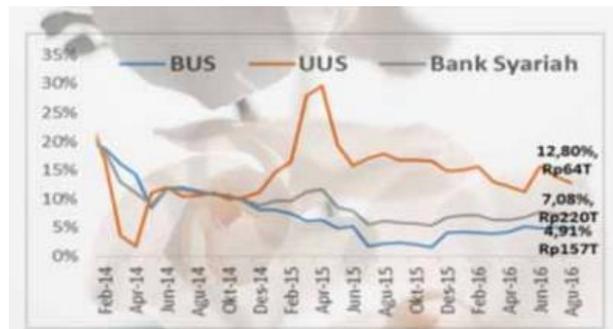
Menurut Solihin, dkk (2016) dalam kaitan dengan pengelolaan perbankan syariah ASEAN di masa mendatang, permasalahan kemungkinan muncul saat persaingan pasar perbankan menguat, dan Bank Umum Syariah tetap tidak mampu beroperasi secara efisien sehingga tidak mampu berkompetisi dan pada akhirnya bisa gagal bertahan. Menurut Alamsyah (2012), tantangan terbagi menjadi dua macam yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tantangan jangka pendek yaitu pemenuhan gap sumber daya insani (SDI), baik secara kuantitas maupun kualitas,

inovasi pengembangan produk dan layanan perbankan syariah yang kompetitif dan berbasis kekhususan kebutuhan masyarakat, dan kelangsungan program sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Sedangkan tantangan jangka panjang meliputi, kerangka hukum yang mampu menyelesaikan permasalahan keuangan syariah secara komprehensif, kodifikasi produk dan standar regulasi yang bersifat nasional dan global untuk menjembatani perbedaan dalam '*fiqh muammalah*', dan perlunya referensi nilai imbal hasil (*rate of return*) bagi keuangan syariah. Dalam melakukan pengelolaan bank syariah harus mengevaluasi diri agar dapat bertahan dan bersaing dalam perekonomian global. Maka dari itu bank syariah di Indonesia harus meningkatkan kualitas kinerja keuangannya.

Dalam meningkatkan kemampuannya bertahan dalam persaingan global, penting untuk bank syariah melakukan analisis berkala. Adapun proses analisis berupa pengukuran kinerja perbankan syariah dapat menggunakan alat ukur yang bersifat konvensional dan pengukuran yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan syariah. Alat ukur konvensional sebagai pengukuran yang hanya fokus dengan finansial. Sedangkan pengukuran dengan prinsip syariah sebagai alat ukur kesesuaian bank terhadap maqashid syariah. Kinerja keuangan bank syariah dapat diukur melalui permodalan bank yang dimiliki guna menopang usahanya. Modal inilah yang mencerminkan kepercayaan nasabah terhadap bank syariah. Berkaca dari hal tersebut, kemampuan bank syariah di Indonesia diindikasikan mempunyai jaringan rendah dengan kualitas modal aset yang tidak kuat. Penjabaran diatas tidak terlepas dari kondisi industri perbankan syariah di Indonesia yang memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Semakin sengitnya persaingan di industri jasa keuangan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah karena masih terkendala beberapa masalah seperti keterbatasan modal, sumber dana, SDM dan TI yang belum memumpuni (Mingka, 2016). Selain itu, kinerja perbankan syariah juga mengalami kondisi yang stagnan dalam pertumbuhannya. Dimana pertumbuhannya hanya berkisar pada poin 5%. Seperti yang di kutip dalam [sindonews.com](http://sindonews.com), angka pertumbuhan industri keuangan syariah nasional selalu berada di bawah 5% dari segmen pasar. Meski sudah berjalan hampir 16 tahun sejak Bank Syariah pertama kali didirikan di Republik ini, tetapi pertumbuhan lembaga keuangan syariah masih minim.

Salah satu unsur yang membuat pertumbuhan melambat adalah permodalan yang kecil. Dimana salah satu fungsi modal adalah sebagai bentuk perhitungan para *stakeholders* dalam mengevaluasi tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Pada umumnya bank menggunakan alat ukur ROE yaitu membandingkan tingkat keuntungan bersih dengan total ekuitas bank. Modal yang kecil ini juga terjadi karena tingginya pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Hal ini dibenarkan oleh Karim (2016), dimana dalam majalah Outlook Perbankan Syariah 2017 dikatakan bahwa risiko kredit meningkat secara parsial, dimana NPF perbankan syariah melampaui 5%. Kedudukan kinerja perbankan syariah pun masih berada dalam bayang-bayang kinerja perbankan konvensional. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa dari sisi profitabilitas ROA bank konvensional tercatat 2,3% sedangkan bank syariah 0,3%.



**Gambar I.2 Perkembangan Pembiayaan Syariah**

Sumber: Majalah Outlook Perbankan Syariah (2016)

Salah satu penyebab lainnya adalah pemerintah telah membuat Undang-Undang tentang lembaga keuangan syariah. Namun, tidak ada kebijakan pendukung lainnya yang bisa membuat industri ini berkembang (Hibrizie, 2017). Adapun faktor internal yang harus diperhatikan adalah SDM perbankan syariah yang berkualitas. Karena SDM merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan bisnis perbankan syariah. Dalam Tempo, Idhat (2015) selaku Direktur Perbankan Syariah OJK mengatakan bahwa Pada blueprint perbankan syariah setiap tahunnya selalu memuat misi bank syariah harus mampu mandiri hingga mampu memisahkan diri dari induknya. Tetapi hal tersebut belum dapat dilakukan karena kapasitas yang masih terbatas. Karena hukumnya modal kecil tidak dapat mengharapkan menjadi jadi pemain besar.

Dikutip dari harian Tempo (2015), dari total 12 bank syariah saat ini, 6 bank masih berada di kategori BUKU 1 atau permodalan kurang dari Rp 1 triliun, dan 6 bank lain berada di kategori BUKU 2 atau permodalan antara Rp 1-5 triliun. Kemungkinan hal ini terjadi karena sistem di Indonesia yang bersifat *market driven* dan dorongan *bottom up*. Sistem tersebut bertumpu pada sektor riil sementara jika

dibandingkan dengan Malaysia, mereka sangat menguasai sektor keuangan. Guna menjawab tantangan perihal permodalan bank syariah di Indonesia, OJK telah mendorong komitmen Bank Induk Konvensional untuk mengoptimalkan perannya dan meningkatkan komitmennya untuk mengembangkan layanan perbankan syariah hingga mencapai *share* minimal di atas 10% asset BUK induk ([infobanknews.com](http://infobanknews.com), 2016).

Permasalahan lainnya yang harus dihadapi bank syariah yaitu pembiayaan bermasalah. Pertumbuhan akad *Mudharabah* dan *Musyarakah* dalam pembiayaan bank syariah tidak diikuti dengan kinerja yang positif. Menurut Firman (2016), dalam [kompas.com](http://kompas.com) mengatakan bahwa Rasio kredit macet di perbankan syariah atau *Non-Performing Financing* (NPF) masih tinggi. Peningkatan ini terjadi karena pembiayaan syariah sangat erat kaitannya dengan sektor riil. Tersendatnya pertumbuhan sektor riil itu terutama terjadi di sektor pertambangan, komoditas, dan sektor yang terkait dengan itu. Hal tersebut berimbas terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah. Adapun alasan pembiayaan masalah menurut Indiano (2015) selaku Presiden Direktur BNI Syariah dalam penghargaan *marketeers* mengatakan, wajar jika kondisi ekonomi suatu negara melambat, kredit macet perbankan menjadi naik. Namun untuk industri perbankan syariah hal ini terjadi karena bank syariah tergolong masih muda. Infrastrukturnya, seperti *manpower* atau prosesnya masih dalam tahap *investment grade*.

Ditengah kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya mendukung berkembangnya bank syariah, menjadikan bank syariah terus memperbaiki sistem operasionalnya. Pentingnya efisiensi operasional dalam bank syariah guna

mengukur biaya pengeluaran yang terjadi. Untuk lebih mampu bersaing dengan bank syariah di negara lain, perbankan syariah di Indonesia harus dapat menekan Biaya SDM dan Biaya Operasional Lainnya. Nilai efisiensi bank syariah di Indonesia lebih rendah dibanding rata-rata ASEAN dan Malaysia karena biaya SDM dan biaya operasional lainnya pada bank syariah di Indonesia lebih besar (Solihin, dkk 2016).

Melalui fungsi bank diharapkan dapat menjadi media intermediasi yang strategis untuk menghubungkan kreditur dan debitur. Berdasarkan data OJK (2016), terdapat 12 bank umum syariah dan 22 unit usaha syariah yang tersebar diseluruh Indonesia dengan 451 kantor pusat, 1.149 kantor cabang pembantu, dan 176 kantor kas. Ini menjadi potensi sekaligus tantangan untuk penyaluran kredit. Hal yang perlu diperhatikan selain penyaluran kredit bank harus menjaga ketersediaan dana untuk membayar kembali deposannya. Melemahnya produktivitas sektor riil akan secara langsung dirasakan pula oleh sektor keuangan, karena bagi hasil yang diterima oleh perbankan akan menurun. Begitu juga, bagi-hasil yang akan diberikan perbankan Islam kepada pemodal (deposan atau penabung) juga akan menurun (Habriyanto, 2011). Krisis likuiditas di Indonesia yang terjadi pada 1997 akibat ketidak hati-hatian bank dalam peminjaman kredit. Saat ini pun pemerintah membantu industri perbankan dengan mengeluarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Berbagai usaha pencegahan dilakukan agar krisis ekonomi tidak menimpa Indonesia kembali.

Industri perbankan syariah pun harus menguntungkan nasabah guna menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola potensinya. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya nasabah bank syariah akan mempertimbangkan profitabilitas. Menurut Mawaddah (2016), terdapat dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu dari eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain, kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan sulitnya bank syariah untuk berkembang.

Profitabilitas pada bank syariah dapat dikatakan stabil walaupun belum dapat menandingi bank konvensional. Bank syariah di Indonesia pun belum bisa berada pada posisi strategis melebihi Malaysia. Laporan yang dirilis *Islamic Corporation for the Development of the Private Sector (ICD)* dan Reuters (2014) dalam *bisnis.com* (2014) menyebutkan, peringkat pertama diduduki Malaysia yang memiliki aset finansial syariah mencapai US\$423,28 miliar atau 25,5% dari total aset syariah global. Saat ini bank syariah besar melakukan proses konsolidasi internal yang telah turut mempengaruhi perkembangan perbankan syariah, di samping kendala dari faktor internal perbankan syariah lainnya seperti kapasitas SDM, jaringan kantor dan infrastruktur lain. Dengan permasalahan di atas berdampak kepada penurunan *share* aset perbankan syariah terhadap aset perbankan nasional sebesar 4,67% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,9%

(*booklet* perbankan Indonesia, 2016). Penurunan pertumbuhan ini mengindikasikan belum kuatnya kinerja bank syariah di Indonesia. Kelemahan bank syariah di Indonesia perihal inovatif dalam produk bank syariah.

Selain pengukuran kinerja keuangan secara umum, terdapat pula alat ukur kinerja menggunakan prinsip syariah. Dimana dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 yang telah diganti dengan Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1999 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Prinsip bagi hasil merupakan salah satu cara untuk menjaga eksistensi bank syariah. Perlunya referensi nilai imbal hasil (*rate of return*) bagi keuangan syariah. Nilai imbal hasil yang dibagikan (*sharing*) dalam sistem keuangan syariah, termasuk perbankan syariah, hendaknya merupakan hasil yang nyata dari aktivitas bisnis. Sayangnya, referensi nilai imbal hasil tersebut belum tersedia sehingga institusi keuangan syariah seringkali melakukan penyetaraan dengan suku bunga dalam sistem konvensional. Selain bersifat kurang adil, perilaku ini dapat menimbulkan risiko reputasi bagi sistem keuangan syariah karena tidak ada perbedaan yang hakiki dengan sistem konvensional (Alamsyah, 2012).

Prinsip syariah yang diberlakukan bank mewajibkan oleh bank untuk mengeluarkan zakat. Dalam karakteristik *tazkiyah* adalah nilai bersih yang lebih tinggi, maka zakat yang dibayar akan semakin tinggi. Adapun masalah yang terjadi dalam sistem zakat di Indonesia adalah penghimpunan zakat yang tidak dibarengi dengan sistem transparansi. Banyaknya lembaga penghimpun dan penyalur zakat yang minim laporan keuangan menjadikan *stakeholder* lebih memilih menyalurkannya sendiri. Dalam prinsip syariah juga terdapat anjuran untuk

melakukan distribusi pendapatan. Adapun distribusi harus dilakukan secara proporsional dengan menjunjung prinsip keadilan kepada pemangku kepentingan seperti, masyarakat, karyawan, pemegang saham, dan perusahaan itu sendiri. Namun menurut penelitian Meilani, dll (2015), bank syariah lebih menekankan pada pendistribusian pendapat kepada karyawan dibanding ke publik. Hal ini pun sejalan dengan maksud dan tujuan perlunya diukur kinerja keuangan berupa kesejahteraan pada lembaga Islam. Dengan prinsip keadilan diharapkan dapat mengikis kesenjangan antara karyawan dan direktur yang lebih tinggi.

Adapun bank syariah mengelola dana non halal yang didapatkan dari transaksi hasil kerjasama dengan bank konvensional. Pendapatan non - halal pada lembaga keuangan syariah merupakan pendapatan bunga yang diterima oleh lembaga keuangan syariah. Adapun pendapatan ini harus di laporkan secara rinci guna mencegah masuknya transaksi yang dilarang syariah. Dalam praktiknya pendapatan non halal ini dapat digunakan dalam akad *qardul hasan* atau dapat disebut pinjaman kebaikan. Dimana pinjaman tersebut harus dikembalikan sesuai pokoknya tidak boleh ditambahkan uang bunga ataupun bagi hasil. Menurut Solehudin, dkk (2014) pendapatan non-halal dicatat dan dibuat akun secara terpisah bukan hanya sebagai sumber dananya saja, tapi lembaga keuangan syariah juga mencatat dan melaporkan secara terpisah pula terhadap penggunaan pendapatan non-halal tersebut pada sebuah laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*. Hal ini dimaksudkan agar hal-hal yang meragukan dalam transaksi jika terdapat pada sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan* luntur dan merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan agar *qardhul hasan* benar-benar dalam keadaan syariah. Lembaga

keuangan syariah tidak seharusnya mencampur-baurkan penggunaan *qardhul hasan* antara sumber halal dan non-halal seperti yang terjadi pada saat ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan (2015) mengukur pengaruh kinerja keuangan pada Indonesia. Adapun hasilnya adalah terdapat pengaruh signifikan kinerja keuangan bank syariah pada indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Finance Deposit Ratio* (FDR). Sebaliknya, terdapat pengaruh negatif yang signifikan pada indikator Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian lainnya mengenai “Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik” dilakukan oleh Widati (2012). Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio*/CAR, *Loan to Deposit Ratio*/LDR dan *Debt to Equity Ratio*/DER berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA sedangkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP ; BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA.

Selain itu, di Indonesia sendiri sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai *Islamicity Performance Index* terhadap profitabilitas. Khasanah, 2016 menemukan bahwa (1) Terdapat pengaruh positif signifikan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan, (2) Terdapat pengaruh signifikan *Profit Sharing Ratio* terhadap Kinerja Keuangan, (3) Tidak terdapat pengaruh signifikan *Zakat Performance Ratio* terhadap Kinerja Keuangan, (4) Tidak terdapat pengaruh signifikan *Equitable Distribution Ratio* terhadap Kinerja Keuangan, (5) Tidak terdapat pengaruh signifikan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* terhadap

Kinerja Keuangan, (6) Terdapat pengaruh positif signifikan *Intellectual Capital*, *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, dan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.

Sedangkan menurut penelitian Maisaroh (2015), menemukan hasil (1) *Intellectual capital* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, (2) *Profit sharing ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, (3) *Zakat performance ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (4) *Equitable distribution ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, (5) *Directors-employee welfare ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (6) *Islamic income vs non islamic income* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian tersebut dapat terlihat ada perbedaan hasil penelitian yang mengukur kinerja keuangan bank syariah di Indonesia terutama menggunakan baik yang menggunakan alat ukur konvensional ataupun alat ukur syariah. Guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan mengukur potensi Indonesia di industri perbankan syariah, maka peneliti akan mengambil judul “**Analisis Pengaruh CAMEL dan Islamicity Performance Index terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terjaditerkait kinerja bank syariah di Indonesia, yaitu:

1. Kinerja perbankan syariah mengalami kondisi yang stagnan dalam pertumbuhannya.
2. Kondisi kecukupan modal bank syariah di Indonesia tidak cukup kuat. Hal ini mengindikasikan kemampuan bank syariah di Indonesia dalam memperluas jaringan rendah.
3. Pertumbuhan aset bank syariah yang masih tertinggal jauh dengan bank konvensional.
4. Nilai efisiensi bank syariah di Indonesia lebih rendah dibanding rata-rata ASEAN karena biaya SDM dan biaya operasional lainnya.
5. Bank syariah jangan hanya mengedepankan aspek syariah, namun juga harus menguntungkan nasabah.
6. Rasio kredit macet di perbankan syariah atau *Non-Performing Financing* (NPF) masih tinggi
7. Referensi nilai imbal hasil bank syariah belum tersedia sehingga institusi keuangan syariah seringkali melakukan penyertaan dengan suku bunga dalam sistem konvensional.
8. Kinerja zakat di Indonesia tidak dibarengi dengan laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infaq, dan sadaqah. Bahkan dapat dikatakan tingkat transparansinya sangat rendah.
9. Masih terdapat kesenjangan kesejahteraan pegawai dan direktur.
10. Perlunya pemisahan dan pelaporan pendapatan non-halal sehingga dana tersebut tidak tercampur.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul mengenai kinerja keuangan pada perbankan syariah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Peneliti menggunakan populasi dan sampel bank umum syariah di Indonesia yang dapat diakses.
2. Periode pengamatan selama 5 tahun yaitu 2011-2015
3. Variabel independen yang diuji yaitu indikator *capital (CAR)*, *asset (NPF)*, *management (DER)*, *earning (BOPO)*, *liquidity (FDR)*, *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *directors employee welfare ratio*, dan *islamic income vs non islamic income*, dengan variabel dependen kinerja keuangan.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *capital* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *assets* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
3. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *management* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *earning* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?

5. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *liquidity* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh dari *profit sharing ratio* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
7. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *zakat performance ratio* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
8. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *directors employee welfare ratio* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
9. Apakah terdapat pengaruh dari indikator *islamic income vs non islamic income* pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh antara Camel dan *Islamicity Performance Index* terhadap kinerja bank syariah yang mendukung teori *Shariah Enterprise Theory*. Sebab teori tersebut menyatakan bahwa mampu memaksimalkan potensi sumber daya bank. Sehingga tercapilah harapan kinerja keuangan bank yang sehat, baik secara umum maupun secara syariat Islam.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi perbankan syariah, investor maupun nasabah. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan sebagai berikut:

a. Perbankan Syariah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangannya.

b. Investor dan pemerintah

Diharapkan melalui penelitian ini investor dan pemerintah dapat menilai potensi yang terdapat pada industri keuangan syariah terkhusus di sektor perbankan.

c. Nasabah

Hasil penelitian ini dapat menjadi penguatan bagi nasabah untuk memilih menggunakan produk pelayanan jasa berbasis bank syariah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan perihal *shariah enterprise theory* yang menjadi dasar dalam pengembangan penelitian. *Shariah enterprise theory* mengungkapkan perihal pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* yang lebih luas. Kemudian akan dipaparkan pula teori mengenai kinerja keuangan sebagai variabel dependen dan yaitu indikator *capital*, indikator *assets*, indikator *management*, indikator *earning*, indikator *liquidity*, *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *directors employee welfare ratio*, *islamic investment vs non islamic investment* dan *islamic income vs non islamic income* sebagai variabel independen. Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan dihubungkan dengan pembahasan pada sub bab ini.

#### **1. *Shariah Enterprise Theory***

Teori ini menyatakan bahwa pada bank syariah sudah seharusnya tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik melainkan kepada *stakeholder* dan Allah SWT. Jika *Enterprise Theory* menitik beratkan tanggung jawabnya kepada pemilik perusahaan, melalui *Shariah Enterprise Theory* pertanggung jawabannya akan lebih luas meliputi Tuhan, *stakeholders*, bahkan alam. Tuhan merupakan *stakeholders* tertinggi dalam piramida pertanggung jawaban amanah di dunia maupun akhirat. Dimana dalam faktanya hak kepemilikan setiap yang dibumi hanya

menjadi titipan Allah dan kemudian titipan tersebut akan kembali kepada Allah. Kemudian manusia menjadi *stakeholders* kedua, dimana menurut Triyuwono (2011), dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *direct stakeholders* dan *indirect stakeholders*. *Direct stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Sedangkan *indirect stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non keuangan), tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sedangkan, golongan *stakeholders* ketiga yaitu alam. Hal ini karena perusahaan menggunakan fasilitas alam yang ada di bumi, menggunakan energi yang tersedia di alam.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara untuk melihat tanggung jawab yang dilakukan bank terhadap dana yang dikelolanya. Dengan begitu bank syariah akan lebih sehat karena bank akan cenderung hati-hati dan senantiasa merasa diawasi sehingga kecil kemungkinan melakukan kecurangan. Sejalan dengan pernyataan Meutia (2010) dalam Mansur (2012) melalui *shariah enterprise theory*, Allah adalah sumber amanah utama. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah. Diperkuat oleh Zakiy (2016), *Sharia Enterprise Theory* mencakup akuntabilitas vertikal dan horizontal. Akuntabilitas vertikal mencakup pertanggung jawaban perusahaan terhadap Tuhan. Sedangkan,

akuntabilitas horizontal mencakup pertanggung jawaban kepada nasabah dan karyawan.

Teori ini sangat mendukung penelitian karena adanya hubungan antara perhitungan kinerja perusahaan dalam rangka mempertanggung-jawabkan amanah dari *stakeholders*. Melalui teori ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk memperkuat pengaruh bank syariah di masyarakat. *Shariah Enterprise Theory* sesuai dengan tafsir Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 282 yang mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar sebagai wujud pertanggung jawaban. Hal tersebut direfleksikan dengan media laporan keuangan.

Dengan pengimplementasian teori ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja perbankan syariah. Karena bank dituntut mempertanggung jawabkan amanahnya secara menyeluruh. Teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *Enterprise Theory*. Kemudian, melalui teori ini bank memiliki tujuan yang berbeda dimana *enterprise theory* semata-mata hanya berfokus pada keuntungan *stakeholders*. Dimana dalam buku Akuntansi Syariah yang ditulis Mulawarman (2008) dijelaskan bahwa tujuan perusahaan menurut *enterprise theory* yaitu memberikan kesejahteraan kepada beberapa kelompok yang berkepentingan dalam perusahaan. Melalui konsep Islam, *enterprise theory* menjadi *shariah enterprise theory* sebagai bentuk modifikasi dalam internalisasi nilai-nilai syariah yang berlandaskan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan amanah.

Dapat disimpulkan dalam penjelasan di atas bahwasanya *shariah enterprise theory* mendukung variabel dependen dalam melaksanakan kewajiban perusahaan yaitu akuntabilitas. Kondisi bank syariah yang berjalan dalam dua aturan yaitu administrasi pemerintah dan syariat Islam menghendaki bank untuk melakukan pertanggung jawaban dengan dua arah yaitu secara vertikal dan horizontal seperti penjelasan di atas. Adapun variabel independen meneliti pengaruh indikator CAMEL menjadi bentuk variabel pertanggung jawaban bank kepada stakeholder atau vertikal seperti nasabah, negara, kreditor, pemerintah, dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan tujuan penelitian bank dengan aspek materialitas guna menilai eksistensi dalam sebuah lembaga.

Sementara untuk variabel independen *Islamicity Performance Index* merupakan indikator ketercapaian bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang berpedoman pada syariat Islam. Maka variabel ini sejalan dengan *shariah enterprise theory* dalam instrumen akuntabilitas secara horizontal yaitu kepada Allah SWT. Hal tersebut menjadikan bank memiliki kewajiban dalam menjalankan ajaran Islam yang berbeda dengan bank pada umumnya. Dengan pengimplementasian teori ini bank dapat mewujudkan akuntabilitasnya secara universal dan mempertanggung jawabkan kerjanya secara penuh kesadaran akan pengawasan. *Shariah enterprise theory* menghendaki bank untuk menjadi *khalifah fil ardh* (wakil Allah di bumi) yang memiliki konsep kesejahteraan untuk semua. Adapun akuntabilitas *khalifah fil ardh* memiliki pasangannya yaitu Abd' Allah. Dikutip dalam buku Akuntansi Syariah (Mulawarman, 2008:123) ditegaskan bahwa dimensi Abd' Allah merupakan bentuk pertanggung jawaban dari sisi

ketundukan dan kepatuhan” menjalankan syariah Islam. Dimana dengan pengimplementasian *shariah enterprise theory* dihasilkan laporan keuangan syariah yang memiliki sifat humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal. Dengan begitu bank akan memperhitungkan kinerjanya bukan hanya dengan hasil yang baik, namun dengan proses yang baik pula.

## **2. Kinerja Keuangan**

### **2.1 Pengertian**

Saat ini bank syariah sedang berada pada tahap berkembang, dimana dalam prosesnya memerlukan kepercayaan *stakeholders*. Dalam rangka menghimpun kepercayaan, bank syariah harus memiliki *track record* kinerja yang baik. Listiani dkk (2016) menyatakan bahwa pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai dalam perusahaan. Menurut Fahmi (2010:142) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kinerja Teori dan Praktik dijelaskan bahwa, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Melalui evaluasi terhadap kinerja keuangan diharapkan adanya tanggung jawab yang dilakukan atas dana yang diinvestasikan.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” Surat Al Anfal [8]:27

## 2.2 Teknik Analisis Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu (Hery, 2015:25). Dalam pengukuran kinerja keuangan terdapat beberapa teknik analisis. Dalam buku Hery (2015) yang berjudul “Analisis Kinerja Manajemen” terdapat sembilan macam cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (Absolut) maupun dalam presentase (relatif).
- b. Analisis tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis presentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui presentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; presentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total *passiva* (total aset); presentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.

- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

### **2.3 Standar Ratio**

Dalam beberapa kasus, mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan dapat menyediakan dasar untuk melakukan analisis ke depan. Evaluasi tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerjanya kemungkinan akan berlanjut pada tingkat yang sama atau tren naik turun kemungkinan akan berlanjut (Greuning dan Iqbal, 2011:78). Hal tersebut menjadi landasan akan pentingnya penghitungan kinerja keuangan, sebagai landasan dalam aktivitas dimasa depan. Dalam mengadakan analisa laporan keuangan dan interpretasi suatu kegiatan perusahaan, seorang

analisis memerlukan adanya ukuran atau standar rasio. Jika standar rasio tidak ada dalam bentuk yang tetap, maka seorang analis dapat menyiapkan standar rasio dengan melakukan langkah yang harus diambil, sebab pengertian rasio sebenarnya hanya alat yang dinyatakan dalam *arithmetic terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua data keuangan (Hermanto dan Agung, 2012:103).

Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung kinerja keuangan bank syariah yaitu *Return of Asset (ROA)*, *Return of Equity (ROE)*, ataupun Tobin's Q. ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi rasio menunjukkan hasil yang semakin baik. Adapun rumus yang digunakan adalah

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Sumber : Wibowo, 2015

Sedangkan ROE digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Dengan rumus sebagai berikut

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Equity}$$

Sumber : Wibowo, 2015

Menurut Sudyatno dan Puspitasari (2010), Tobin's q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang

menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

Berikut adalah formula yang dapat digunakan:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{MVS + D}{TA}$$

Sumber : Sudiyatno dan Puspitasari (2010)

### **3. Indikator Kinerja Keuangan Non Syariah**

#### **3.1. *Balance Scorecard***

##### **3.1.1. Pengertian**

Awal mula dari penciptaan ide dan metodologi *scorecard* pada tahun 1990, yang diinisiasi oleh Dr David P. Norton dan Dr. Robert S Kaplan. Sejak diperkenalkan model ini sering digunakan oleh perusahaan jasa keuangan terutama bank. Dalam buku “Menciptakan *Balance Scorecard* untuk Organisasi Jasa Keuangan” yang ditulis Makhijani dan Creelman (2012:46) mengutip tulisan Profesor Kaplan (2008), sasaran tingkat tinggi dari perspektif keuangan *Balance Scorecard* adalah mengembangkan dan mempertahankan nilai pemegang saham. Sedangkan menurut Rubianto (2006:371) dalam Sari dan Arwinda (2015), *Balanced Scorecard* merupakan alat bantu manajemen kontemporer yang digunakan untuk mendongkrak kemampuan organisasi dalam melipatgandakan kinerja keuangan. *Balanced Scorecard* merupakan suatu alat pengukur kinerja perusahaan yang mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan, baik secara keuangan maupun nonkeuangan dengan menggunakan empat perspektif yaitu, perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif bisnis internal, dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran (Hanuma dan Kiswara, 2011).

### 3.1.2. Fungsi

Fungsi penggunaan sistem *balance scorecard* tidak lain adalah untuk menilai apakah pemakaian sumber daya perusahaan sudah digunakan secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu *previous performance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan.

### 3.1.3. Standar Rasio

#### 1. Perspektif keuangan

Pengukuran perspektif ini menggunakan analisis laba (profitabilitas) dan analisis resiko perusahaan (*solvabilitas*). Hal ini mengacu pada seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu melalui analisis tersebut stakeholders dapat melihat bagaimana kinerja perusahaannya.

$$ROI = \frac{EAT}{Total Aktiva} \times 100\%$$

$$Profit Margin = \frac{EAT}{Penjualan} \times 100\%$$

$$Operating Ratio = \frac{HPP + Beban Usaha}{Penjualan} \times 100\%$$

Sumber: Hanuma dan Kiswara, 2007

#### 2. Perspektif pelanggan

Perspektif pelanggan untuk mengukur berapa banyak peningkatan customer yang dihasilkan perusahaan. Semakin banyak pelanggan mengindikasikan baiknya pelayanan yang diberikan perusahaan.

### 3. Perspektif proses bisnis internal

Perspektif proses bisnis internal untuk mengukur kinerja

perusahaan diketahui dari adanya rantai nilai proses bisnis internal yang terdiri dari proses inovasi dan proses pelayanan purna jual (Nugrahayu dan Retnani, 2015). Analisa yang dilakukan adalah kegiatan umum yang dilakukan nasabah, seperti pendaftaran nasabah baru, pembayaran premi asuransi dan proses klaim asuransi. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Effectiveness Marginal Ratio (EMR)} = \frac{\text{Waktu Pengolahan}}{\text{Waktu Penyelesaian}}$$

### 4. Pembelajaran dan pertumbuhan

Adapun pengukuran yang digunakan dalam perspektif ini meliputi;

1. Kapabilitas pekerja
2. Kapabilitas system informasi
3. Motivasi, kekuasaan dan keselarasan

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Perspektif keuangan	Perspektif keuangan yang menggambarkan konsekuensi tindakan ekonomi yang diambil dalam indikator keuangan	a. ROI b. ROE c. NPM d. DAR
2	Perspektif pelanggan	Perspektif pelanggan mendefinisikan pelanggan dan segmen pasar dimana unit usaha akan bersaing	Tingkat perolehan pelanggan
3	Perspektif proses bisnis internal	Perspektif proses bisnis internal melukiskan proses internal diperlukan untuk memberikan nilai bagi pelanggan dan pemilik	Kecepatan karyawan dalam melayani pelanggan
4	Pembelajaran dan pertumbuhan	Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan mendefinisikan kapabilitas diperlukan induk organisasi untuk menciptakan pertumbuhan jangka panjang dan perbaikan	Lamanya waktu pendidikan dan waktu pelatihan

**Gambar II.I Rasio *Balance Scorecard***

Sumber: Sari dan Arwinda (2015)

## 3.2. CAMEL

### 3.2.1. Pengertian

Dalam melakukan pengukuran kesehatan bank atau kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah metode *CAMEL*. Menurut peraturan perbankan No.9/1/PBI/2007 *CAMEL* merupakan alat ukur resmi yang ditetapkan Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah. Menurut Rivai, dkk dalam buku *Bank and Financial Institution Management* (2007), *CAMEL* merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang memengaruhi kesehatan bank. Cornett et al (2002) dalam Wibowo (2015) telah menggunakan enam indikator untuk menilai kinerja perbankan di Amerika Serikat, keenam indikator tersebut adalah: *profitability*, *capital risk*, *assets quality*, *operating efficiency*, *liquidity risk* dan *growth*. Adapun tujuan penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai sarana menetapkan strategi di masa yang akan datang dan penetapan serta implementasi strategi pengawasan bank.

Menurut Rivai, dkk (2007:706), tingkat kesehatan bank yang sehat, cukup sehat, atau kurang sehat, akan tergantung atau diturunkan menjadi tidak sehat, apabila terdapat:

1. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan;

2. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan bank, termasuk didalamnya kerja sama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
3. *Window dressing* dalam pembukuan atau laporan bank yang secara materiil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang salah terhadap bank;
4. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring;
5. Ketentuan lain yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

### **3.2.2. Fungsi**

Adapun penilaian yang digunakan yaitu terhadap *capital*, *asset*, *management*, *earning*, *liquidity*, dan *sensitivity market risk*. Di Indonesia hal ini diperkuat melalui UU No 10 tahun 1998 tentang bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, seerta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

### **3.2.3. Standar Rasio**

#### **a. Indikator *Capital***

Indikator *capital* berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula

digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya (Kurniawati, 2012). Dalam sebuah bank modal merupakan benteng yang mempunyai peran penting dalam menjaga pertahanan sebuah bank. Hal ini sejalan dengan kemampuan bank agar dapat berkembang dan bersaing dalam industri perbankan.

Menurut Rivai, dkk (2007:709) dalam peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan adalah sebagai berikut.

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko di luar yang telah dihitung secara kuantitatif.

2. Pengertian modal

- a. Modal inti terdiri dari: modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, dan laba tahun berjalan.
- b. Modal pelengkap terdiri dari: cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi.

Dalam melakukan penilaian indikator *capital risk* dapat dihitung dengan pengukuran *Core Capital to Assets* (CCA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM). CCA adalah rasio untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutup kemungkinan

penurunan aktiva akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan (Wibowo, 2015). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemodal kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga lainnya. Sedangkan KPPM bank di Indonesia diwajibkan menyediakan modal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rumus :

$$CCA = \frac{\text{Shareholder Equity}}{\text{Total Assets}}$$

atau

$$CAR = \frac{\text{Equity}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

atau

$$KPPM = \frac{(M \text{ tier1}, M \text{ tier2}, M \text{ tier3}) - \text{penyertaan}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

#### b. Indikator *Asset*

*Asset* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba. *Asset* menunjukkan perubahan kualitas aktiva produktif dan risikonya. *Asset quality* dapat dihitung menggunakan pengukuran *Non Performing Loan Ratio* (NPF), *Bad Debt Ratio* (BDR), dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

- i. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Sumber : Popita, 2013

- ii. BDR, aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan angsuran utang pokoknya.

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

- iii. KAP adalah perbandingan antara *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total *earning assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antarbank dan penyertaan)

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{KAP} = 1 - \frac{\text{APYD (DPK, KL, D, M)}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

c. Indikator *Management*

Indikator manajemen dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan bank yang bersangkutan. Adapun penilaian dapat dilakukan melalui manajemen risiko seperti menggunakan *liquidity risk*, *market risk*, *credit risk*, *operasional risk*, *law risk*, dan *owner risk*. Adapun peneliti menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio/ DER*. Menurut

Menurut Dendawijaya (2005) dalam Widati (2012) rasio DER digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam menyelesaikan sebagian atau seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari modal Bank sendiri. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber : Widati, 2012

d. Indikator *Earning*

Indikator *earning* menunjukkan kemampuan perbankan mendapatkan laba dan efisiensi bank. Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:113) dalam Bustamam dan Adita (2016), menyatakan bahwa tujuan analisis profitabilitas suatu bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Adapun rasio ini dapat diukur dengan *Return on Total Asset* (ROA) atau ROE (*Return on Equity*), *Net Interest Margin*, dan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Namun dalam penelitian terdahulu menggunakan penilaian ROA dan ROE. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Wibowo, 2015

atau

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total equity capital}}$$

Sumber : Wibowo, 2015

atau

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

atau

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

e. Indikator *Liquidity Risk*

Risiko likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Indikator tersebut dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Wibowo, 2015). Namun dalam perhitungan bank syariah LDR diubah menjadi FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Selain itu FDR dapat menggunakan *Cash Ratio* (CR), *Reserve Requirement* (RR), dan *Loan to Assets Ratio* (LAR). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber : Suryani, 2011

2. *Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan oada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

$$CR = \frac{Aktiva\ Likuid}{Pasiva\ Likuid} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

3. *Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank.

$$RR = \frac{Giro\ Wajib\ Minimum}{Jumlah\ DPPIII} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

4. *Loan to Assets Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

$$LAR = \frac{Jumlah\ Kredit\ yang\ diberikan}{Jumlah\ Aset} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko (Rivai dkk, 2007). Maka likuid terjadi jika harta lancar lebih besar dibanding total kewajiban bank.

#### 4. Indikator Kinerja Keuangan Syariah

##### 4.1 ANGELS

##### 4.1.1 Pengertian

Sistem yang bertujuan memformulasikan sistem penilaian tingkat kesehatan bank syaria'ah yang didasarkan dari pemikiran filosofis hingga pada pemikiran yang lebih konkrit, namun tidak sampai pada tataran teknis. Sistem ANGELS menjadi dapat menjadi satuan ukur menilai kinerja keuangan bank

syariah. Dimana satuan ukur ini merupakan perkembangan dari alat ukur CAMEL yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank.

#### **4.1.2 Fungsi**

Dalam penelitian Indriastuti dan Ifada (2015), dijelaskan lebih lanjut alat ukur ANGELS digunakan untuk menganalisis sistem bank syariah apakah sudah sesuai dengan nilai etika syari'ah dan tujuan filosofis bank syari'ah diformulasikan dengan struktur: proses, hasil, dan stakeholders. Selanjutnya, konsep sistem penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah dirumuskan dalam bentuk ANGELS (*Amanah management, Noneconomic wealth, Give out, Earnings, capital and assets, Liquidity and sensitivity to market, dan Socio-economic wealth*).

#### **4.1.3 Standar Rasio**

Dijelaskan dalam penelitian Indriastuti dan Ifada (2015), variabel yang digunakan dalam menggunakan perhitungan ANGELS sebagai berikut:

##### *a. Amanah Management*

Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan ihsan (kebajikan) dalam segala hal. Tablig, mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (berbagai sumber).

*b. Noneconomic wealth*

Kekayaan selain yang bersifat ekonomi diartikan sebagai kekayaan moral bagi para nasabah dan anggota bank syariah sebagai umat muslim.

*c. Give out*

Bank syariah diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW yang memberikan hasil berbentuk bagi hasil.

*d. Earnings*

*Earning* merupakan metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang sehingga diketahui tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut. Adapun rasio yang digunakan adalah *Net Operating Margin* (NOM), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Sumber : Falikhatun dan Assegaf (2012)

*e. Capital and assets*

*Capital* merupakan metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur modal adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{KPPM} = \frac{(M \text{ tier1}, M \text{ tier2}, M \text{ tier3}) - \text{penyertaan}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

*Assets quality* merupakan metode penilaian yang digunakan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif sehingga dapat diketahui tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan pada suatu investasi atau pembiayaan. Maka perhitungan yang digunakan adalah :

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif (KAP)} = 1 - \frac{\text{APYD (DPK, KL, D, M)}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

f. *Liquidity and sensitivity to market*

*Liquidity and sensitivity to market* merupakan metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Rasio yang digunakan dalam *liquidity and sensitivity to market* yaitu STM (*Short Term Mismatch*)

g. *Socio-economic wealth*

*Socio-economic wealth* menempatkan Lembaga Keuangan Syariah berada dalam koridor-koridor prinsip-prinsip:

1. Keadilan
2. Kemitraan
3. Transparansi
4. Universal

## **4.2 *Islamicity Disclosure Index***

### **4.2.1 *Pengertian***

*Islamicity Disclosure Index* dimaksudkan untuk menguji seberapa baik bank syariah mengungkapkan informasi yang berguna untuk para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Ibrahim, dkk (2003) dalam Falikhatun dan Assegaf (2012), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pengukuran dalam bank Islam yang menggunakan *Islamicity Disclosure Index* (IDI) dengan tiga faktor utama yaitu ketaatan terhadap syariah, *corporate governance*, dan sosial/ lingkungan.

### **4.2.2 *Fungsi***

Menjaga agar bank syariah tetap pada jalurnya yaitu sesuai dengan syariat Islam secara menyeluruh. Adapun keberadaan tiga indikator IDI, memudahkan dalam dimaksudkan untuk menjawab tantangan utama yang dihadapi bank syariah saat ini yaitu *trust*. Dijelaskan dalam Falikhatun dan Assegaf (2012), bahwasanya marketshare perbankan syariah yang hanya mencapai 3,8% dapat ditingkatkan melalui pembentukan loyalitas nasabah. Hal tersebut dilakukan dengan cara tetap memegang prinsip-prinsip syariah.

### **4.2.3 *Standar Rasio***

#### **1. *Shari'ah Compliance Indicator***

*Shariah Compliance* mengenai kepatuhan lembaga keuangan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini yang membedakan dengan lembaga keuangan pada umumnya. Dengan harus

terpenuhinya prinsip syariah maka perbankan syariah diwajibkan pula memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dimana DPS ini kompeten dan independen pada bidangnya. Menurut Meilani dkk (2015), beberapa elemen untuk memastikan bank syariah sesuai prinsip Islam mencakup informasi yang mengidentifikasi secara jelas investasi Islam dan investasi non-Islam, informasi yang mengidentifikasi pendapatan halal dan haram (melanggar hukum), informasi yang menyediakan laporan perubahan investasi dana terikat, informasi yang menyediakan laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan sadaqah, informasi yang menyediakan laporan sumber dan penggunaan dana qard, dan informasi yang jelas mengidentifikasi sumber pendapatan dan laporan nilai tambah.

## 2. *Corporate Governance Indicator*

Melalui perhitungan ini lembaga keuangan syariah diberikan kebebasan untuk boleh tidak menggunakan keseluruhan aturan syariah, namun hanya diwajibkan menyediakan pembiayaan Islami yang bisa diterima masyarakat pada umumnya. Adapun menurut Meilani dkk (2015), indikator *Corporate Governance* adalah

- Keberadaan dewan direksi
- Pengangkatan dan pengangkatan kembali
- Rapat dewan
- Gaji direktur dan remunerasi
- Komite nominasi

- Komite remunerasi
- Komite audit
- Dewan pengawas syariah
- Lain-lain

### 3. *Social/Environment Indicator*

Kemajuan industri ekonomi Indonesia tidak lepas dari penggunaan etika dalam berbisnis yang dinilai dapat memberikan dampak yang positif terhadap iklim perusahaan. Tidak terkecuali dengan industri perbankan yang juga menggunakan etika bisnis dalam berbagai keputusan ataupun kebijakan yang hendak diambil. Adapun beberapa elemen yang diperhitungkan dalam pengungkapan informasi mengenai aspek lingkungan dan sosial menurut Meilani dkk (2015) adalah:

- Hemat energi
- Hubungan masyarakat
- Pelaporan masalah karyawan
- Kepatuhan pada peraturan

## 4.3 *Islamicity Performance Index*

### 4.3.1 **Pengertian**

Dalam kinerjanya perbankan syariah menjalankan bisnis mengacu pada nilai-nilai syariah, tentunya menjadi perbedaan yang signifikan dengan perbankan konvensional. Maka dari itu, perbedaan prinsip tersebut berpengaruh terhadap penilaian kinerja keuangan yang harusnya tidak sama dengan pengukuran bank konvensional. Shahlul Hameed, et. Al

(2004) dalam Khasanah (2016), menyajikan alternatif pengukuran kinerja untuk perbankan syariah, yaitu dengan *Islamicity Indices*. Terdiri atas dua komponen yaitu *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*.

*Islamicity Performance Index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kesyariahan yang ada di dalam bank syariah (Listiani dkk, 2016). *Islamicity Performance Index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah (Meilani dkk, 2015). Menurut Ibrahim et al., (2003) dalam Bustamam (2016) *Islamicity performance index* merupakan pengukuran kinerja organisasi untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam, dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah berpengaruh terhadap kesehatan finansial pada perbankan syariah di Indonesia. Pengukuran kinerja ini berdasarkan informasi tersedia di laporan tahunan, yaitu mencakup kinerja bagi hasil, kinerja zakat, kinerja distribusi yang adil, kesejahteraan direksi dan karyawan, investasi halal dan investasi non-halal, pendapatan halal dan pendapatan non-halal.

#### **4.2.2 Fungsi**

Dengan menggunakan pendekatan ini dapat diketahui sejauh mana kinerja keuangan bank syariah yang telah berjalan. Melalui pendekatan ini pula dapat dilihat skala kepuasan pelanggan terhadap bank syariah. Semakin tinggi *islamicity performance index* suatu bank maka semakin tinggi profitabilitas yang akan didapatkan oleh bank. Menurut Muhammad (2005)

konsep syariah mengajarkan menyangga usaha secara bersama, baik dalam membagi keuntungan ataupun sebaliknya menanggung kerugian. Anjuran itu antara lain adalah transparansi dalam membuat kontrak (*symmetric information*), penghargaan terhadap waktu (*effort sensitive*), amanah (*lower preference for opportunity cost*). Bila ketiga syarat tersebut dipenuhi, model transaksi yang terjadi bisa mencapai apa yang disebut di muka kontrak yang menghasilkan kualitas terbaik.

Maka dengan adanya penilaian kinerja keuangan perbankan syariah melalui pendekatan *Islamicity Performance Index* memiliki harapan besar akan meningkatnya kualitas dan menjaga nilai-nilai syariah pada sektor perbankan syariah. Melalui *Islamicity Performance Index*, *stakeholder* dapat menganalisis item-item dalam laporan keuangan bank syariah untuk melihat keberhasilan dan tahap bank syariah tersebut.

#### 4.2.3 Standar Rasio

##### 1) *Profit Sharing Ratio*

*Profit Sharing Ratio* mengidentifikasi bagi hasil yang merupakan bentuk dari seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan atau eksistensi mereka (Sebtianita, 2015). *Profit sharing ratio* menunjukkan seberapa jauh perbankan syariah mencapai eksistensi dengan perolehan bagi hasil dari pemberian pembiayaan kepada nasabah (Khasanah, 2016).

$$PSR = \frac{\text{Mudharabah dan Musyarakah}}{\text{Total Financing}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

## 2) *Zakat Performance Ratio*

Zakat menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu kewajiban dalam Islam yang harus ditunaikan. Hameed et al. (2004) dalam Meilani dkk (2015) menyatakan bahwa kinerja bank Islam harus berdasarkan pembayaran zakat untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *Earning Per Share* (EPS). Semakin tinggi tingkat keuntungan, semakin tinggi pula dana zakat yang harus diberikan. Maka dapat kita ukur jika keadaan suatu perusahaan baik, perusahaan akan mendistribusikan zakat lebih. Dalam berita harian *Republika* (2015), Prof. Didin Hafidhudin mencontohkan pencapaian Perusahaan Listrik Negara (PLN) dimana sebelum karyawannya belum diwajibkan zakat capaiannya sebesar 400 juta perbulan, namun saat diwajibkan capaiannya hingga 6,4 Miliar perbulan. Kinerja perbankan Islam harus berdasarkan pembayaran zakat yang dilakukan oleh bank. Menurut Lembaga Amil Zakat (*Republika*, 26 April 2016) perbankan syariah belum siap dalam pengelolaan zakat dan penyaluran zakat, dan tercermin pada nilai *zakat performance ratio* yang rendah.

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Assets}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

## 3) *Distribution Ratio*

Indikator ini menjelaskan performa distribusi pendapatan yang diperoleh bank syariah kepada *stakeholder*-nya. Rasio ini

mengungkapkan seberapa besar pendapat yang didistribusikan kepada *stakeholder* (Listiani, Nurhasanah, dan Bayuni, 2016). Melalui *index* ini *stakeholder* dapat mengetahui dan memantau secara langsung kinerja keuangan dalam bank syariah.

$$\text{EDR} = \frac{\text{Average Distribution for Each stakeholders}}{\text{Total Revenue}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

Cara menghitung *Average Distribution for Each Stakeholders* (ADES)

$$\begin{aligned} \text{i. Qard and Donation} &= \frac{\text{Loan and Donations}}{\text{Revenue} - (\text{Zakat} + \text{Tax})} \\ \text{ii. Employees expenses} &= \frac{\text{Labor Cost}}{\text{Revenue} - (\text{Zakat} + \text{Tax})} \\ \text{iii. Shareholders} &= \frac{\text{Dividen}}{\text{Revenue} - (\text{Zakat} + \text{Tax})} \\ \text{iv. Net Profit} &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Revenue} - (\text{Zakat} + \text{Tax})} \\ \text{v. ADES} &= \frac{\text{Qard and Donation} + \text{Employees Expenses} + \text{Shareholders} + \text{Net Profit}}{4} \end{aligned}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

#### 4) *Directors Employee Welfare Ratio*

Menurut Aisjah dan Hadianto (2013), *Employee welfare derection ratio is a ratio that compare the director's salary is proportional to the money used for employee welfare*. Dapat juga ditarik kesimpulan bahwa perbankan syariah mampu mengalokasikan manfaat untuk direksi dan karyawannya secara adil dan konsisten.

$$\text{DER} = \frac{\text{Rata-rat Gaji Derektur}}{\text{Rata-rata Kesejahteraan Pegawai}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

5) *Islamic Income vs Non Islamic Income*

Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi *non-halal*, maka bank harus mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah. Dalam laporan keuangan bank syariah jumlah pendapatan *non-halal* dapat dilihat dalam laporan sumber dan penggunaan *qardh*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal (Meilani dkk, (2015)). Dengan menggunakan alat ukur ini keinginan konsumen akan kehalalan suatu produk dapat terakomodir.

$$\text{InCH} = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal dan Pendapatan Non Halal}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

6) *Islamic Investment vs non-Islamic Investment*

Ratio ini mengukur dan mengidentifikasi sejauh mana perbankan syariah melakukan transaksi yang halal dibandingkan dengan transaksi yang mengandung riba, *gharar* dan judi.

$$\text{InvH} = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi Halal dan Investasi Non Halal}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

## B. Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang diambil dari beberapa jurnal:

1. Penelitian oleh Lukman Setiawan (2015) berjudul “*Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Diukur Dengan Return On Assets (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2013)*”. Penelitian ini meneliti 22 bank di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu CAR, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
2. Penelitian oleh Siti Maisaroh (2015) berjudul “*Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index terhadap Profitability Perbankan Syariah di Indonesia*”. Peneliti meneliti pada 9 bank umum syariah periode 2010 – 2013 dengan jumlah data yang digunakan untuk penelitian sebanyak 36. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *profit sharing ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan, *zakat performance ratio* berpengaruh positif signifikan, *Equitable Distribution Ratio* terdapat hubungan positif yang tidak signifikan, *Directors-Employee Welfare Ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan, dan *Islamic income vs non islamic income* berpengaruh positif tidak signifikan
3. Penelitian oleh Anita Nur Khasanah (2016) berjudul “*Pengaruh Intellectual Capital Dan Islamicity Performance Index Terhadap*

*Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia*". Penelitian ini meneliti 12 unit bank umum syariah periode 2010-2015. Hasil dari penelitian ini yaitu *profit sharing ratio* signifikan, *zakat performance ratio* tidak berpengaruh signifikan, *Equitable Distribution Ratio* tidak berpengaruh signifikan, dan *Islamic income vs non islamic income* tidak berpengaruh signifikan.

**Tabel II.1**  
**Hasil Penelitian Relevan**

No	Judul, Jurnal, Pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
1	<p><b>Judul :</b> Pengaruh <i>intellectual capital</i> and <i>Islamic Performance Index</i> terhadap <i>profitability</i> perbankan syariah Indonesia</p> <p><b>Jurnal :</b> Jurnal Fakultas Ekonomi UIN Malang</p> <p><b>Pengarang :</b> Siti Maisaroh (2015)</p>	<p><b>H1:</b> <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap ROA</p> <p><b>H2 :</b> <i>Profit sharing ratio</i> berpengaruh terhadap ROA</p> <p><b>H3:</b> <i>Zakat performance ratio</i> berpengaruh terhadap ROA</p> <p><b>H4 :</b> <i>Equitable distribution ratio</i> berpengaruh terhadap ROA</p> <p><b>H5 :</b> <i>Directors-employee welfare ratio</i> berpengaruh terhadap ROA</p> <p><b>H6 :</b> <i>Islamic income vs non islamic income</i> berpengaruh terhadap ROA</p>	<p><b>Populasi :</b> Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2013</p> <p><b>Sampel :</b> 9 bank umum syariah sampel dari 12 dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p> <p><b>Data :</b> Sekunder</p> <p><b>Sumber data :</b> <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi</b></p> <p><b>Variabel :</b> <i>Intellectual capital, profit sharing ratio, zakat performance ratio, equitable distribution ratio, director employee welfare ratio, islamic income vs non islamic income, ROA</i></p> <p><b>Teknik analisis :</b> Analisis linear regresi berganda</p>	<p><b>H1 :</b> Positif dan tidak signifikan</p> <p><b>H2 :</b> Positif dan tidak signifikan</p> <p><b>H3 :</b> Positif dan signifikan</p> <p><b>H4 :</b> Positif dan tidak signifikan</p> <p><b>H5 :</b> Positif dan signifikan</p> <p><b>H6 :</b> Positif dan tidak signifikan</p>

2	<p><b>Judul :</b> Analisis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap <i>islamicity financial performance index</i> bank syariah di Indoneia</p> <p><b>Jurnal :</b>Naskah Publikasi Skripsi, Universitas Diponegoro</p> <p><b>Pengarang :</b> Dimas Nurdy Prasetya, Siti Mutmainah, SE, M.Si, Akt (2012)</p>	<p><b>H1:</b> <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) berpengaruh positif terhadap <i>Islamicity Financial Performance Index</i> bank syariah</p> <p><b>H2 :</b><i>Intellectual Capital</i> (VAIC) berpengaruh positif terhadap <i>Islamicity Financial Performance Index</i> bank syariah bank syariah di masa depan.</p> <p><b>H3 :</b> <i>Rate of growth of intellectual capital</i> (ROGIC) berpengaruh positif terhadap terhadap <i>Islamicity Financial Performance Index</i> banksyariah di masa depan.</p>	<p><b>Populasi :</b> Bank yang beroperasi di Indonesia untuk periode 2005-2009</p> <p><b>Sampel :</b> 8 sampel dari 20 perusahaan perbankan dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p> <p><b>Data :</b> Sekunder</p> <p><b>Sumber data :</b> <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi</b></p> <p><b>Variabel :</b> VAIC, ROGIC, PSR, ZDR, EDR</p> <p><b>Teknik analisis :</b> Analisis linear regresi berganda</p>	<p><b>H1 :</b> Diteima</p> <p><b>H2 :</b> Diterima</p> <p><b>H3 :</b> Diterima</p>
3	<p><b>Judul :</b> Pengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>islamicity performance index</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>Jurnal :</b>Jurnal Nominal, Vol.V No.1,</p>	<p><b>H1 :</b> pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>H2 :</b> pengaruh <i>profit sharing ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p>	<p><b>Populasi :</b> Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2010-2015</p> <p><b>Sampel :</b> 5 Sampel dari 12 bank umum syariahdengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p>	<p><b>H1 :</b> Positif signifikan</p> <p><b>H2 :</b> signifikan</p> <p><b>H3 :</b> tidak signifikan</p>

	<p>Universitas Negeri Yogyakarta</p> <p><b>Pengarang :</b> Anita Nur Khasanah (2016)</p>	<p><b>H3 :</b> pengaruh <i>Zakat performance ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>H4 :</b> pengaruh <i>equitable distribution ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>H5 :</b> pengaruh <i>directors-employee welfare ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>H6 :</b> pengaruh <i>Islamic income vs non islamic income</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p>	<p><b>Data :</b> Sekunder</p> <p><b>Sumber data :</b> <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi</b></p> <p><b>Variabel :</b> <i>Intellectual capital, profit sharing ratio, zakat performance ratio, equitable distribution ratio, director employee welfare ratio, islamic income vs non islamic income, ROA</i></p> <p><b>Teknik analisis :</b> Analisis linear regresi berganda</p>	<p><b>H4:</b> tidak signifikan</p> <p><b>H5 :</b> tidak signifikan</p> <p><b>H6 :</b> positif signifikan</p>
4	<p><b>Judul :</b> Analisis kinerja bank umum syariah dengan menggunakan pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i></p> <p><b>Jurnal :</b> Jurnal Fakultas Ekonomi UIN Malang</p>	<p><b>H1 :</b> pengaruh <i>profit sharing ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>H2 :</b> pengaruh <i>Zakat performance ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p>	<p><b>Populasi :</b> Bank Umum Syariah periode 2009-2013</p> <p><b>Sampel :</b> 5 Sampel dari 12 bank umum syariah dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p> <p><b>Data :</b> Sekunder</p>	<p><b>H1 :</b> Diterima</p> <p><b>H2 :</b> Ditolak</p> <p><b>H3 :</b> Ditolak</p> <p><b>H4 :</b> Ditolak</p> <p><b>H5 :</b> Diterima</p>

	<p><b>Pengarang :</b> Evi Sebtianita (2015)</p>	<p><b>H3 :</b> pengaruh <i>equitable distribution ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>H4 :</b> pengaruh <i>directors-employee welfare ratio</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p> <p><b>H5 :</b> pengaruh <i>Islamic income vs non islamic incometerhadap</i> kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia</p>	<p><b>Sumber data :</b> <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi Variabel :</b> Profit <i>sharing ratio, zakat performance ratio, equitable distribution ratio, director employee welfare ratio, islamic income vs non islamic income,</i></p> <p><b>Teknik analisis :</b> Analisis statistik deskriptif</p>	
5	<p><b>Judul :</b> Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode Camel di ASEAN</p> <p><b>Jurnal :</b> <i>JEL G21</i></p> <p><b>Pengarang :</b> Susanto Wibowo (2015)</p>	<p><b>H1 :</b> Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>capital risk</i> pada kinerja perbankan syariah antara negara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand</p> <p><b>H2 :</b> terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>asset quality</i> pada kinerja perbankan syariah antara negara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand</p> <p><b>H3 :</b> Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator</p>	<p><b>Populasi :</b> Bank Syariah yang beroperasi di ASEAN selama periode 2007 - 2011</p> <p><b>Sampel :</b> Indonesia (Bank Muamalat Indonesia), Malaysia (Bank Islam Malaysia), Thailand (Bank of Thailand), diperoleh dengan purposive sampling</p> <p><b>Data :</b> Sekunder</p>	<p><b>H1 :</b> Ditolak</p> <p><b>H2 :</b> Ditolak</p> <p><b>H3 :</b> Diterima</p> <p><b>H4 :</b> Diterima</p> <p><b>H5 :</b> Ditolak</p> <p><b>H6 :</b> Ditolak</p>

		<p><i>operating efficiency</i> pada kinerja perbankan syariah antara negara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand</p> <p><b>H4</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>liquidity</i> pada kinerja perbankan syariah antara negara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand</p> <p><b>H5</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>profitability</i> pada kinerja perbankan syariah antara negara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand</p> <p><b>H6</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>growth</i> pada kinerja perbankan syariah antara negara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand</p>	<p><b>Sumber data</b> : <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi Variabel</b> : CCA, CAR, NPL, EEA, LDR, ROA, ROE</p> <p><b>Teknik analisis</b> : Analisis <i>purposive sampling</i></p>	
6	<b>Judul</b> : Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik di ASEAN	<b>H1</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>capital risk</i> pada kinerja perbankan terbaik antara negara Indonesia dengan Thailand dan Philiphine	<b>Populasi</b> : Bank terbaik tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2013 yang terdaftar di bursa saham masing-masing negara ASEAN	<p><b>H1</b> : Ditolak</p> <p><b>H2</b> : Diterima</p> <p><b>H3</b> : Ditolak</p>

<p><b>Jurnal</b> :Prosiding seminar nasional multi disiplin ilmu &amp; call for papers UNISBANK</p> <p><b>Pengarang</b> : Susanto Wibowo dan Limajatini (2014)</p>	<p><b>H2</b> :Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>assaet quality</i> padakerja perbankan terbaik antara negara Indonesia dengan Thailand dan Philipine</p> <p><b>H3</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>operating efficiency</i> pada kinerja perbankan terbaik antara negara Indonesia dengan Thailand dan Philipine</p> <p><b>H4</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>liquidityrisk</i> pada kinerja perbankan terbaik antara negara Indonesia dengan Thailand dan Philipine</p> <p><b>H5</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>profitability</i> pada kinerja perbankan terbaik antara negara Indonesia dengan Thailand dan Philipine</p> <p><b>H6</b> : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator <i>growth</i> pada kinerja</p>	<p><b>Sampel</b> : Indonesia (Bank Mandiri Indonesia), Thailand (Siam Commercial Bank), dan Philipine (Banco de Oro Unibank)</p> <p><b>Data</b> : Sekunder</p> <p><b>Sumber data</b> : <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi</b></p> <p><b>Variabel</b> : CAR, NPL, BOPO, LDR,ROA, ROE, AGR</p> <p><b>Teknik analisis</b> : Statistik Deskriptif</p>	<p><b>H4</b> : Ditolak</p> <p><b>H5</b> : Diterima</p> <p><b>H6</b> : Ditolak</p>
--	---	--	---

		perbankan terbaik antara negara Indonesia dengan Thailand dan Philipine		
7	<p><b>Judul :</b> Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Diukur Dengan <i>Return On Assets</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2013)</p> <p><b>Jurnal :</b> Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Pandanaran Semarang</p> <p><b>Pengarang :</b> Lukman Setiawan (2015)</p>	<p><b>H1 :</b> CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013.</p> <p><b>H2 :</b> NPL (<i>Non Performing Loan</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013</p> <p><b>H3 :</b> NIM (<i>Net Interest Margin</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013</p> <p><b>H4 :</b> BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>) di</p>	<p><b>Populasi :</b> seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana listing terakhir tahun 2013</p> <p><b>Sampel :</b> 22 Bank</p> <p><b>Data :</b> Sekunder</p> <p><b>Sumber data :</b> <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi</b></p> <p><b>Variabel :</b> CAR, NPL, NIM BOPO, LDR, ROA,</p> <p><b>Teknik analisis :</b> Statistik Deskriptif</p>	<p><b>H1 :</b> diterima</p> <p><b>H2 :</b> diterima</p> <p><b>H3 :</b> diterima</p> <p><b>H4 :</b> ditolak</p> <p><b>H5 :</b> diterima</p>

		<p>perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013</p> <p><b>H5</b> :LDR (<i>Loans to Deposit Ratio</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2013</p>		
8	<p><b>Judul</b> : Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik</p> <p><b>Jurnal</b> : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 1, No. 2</p> <p><b>Pengarang</b> : Listyorini Wahyu Widati(2012)</p>	<p><b>H1</b> : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap<i>Return On Asset</i> (ROA).</p> <p><b>H2</b> :PPAP Berpengaruh Negatif SignifikanTerhadap <i>Return On Asset/ROA</i></p> <p><b>H3</b> :DER Berpengaruh Negatif SignifikanTerhadap <i>Return On Asset/</i></p> <p><b>H4</b> : BOPO Berpengaruh Negatif SignifikanTerhadap <i>Return On Asset/ROA</i></p> <p><b>H5</b> :<i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh Positif Signifikan</p>	<p><b>Populasi</b> : seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana listing terakhir tahun 2007 – 2009</p> <p><b>Sampel</b> : 85 Bank, metode <i>purposive sampling</i></p> <p><b>Data</b> : Sekunder</p> <p><b>Sumber data</b> : <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi Variabel</b> : CAR, PPAP, DER, BOPO, LDR, ROA</p>	<p><b>H1</b> : diterima</p> <p><b>H2</b> : diterima</p> <p><b>H3</b> : ditolak</p> <p><b>H4</b> : diterima</p> <p><b>H5</b> : diterima</p>

		Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	<b>Teknik analisis :</b> Analisis Regresi Berganda	
	<p><b>Judul :</b> Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia</p> <p><b>Jurnal :</b> Jurnal Analisis, Vol.1 No.1 : 79 – 86</p> <p><b>Pengarang :</b> Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)</p>	<p><b>H1 :</b> <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Berpengaruh Positif Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p> <p><b>H2 :</b> NPF Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Return On Asset</i>/ROA</p> <p><b>H3 :</b> NOM Berpengaruh Positif Terhadap <i>Return On Asset</i>/</p> <p><b>H4 :</b> BOPO Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Return On Asset</i>/ROA</p> <p><b>H5 :</b> <i>FDR</i> berpengaruh Positif Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>	<p><b>Populasi :</b> seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana listing terakhir tahun 2007 – 2009</p> <p><b>Sampel :</b> 85 Bank, metode <i>purposive sampling</i></p> <p><b>Data :</b> Sekunder</p> <p><b>Sumber data :</b> <i>Annual report</i></p> <p><b>Operasionalisasi</b></p> <p><b>Variabel :</b> CAR, NPF, NOM, BOPO, FDR, ROA</p> <p><b>Teknik analisis :</b> Analisis Regresi Berganda</p>	<p><b>H1 :</b> ditolak</p> <p><b>H2 :</b> ditolak</p> <p><b>H3 :</b> diterima</p> <p><b>H4 :</b> diterima</p> <p><b>H5 :</b> diterima</p>

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan terlihat bahwa variabel yang mempunyai hasil yang konsisten adalah *profit sharing ratio*, *halal income* dan *liquidity*. Ketiga variabel tersebut memiliki hasil yang diterima pada setiap penelitiannya. Sementara variabel lainnya terlihat memiliki perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Data yang terhimpun merupakan data sekunder dengan sumber *annual report*. Teknis analisis didominasi dengan analisis linear regresi berganda.

### **C. Kerangka Teoritik**

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan terdapat beberapa perbedaan hasil yang menjadikan penelitian lanjutan layak di kaji ulang. Terlebih objek penelitian yang digunakan lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih umum perihal perkembangan bank syariah pada dua negara mayoritas muslim.

#### **1. *Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Setiawan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Diukur Dengan Return On Assets (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2013)*”. Peneliti menggunakan data bank yang beroperasi di Indonesia selama periode 2009 – 2013. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari indikator CAR antara kinerja keuangan perbankan syariah negara Malaysia dan Thailand. Bank idealnya harus memiliki modal yang cukup, baik jumlah, maupun kualitasnya. Didalam penelitian tersebut

pun dijelaskan bahwasanya jika semakin tinggi CAR ataupun CCA, maka semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Dalam penelitian Wibowo (2015) ditemukan bahwa perbankan Malaysia memiliki rata-rata CCA yang paling tinggi diantara Indonesia dan Thailand. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Sabir dkk (2012), dimana hasil penelitian menolah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif CAR terhadap ROA.

Adapun hubungan antara CAR dengan ROE sebagai variabel yang akan di uji adalah jumlah modal bank yang menurun akibat pembiayaan bermasalah, akan berdampak signifikan terhadap penurunan modal bank yang memiliki *domino effect* terhadap penurunan laba. Penurunan laba ini menjadi salah satu indikasi bahwa kinerja keuangan bank syariah tidak dalam keadaan baik. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

H1 : *Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

## **2. Asset berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Penelitian dari Dewi dan Sudiarta (2012) yang berjudul "*Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di PT BEI*", dimana terdapat 20 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa indikator salah satunya mengukur kualitas aset. Hasil penelitian dari indikator kualitas aset adalah berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Adapun proksi yang dinilai lebih signifikan adalah NPL, dimana semakin rendah rasio menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik. Penelitian

dari Widati (2012), menyatakan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitiannya yaitu PPAP memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

Hal tersebut diartikan dengan perusahaan sudah menjalankan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sesuai Bank Indonesia, kemudian melalui PPAP bank dibantu untuk menyelesaikan masalah kreditnya. Dengan menggunakan sistem yang mencadangkan bantuan melalui konsep penyisihan, dimana kredit bermasalah *ter-back up* dari dana yang terbentuk di PPAP. Hasil keseluruhan dari nilai pembiayaan ataupun kredit bermasalah yang rendah menandakan tingginya kesadaran nasabah dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Jadi, idealnya bank menghendaki rendahnya rasio aset untuk menunjukkan kualitas aktiva produktif dan menjadi tanda bahwa kinerja perusahaan sedang berada dalam posisi yang baik. Maka dapat ditarik kesimpulan seperti hipotesis dibawah ini:

H2: *Asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

### **3. *Management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Pengelolaan bank besar kaitannya dengan sistem manajemen yang digunakannya. Maka dari itu penting bagi setiap bank melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya. Adapun proksi yang digunakan DER dengan pertimbangan bahwa DER mampu mengakomodir informasi manajemen yang ingin diteliti. Hasil penelitian Widati (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Go Publik”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan DER terhadap kinerja perbankan di Indonesia.

Dimana semakin tinggi rasio DER menunjukkan bahwa solvabilitas bank semakin rendah karena kemampuan membayar hutangnya rendah, hal ini mencerminkan risiko bank relatif tinggi.

Bank dalam pengelolaannya harus memperhitungkan *risk and return* dalam kinerjanya. Maka dengan mempertimbangkan perihal kemampuan bank menyelesaikan seluruh hutangnya dengan modal yang dimiliki menjadi satu hal yang serius. Karena jika bank tidak dapat membayar hutangnya dengan media modal yang dimilikinya likuiditas perusahaan akan terganggu. Pos-pos operasional pun dapat juga terganggu karenanya, terlebih bank yang dikenakan bunga dalam melakukan transaksi hutang akan lebih berat dalam menyelesaikannya dan sangat riskan untuk investor yang ingin menanamkan modal. Berdasar hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan:

H3 : *Management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

#### **4. *Earning* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Dalam hasil penelitian Setiawan (2015) yang berjudul “Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Diukur Dengan Return On Assets (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013), menyatakan bahwa indikator *earning* yang diwakili oleh BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian tersebut mencakup 22 perusahaan yang terdapat di BEI. ROA di Indonesia cukup tinggi, dimana ini mengindikasikan kemampuan bank mengelola aktivasinya baik.

Hasil penelitian lainnya dari Dewi dan Sudiarta (2012) yang berjudul “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Bank yang Terdaftar di PT BEI” , menunjukkan hasil BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin rendah BOPO menunjukkan hasil yang lebih baik, karena artinya bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya. Dengan efisiensi yang dilakukan oleh bank tidak dapat dipungkiri akan semakin baik kinerja keuangannya.

Rasio BOPO yang tinggi mencerminkan ketidak mampuan bank dalam mengelola biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan operasionalnya. Hal ini dapat mengakibatkan bank mengalami kerugian karena dalam operasionalnya dianggap tidak efisien. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, kriteria pengukuran BOPO dikatakan sehat apabila  $BOPO \leq 94\%$  , tidak sehat  $\geq 94\%$ . Maka akan menghasilkan hipotesis:

H4 : *Earning* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

#### **5. *Liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Dalam operasionalnya bank harus memiliki dana kas/ tunai yang cukup, sehingga penarikan dana tidak mengganggu pos-pos lain dari neracanya (Silvanita, 2009:19). Dalam penelitian Dewi dan Sudiarta (2012), ditemukan hasil yaitu terdapat tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari indikator FDR antara kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. FDR dihitung dengan membagi antara total pembiayaan dan total dana pihak ketiga.

Adapun konsep yang dimiliki FDR adalah semakin tinggi rasio maka menunjukkan probabilitas kebangkrutan yang lebih besar. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk memenuhi semua pembiayaan semakin besar. Melalui pembiayaan yang diberikan terdapat kewajiban bank yang harus ditunaikan kepada nasabah yang berasal dari kredit yang dilakukan. Sebagai lembaga yang dipercaya dalam mengelola uang nasabahnya, bank harus memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Maka hipotesis yang ditarik adalah:

H5 : *Liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

#### **6. *Profit sharing ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Maisaroh (2015), melakukan penelitian tentang hubungan antara *intellectual capital* dan *Islamic Performance Index* terhadap *profitability* perbankan syariah Indonesia. Adapun sampel yang digunakan yaitu 9 bank umum syariah sampel dari 12 pada periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada *profit sharing ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2016) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia”.

Dalam sistem bagi hasil terdapat empat jenis akad pembiayaan yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Melalui pembiayaan tersebut diharapkan bank dapat menjalankan fungsinya, walaupun dilapangan *mudharabah* dan *musyarakah* menjadi akad pembiayaan yang sering digunakan. *Muzara'ah* dan *Musaqaf* menjadi pembiayaan yang jarang digunakan karena untuk pembiayaan *muzara'ah* kebanyakan dilakukan antara pemilik sawah dengan penggarap.

Sedangkan musaqah adalah kondisi memberikan pekerjaan anata pemilik kebun dan tukang kebun untuk memilki perjanjian. Maka dapat disimpulkan hipotesis keenam adalah :

H6 : *Profit sharing ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

### **7. *Zakat performance ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Khasanah (2016), melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh intellectual capital dan islamicity performance index terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia*” Adapun data yang digunakan berasal dari 5 sampel dari 12 bank umum syariah periode 2010-2015. Hasil yang didapat adalah *zakat performance ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebtianita (2015).

Zakat merupakan unsur terpenting dalam Islam, melalui zakat diharapkan adanya distribusi pendapatan yang baik. Zakat pun menjadi hal yang wajib bagi perusahaan untuk ditunaikan. Zakat pada perusahaan dinilai dari jumlah kekayaan bersihnya. Namun di sayangkan terdapat dua bank di Indonesia yang tidak melaporkan zakatnya dalam laporan keangan. Hal ini sangat disayangkan jika melihat esensizakat yang akan berdampak langsung maupun tidak langsung pada perekonomian umat yang lemah. Selain itu, terlihat bahwa baru segelintir bank yang siap menyalurkan dana zakat. Bahkan beberapa bank membuat Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk memaksimalkan penyaluran dana zakat. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H7 : *Zakat performance ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

**8. *Directors employee welfare ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Khasanah (2016) dan Sebtianita (2015) memiliki hasil yang serupa perihal *directors-employee welfare ratio* dan *Islamic income vs non islamic income*. Dimana tidak terdapat pengaruh pada *directors-employee welfare ratio*. Dari hasil penelitian Sebtianita (2015) yang berjudul “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009-2013”, *directors-employee welfare ratio* untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting.

Rasio ini mengukur kepatasan direktur dalam menerima nominal gaji yang diberikan. Gaji direktur ini disandingkan dengan kesejahteraan pegawai, dimana kesejahteraan pegawai tidak hanya diukur dengan gaji yang dialokasikan namun juga beserta pelatihan dan item-item lainnya yang mendukung. Prinsip Islam yang menghendaki keadilan sangat tidak menganjurkan jika terjadinya kesenjangan antara gaji direktur dengan kesejahteraan pegawai. Sehingga dapat ditarik hipotesis:

H8 : *Directors employee welfare ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

### **9. *Islamic income vs non islamic income* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia**

Penelitian yang dilakukan Meilani dkk (2015) yang berjudul “Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Indices*”, memiliki hasil yang memuaskan pada variabel *Islamic Income*. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada setiap tahunnya terhadap pendapatan yang berasal dari transaksi Islam. Adapun objek penelitian tersebut terdiri atas 11 BUS yang berada pada tahun 2011-2014. Sementara pada penelitian lain menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Islamic Income* pada profitabilitas. Hal itu tercantum pada penelitian yang terpublikasi melalui Jurnal Nominal yang diteliti oleh Khasanah (2016).

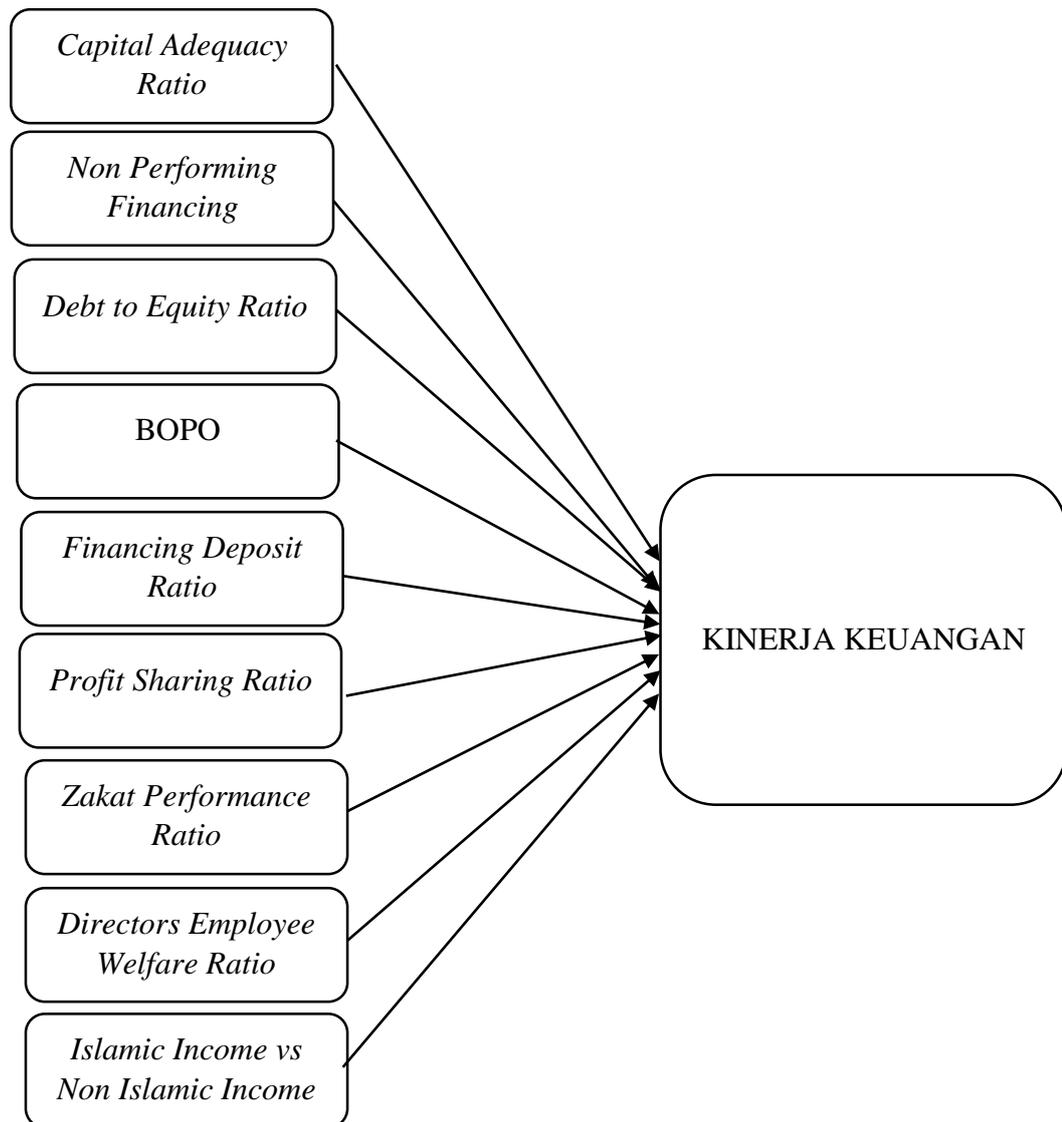
Islam melarang segala transaksi yang memiliki unsur *maiysir*, *riba*, *gharar*, *ba'i najasy*, dan transaksi-transaksi yang dilarang lainnya. Hal tersebut yang mendasari perbankan untuk menentukan transaksi yang akan dijalankan. Maka untuk mencegah dari adanya transaksi yang menyimpang dari syariat penting sekali bank untuk mengungkapkan keberadaan dana-dana yang berasal dari transaksi halal dan non halal. Dana dari transaksi non halal dapat terjadi karena Bank Islam di Indonesia masih berkerjasama dengan bank konvensional yang jelas mempunyai unsur *riba*. Adapun dana transaksi non halal hanya dapat digunakan untuk hal-hal tertentu seperti jembatan, jalan, jamban, dan pinjaman kebajikan. Namun yang masih harus dibenahi dari laporan pengungkapan dana non halal adalah mengenai

jumlah, sumber, dan pengalokasiannya. Maka dengan itu penting adanya rasio yang mengukur pendapatan halal untuk menghindari resiko ketidaktaatan pada syariat.

Dapat disimpulkan melalui hipotesis sebagai berikut:

H9 : *Islamic income vs non islamic income* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

Dari interpretasi pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bank syariah Indonesia memiliki peluang untuk bersaing dengan negara-negara yang berada di kawasan ASEAN. Adapun rangkian kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar II.2 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data Diolah, 2017

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Dari dasar kerangka teoritik dan hasil penelitian yang relevan ini, maka penelitian ini meumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H2 : *Asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H3 : *Management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H4 : *Earning* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H5 : *Liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H6 : *Profit sharing ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H7 : *Zakat performance ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H8 : *Directors employee welfare ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

H9 : *Islamic income vs non islamic income* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada Bab 1 sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah indikator *capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah
2. Untuk mengetahui apakah indikator *assets* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah
3. Untuk mengetahui apakah indikator *management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah
4. Untuk mengetahui apakah indikator *earning* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah
5. Untuk mengetahui apakah indikator *liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah
6. Untuk mengetahui apakah indikator *profit sharing ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah
7. Untuk mengetahui apakah indikator *zakat performance ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah
8. Untuk mengetahui apakah indikator *directors employee welfare ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah

9. Untuk mengetahui apakah indikator *islamic income vs non islamic income* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah

## **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian “Analisis Pengaruh *CAMEL* dan *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia” merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perbankan. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan. Periode dalam penelitian ini selama 5 tahun yang digunakan 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015. Data laporan tahunan perbankan bersumber dari *website* resmi bank masing-masing.

Adapun ruang lingkup penelitian meliputi pembatasan variabel *capital* menggunakan pengukuran CAR, *Asset* menggunakan pengukuran NPF, *management* menggunakan pengukuran DER, *earning* menggunakan pengukuran BOPO, *liquidity* menggunakan pengukuran FDR, dan untuk *Islamicity Performance Index* menggunakan pengukuran *profit sharing ratio*, *zakat performanceratio*, *equitable distribution ratio*, *directors employee welfare ratio*, dan *islamic income vs non islamic income.*, serta untuk kinerja keuangan dibatasi dengan menggunakan rasio ROE.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan data sekunder untuk variabel *capital, asset, management, earning, liquidity, profit sharing ratio, zakat performance ratio, directors employee welfare ratio, Islamic income vs Non Islamic Income*, dan kinerja keuangan diperoleh dari *website* bank umum syariah yang menjadi objek penelitian. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bank syariah di Indonesia dengan menggunakan indikator *capital, assets, management, earning, dan liquidity*. Melalui penelitian tersebut peneliti juga menguji pengaruh antara *profit sharing ratio, zakat performance ratio, directors employee welfare ratio, Islamic income vs Non Islamic Income* terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan Syariah yang telah menjadi Bank Umum Syariah di Indonesia. Data diambil dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan tersebut yang didapat dari *website* masing-masing bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Untuk populasi terjangkau menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015.
2. Menyajikan laporan keuangan dalam periode pengamatan 2011-2015 dan telah dipublikasikan.

3. BUS yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti selama tahun 2011 hingga 2015

Dari kriteria tersebut dapat diambil 8 sampel bank umum syariah yang dapat diteliti. Adapun bank tersebut terdiri dari :

1. Bank Muamalat Indonesia
2. Bank Victoria Syariah
3. Bank BRI Syariah
4. Bank BNI Syariah
5. Bank Syariah Mandiri
6. Bank Mega Syariah
7. Bank BCA Syariah
8. Bank Jabar dan Banten syariah

#### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti meliputi Kinerja Keuangan Bank Syariah (Y) sebagai variabel independen (terikat) serta variabel dependen (bebas) yang terdiri dari *Capital*(X1), *Asset*(X2), *Management*(X3), *Earning*(X4), *Liquidity*(X5), *Profit Sharing Ratio* (X6), *Zakat Performance Ratio* (X7), *Directors Employee Welfare Ratio* (X9), dan *Islamic Income vs Non Islamic Income*.

## 1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu tingkat efisiensi bank yang dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

### a. Definisi Konseptual

Kinerja merupakan suatu metode untuk mengukur pencapaian perusahaan berbasis target-target atau tujuan yang disusun dari awal.

### b. Definisi Operasional

Kinerja dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Return of Equity* (ROE) yang diperoleh dari data laporan keuangan publikasi Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2011 – 2015. ROE adalah rasio antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki bank syariah.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Wibowo, 2015

## 2. Variabel Independen

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Directors Employee Welfare Ratio*, dan *Islamic Income vs Non Islamic Income* yang juga dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional.

## 2.1 Indikator *Capital*

### a. Definisi Konseptual

Indikator yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah mencukupi untuk menutupi kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan atas aktiva produktif.

### b. Definisi Operasional

Rasio yang digunakan dalam indikator *capital* adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal dalam penelitian ini diukur dengan membagi modal dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikali 100%.

$$CAR = \frac{Equity}{ATMR} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

## 2.2 Indikator *Assets*

### a. Definisi Konseptual

Aset sebagai sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan laba, dimana indikator aset menunjukkan perubahan kualitas aktiva produktif dan risikonya.

### b. Definisi Operasional

Alat ukur yang digunakan yaitu Non Performing Financing (NPF). Rasio NPF diukur membagi pembiayaan bermasalah dengan total kredit. Dimana melalui pengukuran NPF dapat dilihat seberapa besar kualitas aktiva produktif dengan pinjaman bermasalah.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Sumber : Popita, 2013

### 2.3 Indikator *Management*

#### a. Definisi Konseptual

Indikator manajemen dilakukan oleh perusahaan guna mengevaluasi kinerja pengelolaannya. Dalam penghitungan yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen bank dalam menggunakan modal sendiri untuk membayar hutangnya.

#### b. Definisi Operasional

Melalui alat ukurnya, DER membagi antara total hutang dan total modal.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber : Widati, 2012

### 2.4 Indikator *Earning*

#### a. Definisi Konseptual

Indikator *earning* merupakan usaha yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menganalisis efisiensi bank.

### b. Definisi Operasional

Alat ukur yang tepat digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini akan mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Rivai dkk, 2007

## 2.5 Indikator *Liquidity*

### a. Definisi Konseptual

Indikator likuiditas adalah pengukuran kemampuan bank terhadap pembayaran utang-utangnya, pembayaran kembali uang deposan, dan memenuhi permintaan kredit.

### b. Definisi Operasional

Alat ukur yang dapat digunakan *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Rasio tersebut digunakan dengan membagi total kredit dengan total deposit. Dimana FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar semua kewajibannya.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber : Suryani, 2011

## 2.6 Indikator *Profit Sharing Ratio*

### a. Definisi Konseptual

*Profit Sharing Ratio* adalah pengukuran yang digunakan untuk menganalisis seberapa jauh bank telah berhasil menjalankan prinsip bagi hasil dalam sistem pembiayaannya.

### b. Definisi Operasional

PSR dihitung dengan membagi nilai pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan total pembiayaan.

$$PSR = \frac{\text{Mudharabah dan Musyarakah}}{\text{Total Financing}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

## 2.7 Indikator *Zakat Performance Ratio*

### a. Definisi Konseptual

*Zakat performance Ratio* (ZPR) adalah kewajiban yang harus dikeluarkan perusahaan guna menjadi salah satu indikator dilaksanakannya prinsip-prinsip Islam.

### b. Definisi Operasional

ZPR diukur dengan membagi nilai zakat yang dikeluarkan dengan aset bersih perusahaan.

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Assets}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

## 2.8 Indikator *Directors Employee Welfare Ratio*

### a. Definisi Konseptual

*Directors Employee Welfare Ratio* Definisi Operasional adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara adil dan konsisten. Prinsip ini menilai mengurangi adanya kemungkinan ketidaksesuaian gaji dengan pekerjaan yang dilakukan

### b. Definisi Operasional

DEWR dihitung dengan membagi antara rata-rata gaji direktur dengan rata-rata kesejahteraan pegawai.

$$\text{DEWR} = \frac{\text{Rata-rata Gaji Direcutur}}{\text{Rata-rata Kesejahteraan Pegawai}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

## 2.9 Indikator *Islamic Income vs Non Islamic Income*

### a. Definisi Konseptual

*Islamic Income vs Non Islamic Income* digunakan untuk mengukur pendapatan yang bersumber dari pendapatan yang halal.

### b. Definisi Operasional

*Islamic Income vs Non Islamic Income* diukur menggunakan cara membagi pendapatan halal dengan pendapatan halal dan pendapatan non halal.

$$\text{IH} = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal dan Pendapatan Non Halal}}$$

Sumber : Meilani dkk, 2015

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan selanjutnya pengujian hipotesis. Berikut penjelasannya secara rinci:

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang lain. Sementara pengertian statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011). Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan model regresi. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program teknologi komputer yaitu program aplikasi *Statistikal Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

#### **2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data yang diambil dari populasi berdistribusi secara normal atau tidak (Khasanah,2016). Uji normalitas distribusi data untuk masing-masing variabel menggunakan

*Kolmogorov – Smirnov One-Sample Test* (K-S), uji ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian antara distribusi sampel dan distribusi teoritisnya. Uji K-S menentukan apakah skor dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi teoritis, dimana distribusi teoritis adalah apakah sesuai dengan  $H_0$  (Wibowo, 2015). Uji normalitas akan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 24, dimana untuk menunjukkan distribusi data dapat dilihat melalui penyebaran data yang berbentuk titik-titik dengan pola diagonal pada grafik Normal P-P Plot.

## 2.2 Uji Multikolenieritas

Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi (Sumodiningrat, 2010). Ada banyak cara untuk menentukan apakah suatu model memiliki gejala multikolinearitas, misalnya model VIF dan uji korelasi. Menurut Winarno (2009) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai  $R^2$  tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisien rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.

Dalam aplikasi SPSS versi 24, uji multikolinearitas ditunjukkan melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Melalui VIF, apabila nilai dari variabel independen lebih kecil dari 10, maka model regresi yang digunakan terbebas dari adanya multikolinearitas.

### 2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Sumodiningrat, 2010).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Pertama uji Durbin-Watson (DW test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocollerration*) dan mensyaratkan adanya intercept dalam metode regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel penjelas. Adapun kriteria pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$ , hasil estimasi  $0 < dw < dl$  maka kesimpulannya tidak diterima
2.  $H_0$ ,  $dl \leq dw \leq du$  maka tidak ada kesimpulan
3.  $H_1$ ,  $4-dl < dw < 4$  maka kesimpulannya tidak diterima
4.  $H_1$ ,  $4 - du \leq dw \leq 4 - dl$  maka tidak ada kesimpulan

Tidak ada autokorelasi positif dan negatif,  $du < dw < 4 - du$  maka kesimpulannya diterima.

### 2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas sering terjadi pada model yang menggunakan data *cross section*, karena data

tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (Sritua, 1993 dalam UPK Universitas Diponegoro, 2011). Terdapat beberapa metode untuk mengidentifikasi adanya Heteroskedastisitas, antara lain: metode grafik, metode *Park*, metode *rank Spearman*, metode *Lagrangian Multifier* (LM test), dan *white heteroscedasticity test*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji *glejser* dengan aplikasi SPSS versi 24. Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebagai pendukung data, maka akan dicantumkan grafik *scatterplot*.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier ganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval dalam suatu persamaan linear (Khasanah, 2016) Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Rumus yang digunakan pada persamaan regresi linier ganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + e$$

#### **4. Uji Hipotesis**

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu : uji statistik t, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji statistik f . Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji t-statistik dan uji koefisien determinasi. Adapun uji f-statistik digunakan untuk menunjukkan kelayakan model regresi.

##### **4.1 Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kelayakan model regresi untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila  $F_{hitung} < \alpha=0,05$  maka model regresi dinyatakan layak. Namun apabila  $F_{hitung} > \alpha=0,05$  maka model regresi dinyatakan tidak layak.

##### **4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien daterminasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghazali, 2005 dalam Lukman, 2015). Untuk mengetahui presentasi nilai Y yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

$$R^2 = \frac{TSS}{ESS}$$

Keterangan:

$R^2$  = besar koefisien determinasi

ESS = *explained sum of square*

TSS = *total sum of square*

#### 4.1 Uji t-statistik

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Sebelum melakukan pengujian, biasanya dibuat hipotesis terlebih dahulu, yang untuk uji-t lazimnya berbentuk:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Artinya, berdasarkan data yang tersedia, akan dilakukan pengujian terhadap  $\beta$  (koefisien regresi populasi), apakah sama dengan nol, yang berarti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti mempunyai pengaruh signifikan. Dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24, apabila nilai t hitung lebih kecil dibandingkan  $\alpha=0,05$ , maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Hasil Pemilihan Sampel**

Peneliti bermaksud untuk membahas mengenai pengaruh CAMEL dan *Islamicity Performance Index* sebagai variabel independen dengan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah perbankan syariah yang sudah menjadi Bank Umum Syariah dan telah beroperasi pada periode 2011-2015. Pemilihan bank umum syariah ini didasari peraturan perbankan No.9/1/PBI/2007 yang menjelaskan bahwa CAMEL menjadi alat ukur resmi kesehatan Bank Syariah. Sementara penggunaan alat ukur *Islamicity Performance Index* didasari ayat dari Al Qur'an surat Al Baqarah 282. Dimana dalam surat tersebut, dalam kewajiban umat mukmin adalah mencatat semua transaksi yang ada untuk terwujudnya keadilan.

Sehingga peneliti menyusun penelitian ini guna berkontribusi pada ilmu pengetahuan, peraturan, dan kebijakan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka dengan adanya tujuan tersebut, menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan syariah dengan proksi *Return of Equity* (ROE). Oleh karena hal tersebut peneliti menggabungkan variabel independen karena dianggap variabel tersebut yang diperlukan perbankan syariah

guna meningkatkan kinerjanya. Selain itu masih sangat jarang penelitian CAMEL dengan objek perbankan syariah.

Objek dalam penelitian “Analisis Pengaruh CAMEL dan *Islamicity Performance Index* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia” merupakan data sekunder yang dapat dilihat dalam web resmi masing-masing bank. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih objek penelitian dengan memberikan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pemilihan objek:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015.
2. Menyajikan laporan keuangan dalam periode pengamatan 2011-2015 dan telah dipublikasikan.
3. BUS yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti selama tahun 2011 hingga 2015

Dari hasil kriteria tersebut didapatkan jumlah objek penelitian. Objek penelitian yang dapat digunakan mencapai 8 bank syariah dengan periode pengamatan 5 tahun. Berikut adalah rincian perhitungan jumlah sampel penelitian Tabel IV.1:

**Tabel IV.1**  
**Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015	11
2	Menyajikan laporan keuangan dalam periode pengamatan 2011-2015 dan telah dipublikasikan.	-
3	BUS yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti selama tahun 2011 hingga 2015	(-3)
	Jumlah	8

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel *capital, asset, management, earning, liquidity, profit sharing ratio, zakat performance ratio, directors employee welfare ratio, Islamic income vs Non Islamic Income* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Pengukuran dilakukan dengan bantuan *Statistikal Product and Service Solution* (SPSS) versi 24. Adapun hal yang dilakukan dalam analisis data adalah melakukan pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum melakukan regresi berganda pada variabel penelitian. Hal ini mempunyai tujuan untuk meringkas

informasi sehingga lebih mudah untuk dipahami. Beberapa informasi yang diperlukan adalah informasi yang berkaitan dengan nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dijabarkan pada tabel IV.2 sebagai berikut:

**Tabel IV.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	39	-.176100	.262300	.05926026	.082352750
CAR	39	.110300	.459000	.18586923	.074034111
NPF	39	.001000	.053600	.02630333	.015546025
DER	39	.373970	8.636852	2.43487363	1.816615926
BOPO	39	.631030	1.433100	.89089804	.138895147
FDR	39	.460800	1.048000	.88440769	.103218247
PSR	39	.005830	.912310	.33822231	.211835570
ZPR	39	.000001	.000604	.00020092	.000161365
DEWR	39	.006670	.539210	.07544359	.104091115
HALAL	39	.994630	1.000000	.99958231	.000953380
Valid N (listwise)	39				

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh gambar IV.2 dapat memberikan informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis

statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut :

## **Variabel Depend**

### **2.1 Kinerja Keuangan**

Variabel dependen yakni kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi ROE, yakni membandingkan jumlah laba bersih dengan total modal bank syariah. ROE merupakan rasio profitabilitas yang dinilai mampu memberikan bayangan perihal keadaan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas dapat diperoleh hasil rata-rata sebesar 0,0592 atau 5,92%. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan yang dilakukan bank syariah di Indonesia masih dalam tahap yang sangat rendah terkhusus dalam hal ekuitas. Adapun semakin tinggi presentase kinerja keuangan akan lebih baik untuk kelangsungan industri perbankan syariah. Hal ini karena modal ini yang kecil dan juga kuasi ekuitas yang belum maksimal. Sedangkan nilai maksimum 0,26 atau 26% yang dilakukan oleh Bank Mega Syariah tahun 2013. Semakin tinggi ROE maka semakin tercermin kinerja keuangan bank syariah yang baik. Karena makin besar nilai ROE mencerminkan kemampuan bank untuk menciptakan keuntungan atau laba bersih. Sementara nilai minimum didapatkan oleh Bank Victoria Syariah tahun 2015, dimana nilai minimum mencapai poin -0,1761 atau -17,61%. Hal ini dikarenakan kerugian yang dialami Bank Victoria Syariah bertambah dari tahun sebelumnya. Kemudian, nilai standar deviasi mencapai 0,0823 atau 8,23%. Terlihat bahwa standar deviasi lebih besar

dibandingkan dengan *mean*, yang artinya simpangan data ROE relatif kurang baik dan terdapat cenderung homogen yang tidak variasi dalam kinerja keuangan.

## **Variabel Independen**

### **2.2 *Capital***

Variabel *capital* dalam penelitian ini menggunakan proksi CAR, yakni membandingkan jumlah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total pembiayaan yang diberikan bank syariah. Adapun pembiayaan ini merupakan salah satu transaksi yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas dapat diperoleh hasil rata-rata 0,1859 atau 18,59%. Dimana menurut Surat Edaran BI No. 15/11/DNDP tanggal 8 April 2013 dinyatakan bahwa nilai minimum CAR atau rasio kecukupan modal menjadi 8%. Maka dapat disimpulkan bank syariah sudah mengikuti standar Bank Indonesia dengan baik. Adapun nilai maksimum yaitu 0,46 atau 46% yang ditempati oleh Bank BCA Syariah tahun 2011. Hal tersebut mengindikasikan Bank BCA Syariah dalam kondisi yang baik pada tahun 2011 karena memiliki nilai rasio CAR yang tinggi. Semakin tinggi nilai CAR semakin baik bagi stakeholders karena hal tersebut mencerminkan semakin baik kemampuan bank syariah dalam menanggung resiko atas setiap kredit/aktiva produktif. Namun hal tersebut juga menjadikan bank rentan mengalami pemborosan. Sementara nilai minimum 0,11 atau 11% yang didapatkan oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2012. Nilai tersebut mengindikasikan bank syariah di Indonesia sehat dalam indikator *capital*. Standar deviasi yang diperoleh bank syariah untuk CAR senilai 0,0740 atau 7,40%, yang mana nilai standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata. Hal ini menandakan

simpangan data pada CAR relatif baik dan terdapat variasi dalam pemenuhan permodalan bank syariah.

### 2.3 *Assets*

*Asset* dalam penelitian ini diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu dengan melakukan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Berdasarkan Tabel IV.1 mengenai hasil statistik deskriptif diperoleh hasil rata-rata 0,0263 atau 2,63% terhitung pada bank syariah periode 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia di bawah standar batas maksimum NPF. Adapun bank Indonesia menghendaki batas maksimum NPF perbankan tidak lebih dari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah di Indonesia dalam periode 2011-2015 masih dalam kondisi yang sehat. Nilai maksimum sebesar 5% yang dimiliki oleh Bank Jawa Barat dan Banten Syariah tahun 2013. Sementara, nilai minimum 0.1% yang dimiliki oleh Bank Jawa Barat dan Banten Syariah tahun 2012. Semakin kecil rasio NPF suatu bank dapat menandakan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang baik karena akan semakin kecil nilai pembiayaan bermasalah. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,01554 atau 1,55%. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata NPF. Hal ini diartikan bahwa simpangan data pada NPF relatif baik dan terdapat kecenderungan variasi dalam *asset* bank syariah.

## 2.4 *Management*

*Management* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Dimana DER merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan seluruh ataupun sebagian utangnya dengan menggunakan modal sendiri. Adapun cara pengukurannya adalah dengan membandingkan total hutang dan total modal. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS mengenai statistika deskriptif didapatkan hasil rata-rata DER periode bank syariah 2011 sampai 2015 sebesar 2,434 atau 243,4%. Hasil dari mean tersebut mengindikasikan rasio DER dalam penilaian indikator *management* tinggi. Adapun tingginya nilai rasio DER diartikan bahwa bank memiliki komposisi hutang yang besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Nilai maksimum DER sebesar 8,636 atau 863,6%, nilai tersebut dimiliki oleh Bank Jawa Barat dan Banten Syariah tahun 2014. Fenomena yang terjadi pada bank tersebut ialah tingginya nilai hutang, namun perlu ditelusuri apakah lebih banyak hutang jangka pendek atau panjang. Sementara, nilai minimum dimiliki oleh Bank Central Asia Syariah pada tahun 2015 sebesar 0,37 atau 37%. Tingkat rasio yang demikian mengartikan perusahaan dalam kondisi yang baik dan memiliki sedikit beban yang diakibatkan karena hutang. Nilai tersebut tercipta karena nilai ekuitasnya lebih besar dibandingkan dengan hutang yang dimiliki. Lain halnya dengan standar deviasi yang mencapai 1,816 atau 181,6%. Dimana nilai tersebut menandakan bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata rasio DER. Hasil tersebut menunjukkan bahwa simpangan data pada rasio DER relatif baik dan terdapat variasi dalam *management* bank syariah.

## 2.5 *Earning*

Variabel *earning* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan laba dan efisiensi bank. Adapun hasil pengujian statistika deskriptif pada SPSS versi 24, dihasilkan bahwa rata-rata *earning* pada bank syariah periode 2011 sampai 2015 sebesar 0,89089 atau 89,09%. Dalam hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan *earning* bank syariah dalam kondisi yang tidak sehat. Karena nilai rasio BOPO yang besar dapat mengindikasikan beban operasional yang ditanggung bank tinggi. Hasil lainnya menunjukkan bahwa nilai maksimum pada *earning* sebesar 1,43 atau 143% nilai tersebut dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2014. Bank yang dikatakan sehat jika memiliki nilai BOPO minimum 1. Jadi dapat disimpulkan Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 tidak dalam kondisi *earning* yang baik. Sedangkan nilai minimum *earning* sebesar 0,63 atau 63% yang dimiliki oleh Bank Central Asia Syariah tahun 2011. Adapun semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bank tersebut tidak efisien. BI mempunyai target BOPO pada setiap bank 60-70 %, untuk standar bank Asia Tenggara BOPO hanya sebesar 50-60% (beritasatu.com, 2012). Standar deviasi pada rasio BOPO 0,138 atau 13,8%. Adapun standar deviasi memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa simpangan data pada variabel *earning* relatif baik dan menunjukkan terdapat variasi dalam *earning* bank syariah.

## 2.6 *Liquidity*

Variabel *liquidity* dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan membandingkan total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga. Berdasarkan hasil statistika deskriptif Tabel IV.2 diatas diperoleh hasil rata-rata *liquidity* sebesar 0,8844 atau 88,44% pada bank syariah dari tahun 2011 sampai 2015. Adapun nilai tersebut merupakan standar ideal indikator *liquidity* untuk dikatakan kondisi bank yang sehat. Nilai maksimum pada variabel *liquidity* 1,05 atau 105% yang dimiliki Bank Jawa Bawat dan Banten tahun 2015. Dimana nilai tersebut masih dikatakan aman karena standar kesehatan bank antara 85%-110%. Sementara, nilai minimum terdapat pada Bank Victoria Syariah tahun 2011 sebesar 0,631 atau 63,1%. Adapun semakin tinggi nilai rasio FDR, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi dan memelihara kebutuhan likuiditasnya baik. Sedangkan, standar deviasi sebesar 0,1032 atau 10,32%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa simpangan data pada rasio FDR relatif baik, data pun cenderung terdapat variasi dalam *liquidity* bank syariah.

## 2.7 *Profit Sharing Ratio*

*Profit Sharing Ratio* (PSR) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan total pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total pembiayaan seluruhnya. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diperoleh hasil rata-rata PSR 0,3382 atau 33,82%. Dimana dapat disimpulkan rasio bagi hasil bank syariah tidak terlalu besar untuk akad pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,91 atau 91% yang dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Victoria Syariah tahun 2012 mempunyai komposisi pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* yang besar. Nilai minimum sebesar 0,0058 atau 0,5% yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah tahun 2015. Adapun nilai minimum tersebut diartikan bank sangat sedikit menggunakan akad pembiayaan bagi hasil dalam transaksi. Semakin tinggi nilai rasio PSR menandakan bahwa bank banyak melakukan pembiayaan, hal tersebut berarti bank syariah menjalankan fungsinya dalam melakukan pembiayaan kepada nasabah. Hasil lainnya dalam statistika deskriptif adalah nilai standar deviasi dimana tercatat sebesar 0,2118 atau 21,18%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata PSR, menunjukkan adanya simpangan yang relatif baik dan terdapat variasi dalam rasio bagi hasil bank syariah.

## **2.8 Zakat Performance Ratio**

*Zakat Performance Ratio* (ZPR) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan zakat yang dikeluarkan bank dengan total aset bersih. Zakat adalah suatu kewajiban yang harus dikeluarkan setiap muslim tidak terkecuali dengan bank. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.1 diperoleh nilai rata-rata ZPR bank syariah periode 2011 sampai 2015 yaitu sebesar 0,0002 atau 0,02%. Hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa bank syariah belum secara menyeluruh mengeluarkan zakatnya sesuai peraturan. Adapun nilai maksimum mencapai 0,0006 atau 0,06% yang dimiliki Bank Mega Syariah pada tahun 2014. Dimana bank tersebut mengeluarkan zakat sesuai aturan. Sementara nilai minimum berada pada titik 0,000001 atau 0,0001%. Hal ini terjadi karena sangat minimnya dana

zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah. Bank tersebut adalah Bank Central Asia Syariah tahun 2011 sampai dengan 2013. Idealnya semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar pula zakat yang dikeluarkan. Sedangkan standar deviasi rasio ZPR sebesar 0,00016 atau 0,01%. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata hasil perhitungan statistik deskriptif. Hasil tersebut dapat diartikan adanya simpangan data yang relatif baik dan diikuti dengan variasi dalam perhitungan zakat yang dikeluarkan bank syariah.

## **2.9 *Directur Employee Welfare Ratio***

Variabel *Directur Employee Welfare Ratio* dalam penelitian ini menggunakan formula dengan membandingkan total rata-rata gaji direktur dengan total rata-rata kesejahteraan pegawai.. Berdasarkan hasil statistika deskriptif Tabel IV.2 di atas diperoleh hasil rata-rata rasio *Directur Employee Welfare Ratio* sebesar 0,075 atau 7,5% pada bank syariah dari tahun 2011 sampai 2015. Adapun semakin besarnya nilai rata-rata akan mengindikasikan semakin baiknya kinerja keuangan bank syariah . Namun hasil menunjukkan masih kecilnya nilai *Directur Employee Welfare Ratio*, yang berelasi dengan keadilan pada bank syariah. Nilai maksimum pada variabel *Directur Employee Welfare Ratio* 0,5392 atau 53,92% yang dimiliki Bank Victoria Syariah tahun 2015. Tingginya nilai *Directur Employee Welfare Ratio* dikarenakan perbedaan nilai gaji direktur dan gaji pegawai.Sementara, nilai minimum terdapat pada Bank Victoria Syariah tahun 2011 sebesar 0,0066 atau 0,06%. Hasil ini menunjukkan kesejahteraan direktur dan pegawai bank syariah masih rendah. Adapun hal ini karena semakin tinggi tanggung jawab harusnya

semakin besar kompensasi yang diberikan bank. Sedangkan, standar deviasi sebesar 0,104 atau 10,4%. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa simpangan data pada rasio *Directur Employee Welfare Ratio* relatif kurang baik, data pun cenderung homogen yang berarti tidak terdapat variasi *Directur Employee Welfare Ratio* bank syariah.

### ***2.10 Islamic Income versus Non Islamic Income***

*Islamic Income versus Non Islamic Income* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan pendapatan halal dengan total pendapatan. Pendapatan pada bank syariah terdapat pendapatan non halal dan pendapatan halal. Menurut PSAK No 59 dan PAPSI dana non halal digabung dengan dana qard/kebajikan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.1 diperoleh nilai rata-rata *islamic income versus non islamic income* bank syariah periode 2011 sampai 2015 yaitu sebesar 0,9995 atau 99,95%. Adapun nilai maksimum mencapai 1 atau 100% yang dimiliki Bank Victoria Syariah pada tahun 2012 dan 2013, serta Bank Negara Indonesia tahun 2011 dan 2014. Dimana bank yang mencapai nilai maksimum 100% mengindikasikan bank menerima pendanaan halal pada seluruh pendapatannya. Sementara nilai minimum sebesar 0,9946 atau 99,46%. Bank tersebut adalah Bank Central Asia Syariah tahun 2011. Adapun nilai pendapatan non halal bank syariah tidak boleh lebih dari 10%, jika hal tersebut dilanggar maka bank dapat dilaporkan. Sedangkan standar deviasi rasio *islamic income versus non islamic income* sebesar 0,0009 atau 0,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata hasil perhitungan

statistik deskriptif. Hasil tersebut dapat diartikan adanya simpangan data yang relatif baik dan diikuti dengan variasi dalam *islamic income versus non islamic income* yang didapat bank syariah.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi memiliki uji normal atau tidak. Untuk menghitung uji normalitas dapat menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 24, adapun uji normalitas akan dilakukan melalui metode Kolmogrov-Smirnov. Melalui metode tersebut dapat diketahui apabila nilai probabilitas data residual lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya. Adapun hasil yang didapat peneliti pada uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.3.**  
**Kolmogrov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03921740
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.064
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

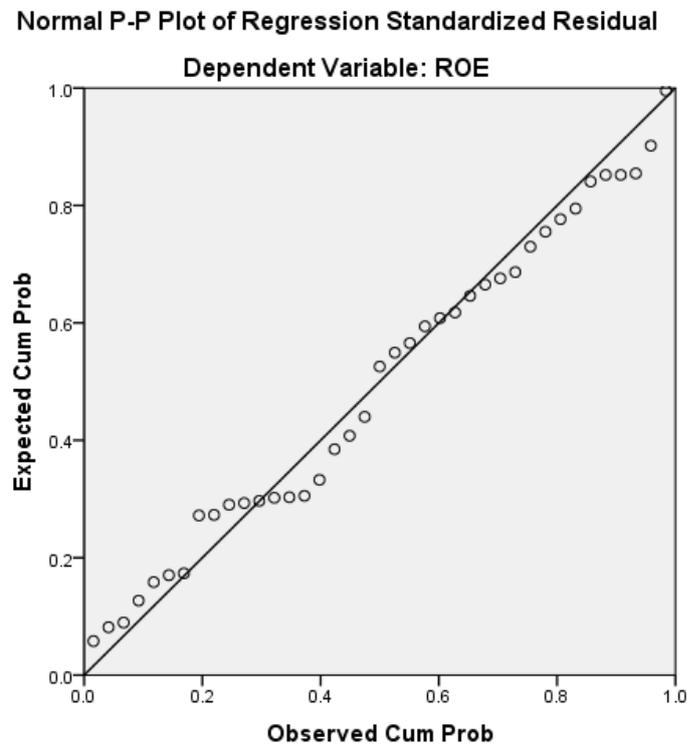
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel IV.3, diketahui bahwa probabilitas di atas 0,05. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai asymp. Sig (2-tailed) pada penelitian ini adalah 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.

Untuk memberi penguatan terhadap hasil uji normalitas, maka akan digunakan pola grafik Normal P-P Plot, dimana apabila data menyebar dan membentuk sebuah garis diagonal maka data tersebut terdistribusi normal.



**Gambar VI.1. Normal P-P Plot**

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

## 1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang ideal adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, sehingga sering disebut dengan variabel ortogonal. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel. Nilai VIF yang independen adalah kurang dari nilai sepuluh. Jika hal tersebut terjadi, maka tidak terdapat multikolinearitas. Adapun hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut;

**Tabel VI.4.**  
**Uji Multikolinearitas dengan nilai VIF**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.566	8.870		.177	.861		
	CAR	-.296	.155	-.266	-1.906	.067	.401	2.496
	NPF	-1.532	.673	-.289	-2.275	.030	.484	2.066
	DER	.004	.005	.096	.871	.391	.648	1.544
	BOPO	-.193	.075	-.325	-2.553	.016	.483	2.069
	FDR	-.255	.087	-.319	-2.915	.007	.652	1.534
	PSR	.020	.052	.052	.387	.702	.440	2.274
	ZPR	218.829	66.361	.429	3.298	.003	.462	2.162
	DEWR	-.163	.115	-.206	-1.412	.169	.367	2.722
	HALAL	-1.064	8.866	-.012	-.120	.905	.742	1.347
a. Dependent Variable: ROE								

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

Pada gambar di atas dapat terlihat untuk masing-masing variabel tidak ada yang memiliki nilai VIF diatas sepuluh. Dapat disimpulkan bahwa sembilan variabel yang ada termasuk variabel independen yang bebas dari multikolinearitas.

### 1.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah pengujian yang menilai apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pada umumnya penilaian menggunakan

durbin watson. Sebelum menentukan adakah data yang terkena autokorelasi, terlebih dahulu harus mengetahui dU dan dL. dU dan dL dapat dilihat dari tabel durbin watson. Sementara batas bawah (dL) dan batas atas (dU) berada diantara 0,9895 dan 2,0846 agar tidak terjadi autokorelasi.

Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut

**Tabel IV.5.**  
**Nilai Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 <sup>a</sup>	.773	.703	.044892270	1.775

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

#### 1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan *glejser test*, dimana apabila nilai probabilitas antara variabel independen dengan nilai absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Adapun hasil dari pengujian uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.6.**  
**Glejser Test**

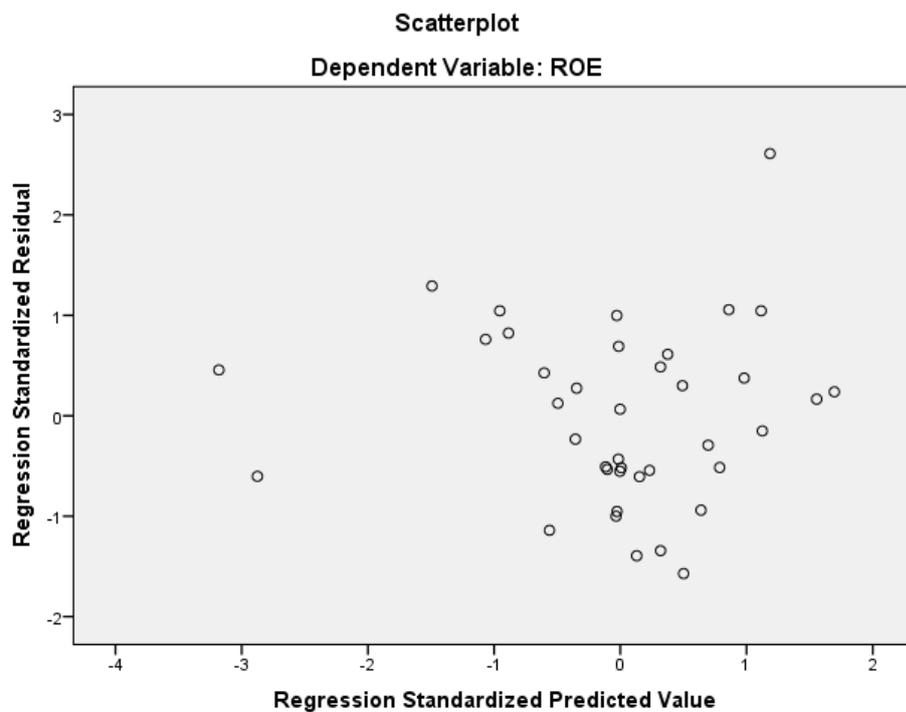
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.706	4.261		-1.339	.191
	CAR	.121	.075	.401	1.616	.117
	NPF	.483	.323	.337	1.495	.146
	DER	-.001	.002	-.050	-.254	.801
	BOPO	.046	.036	.290	1.282	.210
	FDR	-.048	.042	-.224	-1.152	.259
	PSR	-.016	.025	-.149	-.628	.535
	ZPR	54.290	31.877	.393	1.703	.099
	DEWR	-.009	.055	-.044	-.170	.866
	HALAL	5.703	4.259	.244	1.339	.191

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

Pada tabel IV.6., diketahui nilai probabilitas variabel independen pada nilai absolut residual adalah 0,117 untuk variabel *capital* yang dihitung dengan proksi CAR, 0,146 untuk variabel *assets* yang dihitung dengan proksi NPF, 0,801 untuk variabel *management* yang dihitung dengan variabel DER, 0,210 untuk variabel *earning* yang dihitung dengan variabel BOPO, 0,259 untuk variabel *liquidity* yang dihitung dengan variabel FDR, 0,535 untuk variabel *profit sharing ratio*, 0,099 untuk variabel *zakat performance ratio*, 0,866 untuk variabel *directors employee welfare ratio*, dan 0,191 untuk variabel *islamic income vs non*

*islamic income*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen memiliki nilai probabilitas diatas 0,05 sehingga dinyatakan terbebas heteroskedasitas.

Adapun hasil yang dapat memperkuat pernyataan diatas dengan menggunakan uji scatterplot. Uji scatterplot menghendaki variabel independen terbebas dari heteroskedasitas apabila sebaran data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, seperti hasil dibawah ini:



**Gambar IV.2. Scatterplot**

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menilai apakah hubungan antara suatu variabel dependen dan variabel independen pada model regresi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, sedangkan

variabel independen adalah *capital, asset, management, earning, liquidity, profit sharing ratio, zakat performance ratio, directors employee welfare ratio, Islamic income vs Non Islamic Income*. Adapun hasil perhitungan regresi yang diperoleh dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24 adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.7.**  
**Hasil Perhitungan Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.566	8.870		.177	.861
	CAR	-.296	.155	-.266	-1.906	.067
	NPF	-1.532	.673	-.289	-2.275	.030
	DER	.004	.005	.096	.871	.391
	BOPO	-.193	.075	-.325	-2.553	.016
	FDR	-.255	.087	-.319	-2.915	.007
	PSR	.020	.052	.052	.387	.702
	ZPR	218.829	66.361	.429	3.298	.003
	DEWR	-.163	.115	-.206	-1.412	.169
	HALAL	-1.064	8.866	-.012	-.120	.905

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

Pada Tabel IV.7. nilai pada kolom B pada bagian *unstandardized coefficients* akan digunakan persamaan regresi linear ganda sebagai berikut:

$$\text{ROE} = 1,566 - 0,296\text{CAR} - 1,532\text{NPF} + 0,004\text{DER} - 0,193\text{BOPO} - 0,255\text{FDR} + 0,020\text{PSR} + 218,829\text{ZPR} - 0,163\text{DEWR} - 1,064\text{HALAL} + \varepsilon$$

Keterangan:

CAR = Indikator *Capital*

NPF = Indikator *Asset*

DER = Indikator *Management*

BOPO = Indikator *Earning*

FDR = Indikator *Liquidity*

PSR = Indikator *Profit Sharing Ratio*

ZPR = Indikator *Zakat Performance Ratio*

DEWR = Indikator *Directur Employee Welfare Ratio*

HALAL = Indikator *Islamic Income vs Non Islamic Income*

$\epsilon$  = Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 1,566. Hal ini berarti, apabila nilai dari semua variabel independen dianggap konstan, maka nilai ROE adalah sebesar 1,566.
2. Koefisien indikator *capital* (CAR) adalah -0,296 artinya menunjukkan bahwa indikator *capital* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *capital* (CAR) naik satu

satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menurunkan nilai ROE sebesar -0,296.

3. Koefisien indikator *assets* (NPF) adalah -1,532 artinya menunjukkan bahwa indikator *assets* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *assets* (NPF) naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menurunkan nilai ROE sebesar -1,532.
4. Koefisien indikator *management* (DER) adalah 0,004 artinya menunjukkan bahwa indikator *management* (DER) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *management* (DER) naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menaikkan nilai ROE sebesar 0,004.
5. Koefisien indikator *earning* (BOPO) adalah -0,193 artinya menunjukkan bahwa indikator *earning* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *earning* (BOPO) naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menurunkan nilai ROE sebesar -0,193.
6. Koefisien indikator *liquidity* (FDR) adalah -0,255 artinya menunjukkan bahwa indikator *liquidity* (FDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *liquidity* (FDR) naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menurunkan nilai ROE sebesar -0,255.

7. Koefisien indikator *Profit Sharing Ratio* (PSR) adalah 0,020 artinya menunjukkan bahwa indikator *Profit Sharing Ratio* (PSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *Profit Sharing Ratio* (PSR) naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menaikkan nilai ROE sebesar 0,020.
8. Koefisien indikator *Zakat Performance Ratio* (ZPR) adalah 212,829 artinya menunjukkan bahwa indikator *Zakat Performance Ratio* (ZPR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *Zakat Performance Ratio* (ZPR) naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menaikkan nilai ROE sebesar 212,829.
9. Koefisien indikator *Directur Employee Welfare Ratio* (DEWR) adalah -0,163 artinya menunjukkan bahwa indikator *Directur Employee Welfare Ratio* (DEWR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *Directur Employee Welfare Ratio* (DEWR) naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menurunkan nilai ROE sebesar -0,163.
10. Koefisien indikator *Islamic Income vs Non Islamic Income* adalah -1,064 artinya menunjukkan bahwa indikator *Islamic Income vs Non Islamic Income* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini berarti apabila indikator *Islamic Income vs Non Islamic Income* naik satu

satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka akan menurunkan nilai ROE sebesar -1,064.

### 3. Uji Hipotesis

#### 3.1 Uji F

Uji F mempunyai kegunaan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian sudah layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Adapun hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui F tabel dari model yang digunakan dengan cara mencari nilai  $N_1$  sebagai pembilang dan  $N_2$  sebagai penyebut. Adapun nilai F tabel dapat dilihat dalam tabel berikut ini

**Tabel IV.8.**

#### Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.199	9	.022	10.986	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.058	29	.002		
	Total	.258	38			

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

Nilai F tabel dengan  $N_1 = 9$  dan  $N_2 = 29$  adalah 2,22. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel maka model yang digunakan adalah layak. Selain itu, uji F juga dapat dilihat melalui tabel di atas, dimana apabila *p-value* lebih besar daripada 0,05 maka penelitian

layak. Hasil uji F Tabel IV.8. menunjukkan bahwa nilai F pada model yang digunakan adalah 10,987. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan F tabel ( $10,987 > 2,22$ ). Sedangkan untuk *p-value*, nilai *Sig.* Adalah 0,000, yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan.

### 3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin besar menandakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam suatu model untuk menerangkan variabel dependennya semakin baik. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.9.**

#### Uji Koefisien Dereminasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 <sup>a</sup>	.773	.703	.044892270	1.775
a. Predictors: (Constant), HALAL, NPF, PSR, DER, FDR, BOPO, ZPR, CAR, DEWR					
b. Dependent Variable: ROE					

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

### 3.3 Uji Statistik T

Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan perbandingan nilai t-statistik atau t-hitung dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t-tabel dan juga berdasarkan probabilitas. Dalam penelitian ini,  $df (n-k-1)$  yang dihasilkan sebesar 29 ( $39-9-1$ ), dimana  $n$  adalah jumlah observasi yang mencakup 39 data bank syariah dan  $k = 9$  yang merupakan jumlah variabel independen. Dengan nilai  $df$  29 dan signifikan 0,05, maka nilai t-tabel adalah 2,04523 untuk *two tail* dan untuk 1,69913 *one tail*.

Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai t tabel dengan t hitung. Apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian setelah diketahui pengaruhnya, cari nilai probabilitas t hitung, dimana apabila probabilitas t hitung lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan berlaku sebaliknya.

Hasil perhitungan yang menggunakan bantuan SPSS versi 24 mengenai nilai t dan probabilitasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel IV.10.****Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.566	8.870		.177	.861
	CAR	-.296	.155	-.266	-1.906	.067
	NPF	-1.532	.673	-.289	-2.275	.030
	DER	.004	.005	.096	.871	.391
	BOPO	-.193	.075	-.325	-2.553	.016
	FDR	-.255	.087	-.319	-2.915	.007
	PSR	.020	.052	.052	.387	.702
	ZPR	218.829	66.361	.429	3.298	.003
	DEWR	-.163	.115	-.206	-1.412	.169
	HALAL	-1.064	8.866	-.012	-.120	.905

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti 2017

Hasil dari pengujian yang terdapat pada Tabel IV.8 digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini:

### 3.3.1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa  $H_1$  : Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji t, diperoleh hasil t hitung sebesar -1,771. Adapun nilai t tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel

(-1,906 < 2,04523). Hal tersebut berarti *capital* tidak berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas *t* hitung untuk *capital* sebesar 0,067, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 (0,067 > 0,05) sehingga pengaruh *CAR* terhadap *ROE* adalah tidak signifikan. Hal ini berarti variabel *capital* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

### 3.3.2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa **H<sub>2</sub>** : *Assets* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji *t*, diperoleh hasil *t* hitung sebesar -1,352. Adapun nilai *t* tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan *t* hitung lebih besar dibandingkan dengan *t* tabel (-2,275 < 2,04523). Hal tersebut berarti *assets* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas *t* hitung untuk *assets* sebesar 0,03, dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05 (0,03 > 0,05) sehingga pengaruh *NPF* terhadap *ROE* adalah signifikan. Hal ini berarti variabel *assets* memiliki pengaruh secara negatif serta signifikan terhadap kinerja keuangan.

### 3.3.3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa **H<sub>3</sub>** : *Management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji *t*, diperoleh hasil *t* hitung sebesar 0,871. Adapun nilai *t* tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga

dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ( $0,871 < 2,04523$ ). Hal tersebut berarti *management* tidak berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas t hitung untuk *management* sebesar 0,391, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 ( $0,391 > 0,05$ ) sehingga pengaruh DER terhadap ROE adalah tidak signifikan. Hal ini berarti variabel *management* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### 3.3.4. Hipotesis 4

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa **H<sub>4</sub>** : *Earning* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji t, diperoleh hasil t hitung sebesar -2,553. Adapun nilai t tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ( $-2,553 < 2,04523$ ) dengan tanda negatif berlawanan. Hal tersebut berarti *earning* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas t hitung untuk *earning* sebesar 0,016, dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05 ( $0,016 > 0,05$ ) sehingga pengaruh BOPO terhadap ROE adalah signifikan. Hal ini berarti variabel *earning* memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### 3.3.5. Hipotesis 5

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa **H<sub>5</sub>** : *Liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji t, diperoleh hasil t hitung sebesar -2,915.

Adapun nilai t tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ( $2,915 < 2,04523$ ) dengan tanda negatif berlawanan. Hal tersebut berarti *liquidity* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas t hitung untuk *liquidity* sebesar 0,007, dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05 ( $0,007 > 0,05$ ) sehingga pengaruh FDR terhadap ROE adalah signifikan. Hal ini berarti variabel *liquidity* memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### 3.3.6. Hipotesis 6

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa **H<sub>6</sub>** : *Profit Sharing Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji t, diperoleh hasil t hitung sebesar 0,387. Adapun nilai t tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ( $0,387 < 2,04523$ ). Hal tersebut berarti *Profit Sharing Ratio* tidak berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas t hitung untuk *Profit Sharing Ratio* sebesar 0,702, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 ( $0,702 > 0,05$ ) sehingga pengaruh PSR terhadap ROE adalah tidak signifikan. Hal ini berarti variabel *Profit Sharing Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

### 3.3.7. Hipotesis 7

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa **H<sub>5</sub>** : *Zakat Performance Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji t, diperoleh hasil t hitung sebesar 3,298. Adapun nilai t tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ( $3,298 < 2,04523$ ). Hal tersebut berarti *Zakat Performance Ratio* berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas t hitung untuk *Zakat Performance Ratio* sebesar 0,003, dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05 ( $0,003 > 0,05$ ) sehingga pengaruh ZPR terhadap ROE adalah signifikan. Hal ini berarti variabel *Zakat Performance Ratio* memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

### 3.3.8. Hipotesis 8

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa **H<sub>8</sub>** : *Directur Employee Welfare Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji t, diperoleh hasil t hitung sebesar -1,412. Adapun nilai t tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ( $1,412 < 2,04523$ ) dengan tanda negatif berlawanan. Hal tersebut berarti *Directur Employee Welfare Ratio* tidak berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas t hitung untuk *Directur Employee Welfare Ratio* sebesar 0,169, dimana

nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 ( $0,169 > 0,05$ ) sehingga pengaruh DEWR terhadap ROE adalah tidak signifikan. Hal ini berarti variabel *Director Employee Welfare Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### 3.3.9. Hipotesis 9

Hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa  $H_9$  : *Islamic Income And Non Islamic Income* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uji t, diperoleh hasil t hitung sebesar -0,120. Adapun nilai t tabel yang dijelaskan di atas adalah 2,04523. Sehingga dapat ditarik kesimpulan t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ( $0,120 < 2,04523$ ) dengan tanda negatif berlawanan. Hal tersebut berarti *Islamic Income And Non Islamic Income* tidak berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas t hitung untuk *Islamic Income And Non Islamic Income* sebesar 0,905, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 ( $0,905 > 0,05$ ) sehingga pengaruh *halal income* terhadap ROE adalah tidak signifikan. Hal ini berarti variabel *Islamic Income And Non Islamic Income* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh indikator *capital* terhadap kinerja keuangan bank syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator *capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indikator capital (CAR) tidak mempengaruhi kinerja keuangan hal ini disebabkan nilai minimal CAR yang diharuskan Bank Indonesia adalah 8%. Namun bank cenderung meminimalisir nilai CAR. Penyebabnya tidak lain adalah tingginya CAR dianggap sebagai pemborosan. Besar atau kecilnya CAR dapat dipengaruhi oleh ATMR sebagai salah satu unsur pembentuknya, dimana ATMR adalah pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah. Adapun semakin besar nilai CAR maka semakin besar pula jumlah modal yang digunakan untuk meminimalisir resiko dari pembiayaan yang diberikan bank, dengan begitu laba akan menurun. Adapun jika nilai CAR yang semakin kecil, bank dapat mengalokasikan modalnya untuk peningkatan aset guna meningkatkan keuntungan bank.

Adapun pembuktian hipotesis 1 yang ditunjukkan pada Tabel IV.11 adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.11**  
**Pembuktian Hipotesis 1**

Tahun	Sampel	ROE	CAR
2012	BMI	0,034	11%
2013	BMI	0,038	14%
2014	BMI	0,022	14%
15	BMI	0,027	12%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pembuktian hipotesis 1 yang disajikan pada Tabel IV.11 diatas, terlihat bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki CAR yang tidak tergolong besar pada tahun 2012 sampai dengan 2015. Adapun masing-masing tahun sebesar 11%, 14%, 14%, dan 12%. Hal tersebut membutuhkan nilai ideal indikator *capital* tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia,

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya indikator *capital* merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap nasabahnya. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan indikator *capital* tidak dipandang sebagai salah satu bentuk peninailan tanggung jawaban bank terhadap *stakeholders*.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni penelitian Matindas dkk (2012) dan Bilian dan Purwanto (2017) yang mengungkapkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Adapun penelitian tersebut menggunakan objek yang berbeda, dimana Matindas dkk (2012) pada perbankan di Indonesia. Sedangkan, dan Bilian dan Purwanto (2017) menggunakan objek Bank Persero.

## 2. Pengaruh indikator *assets* terhadap kinerja keuangan bank syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *assets* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. NPF yang berpengaruh negatif mengindikasikan jika NPF meningkat maka ROE akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan bank syariah banyak mengalami pembiayaan bermasalah sehingga menurunkan kinerja perbankan syariah. Adapun penilaian rasio NPF dikatakan baik jika berada di bawah 5%. Nilai rasio NPF yang tinggi, mengindikasikan besarnya risiko pembiayaan, baik itu disebabkan karena debitur terlambat membayar ataupun karena pembiayaan bermasalah. Berikut adalah hasil pembuktian hipotesis 2 yaitu:

**Tabel IV.12**  
**Pembuktian Hipotesis 2**

Tahun	Sampel	ROE	NPF
2012	BRIS	10,4%	2%
2013	BRIS	10,2%	3%
2014	BRIS	0,4%	4%
2015	BRIS	6,2%	4%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pembuktian hipotesis 2 disajikan berupa data ROE dan NPF. Dimana ROE mewakili kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) yang mengindikasikan baik atau tidaknya modal dalam membentuk keuntungan dan NPF sebagai pemhitungan penilaian pembiayaan bermasalah dari instrumen aktiva produktif. Diketahui ROE terendah pada BRIS terdapat dalam tahun 2014 sebesar 0,4% dengan NPF 4%, sedangkan tahun berikutnya yaitu 2015 naik menjadi 6,2% dimana nilai NPF tetap. Hal ini semakin membuktikan adanya pengaruh negatif antara indikator *assets* terhadap kinerja keuangan.

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya indikator *assets* merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap nasabahnya. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan *shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan indikator *assets* dipandang sebagai salah satu bentuk penilaian tanggung jawaban bank terhadap *stakeholders*.

Hasil penelitian yang tidak mendukung penelitian sebelumnya yakni Martindas dkk (2012) dan Sabir dkk (2012). Adapun penelitian Martindas dkk (2012) menggunakan objek bank pembiayaan rakyat syariah sedangkan Sabir dkk (2012) menggunakan objek bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia. Sedangkan hasil yang mendukung penelitian ini adalah Prajogo (2011).

### 3. Pengaruh indikator *management* terhadap kinerja keuangan bank syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *management* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan kinerja keuangan. Ditunjukkan dengan semakin besar nilai presentase *management* (DER) tidak berdampak pada turunnya kinerja keuangan (ROE). *Management* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan sebagian atau seluruh utang, baik jangka pendek ataupun jangka panjang dengan dana dari modal sendiri. Perubahan *management* (DER) tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, karena semakin besar presentase *management* (DER) maka semakin tinggi pula komposisi hutang yang mencakup hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek hingga berdampak terhadap besaran beban hutang. Besarnya rasio DER diartikan bahwa bank untuk memenuhi kebutuhan hutangnya menggunakan ekuitas. Jika lebih banyak hutang jangka pendek bank cenderung aman, dibandingkan jika lebih banyaknya komposisi hutang jangka panjang.

Semakin tinggi *debt to equity* maka tingkat solvabilitasnya bank rendah karena kemampuan membayar hutangnya pun menjadi rendah. Rendahnya kemampuan membayar hutang menempatkan suatu bank pada risiko yang relatif tinggi. Sedangkan rasio ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara *management* (DER) dengan kinerja keuangan (ROE). Banyaknya hutang pada perbankan

syariah tidak dapat menjamin kinerja keuangan menjadi lebih baik karena adanya dana tambahan. Prediksinya hal ini dapat terjadi dikarenakan penerapan *management* (DER) khususnya pada perbankan syariah di Indonesia belum menjadi hal yang diperhatikan. Bank syariah masih memiliki banyak kendala seperti yang diutarakan Mingka selaku Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam (2016), yaitu keterbatasan modal, sumber dana, SDM, dan TI.

**Tabel IV.13**  
**Pembuktian Hipotesis 3**

Tahun	Sampel	ROE	DER
2011	BCA Syariah	0,023	0,547
2012	BCA Syariah	0,028	0,844
2013	BCA Syariah	0,043	0,877
2014	BCA Syariah	0,029	0,518

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pembuktian hipotesis 3 disajikan dalam Tabel IV.13 terlihat bahwa Bank Central Asia Syariah memiliki ROE pada 2011 sebesar 0,023, 2012 sebesar 0,028, 2013 sebesar 0,043, dan 2014 sebesar 0,029. Sedangkan nilai DER yang tercatat pada Bank Central Asia Syariah yaitu pada 2011 sebesar 0,547, 2012 sebesar 0,843, 2013 sebesar 0,877, dan 2014 sebesar 0,518. Sehingga dapat disimpulkan besar kecilnya indikator *management* tidak mempengaruhi kondisi kinerja keuangan bank syariah.

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya indikator *management* merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap nasabahnya. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan indikator *management* tidak dipandang sebagai salah satu bentuk penilaian tanggung jawaban bank terhadap *stakeholders*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yakni Suandini dan Suzan (2015) dan Barus dan Leliani (2013) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara DER dengan ROE. Namun, hubungan antara *management* dengan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Widati (2012) dan Komara dkk (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara DER dengan ROA. Hal ini dikarenakan objek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian Widati (2012) merupakan perusahaan perbankan yang go publik dan sedangkan penelitian Komara dkk (2016) perusahaan pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2009 – 2013. Berbeda dengan penelitian ini dimana objek penelitian yang menjadi sampel merupakan bank umum syariah Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.

#### 4. Pengaruh indikator *earning* terhadap kinerja keuangan bank syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ditunjukkan dengan semakin besar nilai presentase *earning* (BOPO) maka semakin rendah kinerja keuangan (ROE) bank syariah. *Earning* (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan laba dan efisiensi bank. Perubahan *earning* (BOPO) mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, karena semakin kecil presentase *earning* (BOPO) maka semakin efisien bank syariah yang menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dalam kondisi baik. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO yang tidak lebih dari 1. Besarnya rasio BOPO dapat terjadi karena tingginya biaya dana yang dihimpun ataupun disalurkan.

Semakin tinggi BOPO maka tingkat efisien bank rendah karena apabila nilai BOPO tinggi akan berpengaruh terhadap biaya operasionalnya yang besar namun pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan menempatkan suatu bank pada profitabilitas ataupun bagi hasil yang tidak bersaing. Sedangkan rasio ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik kinerja bank syariah dalam memaksimalkan ekuitas yang harus digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang negatif antara *earning* (BOPO) dengan kinerja keuangan (ROE). Namun dari hasil penelitian ini, hubungan antara *earning* (BOPO) dengan kinerja keuangan (ROE) perbankan syariah di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan. Prediksinya hal ini dapat terjadi dikarenakan penerapan *earning* (BOPO) khususnya pada perbankan syariah di Indonesia menjadi hal yang diperhatikan. Menurut Defri (2012), jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Hal tersebut dikarenakan kegiatan operasional suatu bank akan dipengaruhi oleh pendapatan. Adapun pembuktian hipotesis 4 yang tunjukkan pada Tabel IV.14 sebagai berikut:

**Tabel IV.14**  
**Pembuktian Hipotesis 4**

Tahun	Sampel	ROE	BOPO
2012	BMI	0,034	0,973
2013	BMI	0,038	0,937
2014	BMI	0,022	0,973
2015	BMI	0,027	0,974

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pembuktian hipotesis 4 yang disajikan dalam Tabel IV.14 diatas, terlihat Bank Muamalat Indonesia memiliki ROE 2012 sebesar 0,034, 2013 sebesar 0,038, 2014 sebesar 0,022, dan 2015 sebesar 0,027 dengan BOPO 2012 sebesar 0,973, 2013 sebesar 0,937, 2014 sebesar 0,973,

dan 2015 sebesar 0,974. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin besar presentase BOPO maka semakin rendah tingkat rasio ROE.

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya indikator *eaning* merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap nasabahnya. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan *shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan indikator *earning* dipandang sebagai salah satu bentuk peninailan tanggung jawaban bank terhadap *stakeholders*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yakni Martindas dkk (2012) dan Harianto (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara BOPO dengan ROE. Selain itu, hubungan antara *earning* dengan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan.

##### **5. Pengaruh *Liquidity* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ditunjukkan dengan semakin besar nilai presentase *liquidity* (FDR) maka semakin rendah kinerja keuangan. Indikator *liquidity* (FDR) menunjukkan kemampuan bank dalam membayar hutang dan deposannya. Perubahan likuiditas akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, karena semakin besar presentase *liquidity* (FDR) maka semakin besar pula jumlah dana yang

digunakan untuk pembiayaan pada bank syariah yang disebabkan oleh beberapa aktivitas bank syariah termasuk kredit.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, besarnya FDR yang mencerminkan kesehatan suatu bank adalah 85%-110%. Menurut Dendawijaya (2000:118) dalam Widati (2012) bahwa semakin tinggi posisi FDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara likuiditas (FDR) dengan kinerja keuangan (ROE). Apabila rasio FDR memiliki presentase yang besar maka akan semakin buruk kualitas likuiditas bank syariah yang menyebabkan jumlah kinerja keuangan bank syariah semakin rendah sehingga bank syariah harus mengalokasikan modal bank digunakan untuk mengurangi risiko tersebut. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dikarenakan semakin kecil *liquidity* (FDR), menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, maka tingkat kesehatan bank syariah akan semakin sehat. Adapun pembuktian hipotesis 5 yang tunjukkan pada Tabel IV.15 sebagai berikut:

**Tabel IV.15**  
**Pembuktian Hipotesis 5**

Tahun	Sampel	ROE	FDR
2015	BMI	0,027	0,903
2015	BRI Syariah	0,062	0,841
2015	BSM	0,051	0,819
2015	BCA Syariah	0,032	0,914

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pembuktian hipotesis 5 yang disajikan dalam Tabel IV.15 diatas, terlihat ROE pada tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,027, BRI Syariah sebesar 0,062, BSM sebesar 0,051, BCA Syariah sebesar 0,032. Sedangkan, pada tahun yang sama FDR pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,903, BRI Syariah sebesar 0,841, BSM sebesar 0,819, BCA Syariah sebesar 0,914. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin besar presentase ROE maka semakin kecil tingkat rasio FDR.

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya indikator *liquidity* merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap nasabahnya. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan *shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan indikator *liquidity*

dipandang sebagai salah satu bentuk peninailan tanggung jawaban bank terhadap *stakeholders*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yakni Layaman dan Al-Nisa (2016) yang mengemukakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Bilian dan Purwanto (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat tidak berpengaruh signifikan antara ROE dengan FDR. Hal ini dikarenakan objek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian Bilian dan Purwanto (2017) merupakan empat bank Indonesia.

#### **6. Pengaruh *Profit Sharing Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *profit sharing ratio* (PSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indikator *profit sharing ratio* (PSR) menunjukkan seberapa jauh perbankan syariah mencapai eksistensi dengan perolehan bagi hasil dari pembiayaan. Tidak berpengaruhnya indikator *profit sharing ratio* (PSR) yang menggunakan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai unsur pembentuknya dikarenakan bagi hasil dari transaksi pembiayaan lebih rendah dibandingkan pendapatan jual beli, sehingga *profit sharing ratio* tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* tidak merepresentasikan keuntungan bagi hasil yang didapatkan oleh bank, sehingga dinilai kurang maksimal jika dijadikan indikator dalam meningkatkan kinerja bank syariah. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Maisaroh (2015), *profit sharing* yang lebih kecil dibandingkan dengan

pembiayaan jual beli mengakibatkan kurangnya kemampuan bank dalam mengoptimalkan kemampuan dalam memperoleh laba dari transaksi pembiayaan bagi hasil.

**Tabel IV.16**  
**Pembuktian Hipotesis 6**

Tahun	Sampel	ROE	PSR
2015	BMI	0,027	0,521
2015	BRI Syariah	0,062	0,311
2015	BNI Syariah	0,113	0,189
2015	BSM	0,051	0,228

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa besaran *profit sharing ratio* tidak mempengaruhi kondisi kinerja keuangan bank syariah pada tahun 2015. Adapun nilai ROE pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,027, Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 0,062, Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 0,113, dan Bank Syariah Mandiri sebesar 0,051. Sedangkan nilai *profit sharing ratio* pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,521, Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 0,311, Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 0,189, dan Bank Syariah Mandiri sebesar 0,228.

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya pemberian bagi hasil merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap dana yang disimpan nasabah bank. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan

dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan pembiayaan mudharabah dan musyarakah tidak dipandang sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban bank terhadap *stakeholders*.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yaitu Listiani (2016). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Bustamam dan Aditia (2016) dan Maisaroh (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara ROA dengan *profit sharing ratio*.

#### **7. Pengaruh Zakat Performance Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Zakat Performance Ratio* (ZPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ditunjukkan dengan semakin besar nilai presentase *Zakat Performance Ratio* (ZPR) maka semakin baik kinerja keuangan. Indikator *Zakat Performance Ratio* (ZPR) menunjukkan bank menjalankan kewajibannya dalam menyisihkan keuntungan perusahaan sebagai indikator dalam *shariah compliance*. Besarnya nilai zakat dapat mengindikasikan bahwa kekayaan yang diperoleh bank dalam keadaan meningkat. Hal ini karena besaran zakat disisihkan dari laba bersih yang didapat oleh bank.

Meilani dkk (2015) mengungkapkan *Zakat Performance Ratio* (ZPR) dalam perhitungannya menggunakan kekayaan bersih sebagai denominator dalam rasio, untuk mencerminkan jumlah kekayaan bank syariah yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan besarnya zakat yang harus

dibayar oleh bank. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, semakin meningkatnya kekayaan bank syariah akan menyebabkan jumlah zakat yang dibayar bank juga harus meningkat. Adapun pembuktian hipotesis 6 yang tunjukkan pada Tabel IV.17 sebagai berikut:

**Tabel IV.17**  
**Pembuktian Hipotesis 7**

Tahun	Sampel	ROE	ZPR
2011	BSM	0,179	0,00039
2012	BSM	0,192	0,00052
2013	BSM	0,133	0,00035
2014	BSM	0,014	0,00004

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pembuktian hipotesis 7 yang disajikan dalam Tabel IV.17 diatas, terlihat ROE pada tahun Bank Syariah Mandiri pada 2011 sebesar 0,179, 2012 sebesar 0,192, 2013 sebesar 0,133, dan 2014 sebesar 0,014. Sedangkan, pada tahun yang sama ZPR pada Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan yaitu 2011 sebesar 0,00039, 2012 sebesar 0,00052, 2013 sebesar 0,00035, dan 2014 sebesar 0,00004. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin besar presentase ROE mengindikasikan semakin besar tingkat ZPR.

Hal ini sesuai dengan *Shariah Enterprise Theory* , dimana teori tersebut menghendaki bank bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepada stakeholders baik secara vertikal dengan Tuhan dan horizontal

dengan nasabah. Pengeluaran zakat merupakan ketentuan syariat Islam yang diwajibkan atas setiap muslim tidak terkecuali lembaga keuangan syariah semisal bank. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan *shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan pengeluaran zakat dipandang sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban bank terhadap *stakeholders*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yakni Maisaroh (2015) yang mengemukakan bahwa ZPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Khasanah (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat tidak berpengaruh signifikan antara ROA dengan ZPR. Hal ini dikarenakan sumber dana zakat perbankan syariah terdiri atas dari dalam dan luar entitas perbankan syariah.

#### **8. Pengaruh *Directur Employee Welfare Ratio (DEWR)* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Directur Employee Welfare Ratio (DEWR)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rasio *Directur Employee Welfare Ratio (DEWR)* menunjukkan kinerja perusahaan secara adil dan konsisten. Keadilan dan konsistensi dapat dilihat melalui besaran gaji pegawai dan remunerasi direktur. Tidak berpengaruhnya indikator *Directur Employee Welfare Ratio (DEWR)* yang menggunakan *return of equity* sebagai alat ukurnya dikarenakan tidak terdapat kaitan antara besaran gaji direktur, dimana tidak mempengaruhi

arah kebijakan perusahaan perihal keuntungan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan data berikut:

**Tabel IV.18**  
**Pembuktian Hipotesis 8**

Tahun	Sampel	ROE	DEWR
2011	BJB	0,036	0,097
2012	BJB	0,032	0,067
2013	BJB	0,047	0,044
2014	BJB	0,035	0,038

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel IV.18, diketahui bahwa Bank Jawa Barat dan Banten pada tahun 2011 sampai dengan 2014 memiliki ROE sebesar 0,036, 0,032, 0,047, dan 0,035. Sedangkan pada *director-employee welfare ratio* secara berturut-turut pada tahun 2011 sampai dengan 2014 sebesar, 0,097, 0,067, 0,044, dan 0,038. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan besar kecilnya *director-employee welfare ratio* tidak mempengaruhi kondisi kinerja keuangan bank syariah.

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya komposisi gaji direktur dan kesejahteraan karyawan merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap semua karyawan dan direktur. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan

*shariah enterprise theory*. Hal tersebut dikarenakan komposisi gaji direktur dan kesejahteraan karyawan tidak dipandang sebagai salah satu bentuk indikator keadilan dan konsistensi terhadap *stakeholders*.

Hasil penelitian ini tidak didukung penelitian sebelumnya. Hal ini terjadi belum pernah adanya penelitian yang menggunakan variabel dependen dengan alat ukur ROE dan terbatasnya penelitian menggunakan variabel independen tersebut. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Maisaroh (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara ROA dengan *Directur Employee Welfare Ratio (DEWR)*.

#### **9. Pengaruh *Islamic Income Vs Non Islamic Income* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic Income Vs Non Islamic Income* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rasio *Islamic Income Vs Non Islamic Income* menunjukkan kinerja perusahaan yang terukur dari sumber pendapatan yang halal. Tidak berpengaruhnya rasio *Islamic Income Vs Non Islamic Income* yang menggunakan *return of equity* sebagai alat ukurnya dikarenakan sumber utama pendapatan halal dan non halal berasal dari dana kebajikan dan dana sosial yang juga terhimpun oleh bank syariah. Dengan nilai pendapatan non halal yang kecil tidak merepresentasikan besaran nilai pendapatan untuk memengaruhi kinerja keuangan. Berikut adalah hasil pembuktian hipotesis 9:

**Tabel IV.19**  
**Pembuktian Hipotesis 9**

Tahun	Sampel	ROE	HALAL
2012	BRI Syariah	0,104	0,999965
2013	BRI Syariah	0,102	0,999806
2014	BRI Syariah	0,004	0,999922
2015	BRI Syariah	0,062	0,999932

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki ROE pada 2012 sebesar 0,104, 2013 sebesar 0,102, 2014 sebesar 0,004, dan 2015 sebesar 0,062. Sedangkan besaran nilai pendapatan halal dan non halal pada 2012 sebesar 0,999965, 2013 sebesar 0,999806, 2014 sebesar 0,999922, dan 2015 sebesar 0,999932. Hal ini membuktikan bahwa besaran pendapatan halal dan non halal tidak mempengaruhi kondisi kinerja keuangan bank syariah.

Jika merujuk pada *shariah enterprise theory* bahwasanya pendapatan halal dan non halal merupakan bentuk pertanggungjawaban bank secara horizontal, dimana bank bertanggung jawab terhadap nasabah, OJK, dan Tuhan. Semakin bank menjalankan teori ini maka, akan terjadi peningkatan dalam kinerja syariah. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *shariah enterprise theory*. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yakni oleh Khasanah (2016). Hal ini terjadi belum pernah adanya penelitian yang menggunakan variabel

dependen dengan alat ukur ROE. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Maisaroh (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara ROA dengan *Islamic Income Vs Non Islamic Income*.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAMEL dan *Islamicity Performance Index* terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan perbankan syariah yang telah dipublikasikan dari website masing-masing bank. Dalam teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Maka didapatkan 8 bank umum syariah yang memenuhi kriteria dengan periode penelitian 5 tahun, yaitu dari tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Indikator *Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sehingga, dalam besar ataupun kecil indikator *capital* (CAR) tidak terdapat pengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan bank syariah. Semakin besarnya nilai indikator *capital* (CAR) tidak menunjukkan kinerja bank syariah dalam kondisi baik.
2. Indikator *Assets* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sehingga, dalam besar ataupun kecil indikator *assets* (NPF) terdapat pengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan bank syariah. Semakin kecil nilai indikator *assets* (NPF) menunjukkan kinerja bank syariah dalam kondisi baik.

3. Indikator *Management* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sehingga, dalam besar ataupun kecil indikator *management* (DER) tidak terdapat pengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan bank syariah. Semakin kecil nilai indikator *management* (DER) tidak menunjukkan kinerja bank syariah dalam kondisi baik.
4. Indikator *Earning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sehingga terdapat pengaruh yang terbalik dikarenakan semakin tinggi *earning* maka biaya operasionalnya juga akan semakin meningkat. Meningkatnya biaya operasional mengakibatkan menurunnya pendapatan operasional. Hal ini turut mempengaruhi kinerja keuangan yang semakin rendah.
5. Indikator *Liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hal ini dikarenakan jika indikator *liquidity* memiliki presentase yang besar maka akan semakin buruk kualitas likuiditas bank syariah yang menyebabkan jumlah kinerja keuangan bank syariah semakin rendah sehingga bank syariah harus mengalokasikan modal bank digunakan untuk mengurangi risiko tersebut.
6. *Profit Sharing Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sehingga, dalam besar ataupun kecil *Profit Sharing Ratio* tidak terdapat pengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan bank syariah. Semakin besar nilai *Profit Sharing Ratio* tidak menunjukkan kinerja bank syariah dalam kondisi baik.

7. *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hal ini karena besaran zakat, disisihkan dari laba bersih yang didapat oleh bank mengindikasikan kondisi kinerja. Semakin besar nilai zakat, disimpulkan semakin baik kinerja keuangan.
8. *Director-Employee Welfare Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sehingga, dalam besar ataupun kecil *Director-Employee Welfare Ratio* tidak terdapat pengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan bank syariah. Semakin kecil nilai *Director-Employee Welfare Ratio* tidak menunjukkan kinerja bank syariah dalam kondisi baik.
9. *Islamic Income vs Non Islamic Income* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sehingga, dalam besar ataupun kecil *Islamic Income vs Non Islamic Income* tidak terdapat pengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan bank syariah. Semakin kecil nilai *Islamic Income vs Non Islamic Income* tidak menunjukkan kinerja bank syariah dalam kondisi baik.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara indikator *earning*, indikator *liquidity*, dan *zakat performance index* terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pihak-pihak terkait. Implikasi tersebut diantaranya adalah:

1. Indikator *Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hal ini karena bank syariah mengalami banyak pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan kinerja keuangan bank syariah tidak dalam kondisi baik. Sebaliknya, bank dalam kondisi baik jika indikator *asset* yang diprosikan dengan NPF mempunyai nilai yang kecil. Adapun nilai NPF yang tinggi mengindikasikan bank syariah harus mengeluarkan dana yang lebih untuk membiayai pembiayaan masalah, dimana bank syariah harus mengeluarkan cadangan pembiayaan.
2. Indikator *Earning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah diharapkan mampu mengefisiensikan penggunaan biaya operasional agar memperoleh nilai *earning* yang mencerminkan kinerja yang baik. Hal ini karena biaya operasional yang besar akan secara otomatis mengurangi pendapatan operasional sehingga bank akan cenderung berada posisi yang tidak menguntungkan. Rendahnya pendapatan operasioanal akan berpengaruh terhadap laba bersih bank yang kemudian berpengaruh pula pada pengembalian keuntungan disetiap ekuitasnya. Hal ini menunjukkan

semakin kecil nilai *earning* mencerminkan kondisi kinerja bank syariah yang kian membaik.

3. Indikator *Liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Indikator *liquidity* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayarkan hutang-hutangnya. Perubahan indikator *liquidity* akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, hal ini disebabkan semakin besar nilai indikator *liquidity* maka jumlah dana yang digunakan dalam pembiayaan semakin besar. Sehingga, besaran resiko pembiayaan bermasalah akan semakin besar, hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini menunjukkan semakin kecil nilai Indikator *liquidity* mencerminkan kondisi kinerja bank syariah yang semakin baik. Hasil penelaahan ini dapat dijadikan acuan bank syariah dalam menyaring pembiayaan yang akan dilakukan.
4. *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Zakat digunakan untuk membersihkan harta kekayaan, ataupun sebagai kewajiban yang harus dikeluarkan bank karena terdapat hak orang lain di harta tersebut. Adapun penghitungan zakat disihkan dari laba bersih bank. Sehingga semakin besar pengeluaran bank terhadap zakat menunjukkan laba bersih bank pun dalam kondisi yang baik. Sehingga untuk mengeluarkan zakat yang besar, bank diminta untuk meningkatkan keuntungannya.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Berikut merupakan saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data Bank Umum Syariah dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah. Adapun peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian hingga mencakup Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sehingga dapat menghasilkan penelitian yang menyeluruh perihal perbankan syariah Indonesia .
2. Nilai perhitungan *adjusted R<sup>2</sup>* dari variabel independen dalam penelitian sebesar 70,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 70,3% dari kinerja keuangan bank syariah dipengaruhi dan dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Sedangkan 29,7% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.
3. Bank syariah diharapkan dapat mengembangkan *Shariah Enterprise Theory* untuk meningkatkan kinerja keuangannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisjah, S., & Hadianto, A. E. (2013). Performance Based Islamic Performance Index (Study on The Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri). *Asia-Pacific Management and Business Application*, 98-110.
- Alamsyah, H. (2012). *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Bank Indonesia*. Diambil kembali dari <http://www.bi.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id>
- Bank Syariah Mandiri. (2013). *Mengakselerasi Perkembangan Keuangan Syariah*. Diambil kembali dari <https://www.syariahamandiri.co.id/2013/06/mengakselerasi-perkembangan-keuangan-syariah/>
- Barus, A. C., & Leliani. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 111-121.
- Berita Satu. (2012). *BI Panggil Bank Ber-BOPO Tinggi*. Jakarta: BeritaSatu.com.
- Bilian, F., & Purwanto. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NIM,BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Persero. 155-168.
- BMB Islamic. (2016). *Islamic Finance Country Index - IFCI 2016*. Diambil kembali dari Global Islamic Finance Report 2016: <https://ceif.iba.edu.pk>
- Bustamam, & Aditia, D. (2016). Pengaruh Intellectual Capital, Biaya Intermediasi, dan Islamicity Performance Index Terhadap Profitabilitas Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 17-25.
- Defri. (2012). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, 1-18.
- Detik Finance. (2015, April 14). *Menkeu Bambang: Bank Syariah Lebih Tahan Menghadapi Krisis*. Diambil kembali dari <https://finance.detik.com/moneter/2886801/menkeu-bambang-bank-syariah-lebih-tahan-menghadapi-krisis>
- Dewanata, P., Hamidah, & Ahmad, G. N. (2016). The Effect of Intellectual Capital and Islamicity Performance Index to The Performance of Islamic Bank In Indonesia 2010-2014 Periods. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 259-278.

- E&Y. (2013). *World Islamic Banking Competitiveness Report 2013 - 2014*. Diambil kembali dari <http://www.ey.com/Publication>
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen Kinerja, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Falikhatun, & Assegaf, Y. U. (2012). Bank Syariah di Indonesia: Ketaatan Pada Prinsip-Prinsip Syariah dan Kesehatan Finansial. *CBAM-FE*, 245-254.
- Greuning, H. V., & Iqbal, Z. (2011). *Analisis Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Habriyanto. (2011). Intermediasi Perbankan Syariah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Jambi. *Nalar Fiqh*, 57 - 74.
- Hanuma, S., & Kiswara, E. (2007). Analisis Balance Scorecard Sebagai Alat Pengukur Kinerja Perusahaan.
- Hermanto, B., & Agung, M. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Depok: Lentera Ilmu Cendikia.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Indriastuti, M., & Ifada, L. M. (2015). Analisis Sistem Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah. *Sultan Agung Islamic University*, 309-319.
- Kania, D. (2016, Februari 15). *Nasabah Bank Syariah 18,75 Persen dari Total Konvensional*. Dipetik Oktober 7, 2016, dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/306719-nasabah-bank-syariah-1875-persen-dari-total-konvensional.html>
- Khasanah, N. A. (2016). Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Nominal*.
- Komara, A., Hartoyo, S., & Andati, T. (2016). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 10-21.
- Kurniawan, S. (2015, Oktober). *Kredit Macet Bank Syariah Melambung Tinggi*. Diambil kembali dari <http://marketeers.com/kredit-macet-bank-syariah-melambung-tinggi/>
- Kushariyadi, & 'Alim. (2008). Analisa Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap Distribusi Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Infestasi*, 167 - 191.
- Lavida. (2014, September). *Indonesia Duduki Peringkat 9 Negara Beraset Syariah Terbesar Dunia*. Diambil kembali dari

<http://syariah.bisnis.com/read/20140904/86/255136/indonesia-duduki-peringkat-9-negara-beraset-syariah-terbesar-dunia>

- Layaman, & Al-Nisa, Q. F. (2016). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. 305-316.
- Maisaroh, S. (2015). Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Profitability Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi UIN Malang*.
- Makhijani, N., & Creelman, J. (2012). *Menciptakan Balance Scorecard untuk Organisasi Jasa Keuangan*. Erlangga.
- Mansur, S. (2012). Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory (Studi Kasus pada Laporan Tahunan PT Bank Syariah Mandiri). *Economic : Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*.
- Martindas, A. M., Pangemanan, S. S., & Saerang, D. P. (2012). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO, dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. 52-66.
- Mawaddah, N. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *Etikonomi*, 241-256.
- Meilani, d. (2015). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Indices. 22-37.
- Mulawarman, A. D. (2008). *Akuntansi Syariah Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*. Singosari.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016, Agustus). Statistik Perbankan Syariah 2016. hal. 5.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Booklet Perbankan Indonesia.
- Popita, M. S. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 404-412.
- Rahmah, g. (2015, November 22). *7 Masalah Bank Syariah*. Diambil kembali dari <https://m.tempco.co/read/news/2015/11/22/087721104/ini-7-masalah-bank-syariah>
- Rivai, V., & dkk. (2007). *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Sabir, d. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *Jurnal Analisis*, 79-86.
- Sari, M., & Arwinda, T. (2015). Analisis Balance Scorecard sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan PT Jamsostek Cabang Belawan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 28-42.
- Sebtianita, E. (2015). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index. *Jurnas Fakultas Ekonomi UIN Malang*.
- Setiawan, L. (2015). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Diukur Dengan Return On Assets (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2013).
- Solihin, Achsani, N. A., & Saptono, I. T. (2016, Juli). The Islamic Banking And The Economic. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 19(1). Dipetik Maret 2017, dari <http://www.bi.go.id>
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 46-58.
- Triyuwono, I. (2011, Agustus). Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2), 186-368. Dipetik Juni 13, 2017
- Wibowo, & Limajatini. (2015). Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik di ASEAN. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*.
- Widati, L. W. (2012). Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Go Publik. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 105-119.
- www.islamiislami.com. (2015, 11 27). *Data Penduduk Terkini, Pemeluk Agama Islam di Dunia*. Diambil kembali dari Inspirasi Islam: <https://islamislami.com>
- Yoga, P. (2016, Januari 4). *Tantangan Perbankan Syariah di 2016*. Diambil kembali dari <http://infobanknews.com/tantangan-perbankan-syariah-di-2016/>
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Lampiran 1****Daftar Sampel Bank Umum Syariah**

No	Nama Bank Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Victoria Syariah
3	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)
4	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)
5	Bank Syariah Mandiri (BSM)
6	Bank Mega Syariah (BMS)
7	Bank Central Asia Syariah (BCAS)
8	Bank Jawa Barat dan Banten (BJBS)

## Lampiran 2

## Data Kinerja Keuangan (ROE)

No.	Emiten	Tahun	Laba Bersih	Equity	ROE
1	BMI	2011	275,800,000,000	1,871,460,000,000	0.15
2	BMI	2012	68,920,000,000	1,918,280,000,000	0.03
3	BMI	2013	165,140,000,000	4,291,090,000,000	0.04
4	BMI	2014	99,050,000,000	3,928,410,000,000	0.02
5	BMI	2015	108,909,838,000	3,550,560,000,000	0.03
6	BVS	2011	26,727,000,000	142,370,000,000	0.19
7	BVS	2012	13,621,286,200	152,534,000,000	0.09
8	BVS	2013	4,928,000,000	156,610,000,000	0.04
9	BVS	2014	-32,819,404,800	186,368,000,000	-0.18
10	BVS	2015	-24,001,000,000	162,652,000,000	-0.15
11	BRI	2011	1,694,203,000	142,370,000,000	0.01
12	BRI	2012	15,878,789,400	152,534,000,000	0.10
13	BRI	2013	183,942,000,000	1,698,128,000,000	0.10
14	BRI	2014	10,378,000,000	1,714,490,000,000	0.006
15	BRI	2015	169,069,000,000	2,339,813,000,000	0.06
16	BNI	2011	66,354,000,000	1,076,677,000,000	0.06
17	BNI	2012	101,892,000,000	1,187,218,000,000	0.09
18	BNI	2013	117,462,000,000	1,304,680,000,000	0.10
19	BNI	2014	220,133,000,000	2,004,358,000,000	0.11
20	BNI	2015	228,525,000,000	2,215,658,000,000	0.11

21	BSM	2011	748,000,000,000	3,073,000,000,000	0.24
22	BSM	2012	1,097,000,000,000	4,181,000,000,000	0.26
23	BSM	2013	651,000,000,000	4,862,000,000,000	0.13
24	BSM	2014	72,000,000,000	4,937,000,000,000	0.01
25	BSM	2015	289,556,645,457	5,613,738,764,182	0.05
26	BCA	2011	6,800,000,000	311,400,000,000	0.02
27	BCA	2012	8,400,000,000	304,400,000,000	0.03
28	BCA	2013	12,700,000,000	313,500,000,000	0.04
29	BCA	2014	17,900,000,000	626,000,000,000	0.03
30	BCA	2015	31,900,000,000	1,052,600,000,000	0.03
31	BJB	2011	18,395,000,000	527,579,000,000	0.04
32	BJB	2012	-18,180,000,000	599,442,000,000	-0.03
33	BJB	2013	28,316,000,000	638,751,000,000	0.05
34	BJB	2014	21,702,000,000	631,271,000,000	0.03
35	BJB	2015	7,279,000,000	1,043,203,000,000	0.01
36	BMS	2011	75,694,000,000	435,641,000,000	0.17
37	BMS	2013	19,251,325,000	770,053,000,000	0.03
38	BMS	2014	15,859,000,000	781,145,000,000	0.02
39	BMS	2015	12,224,000,000	874,287,000,000	0.01

## Lampiran 3

## Data Indikator Capital (CAR)

No	Emiten	Tahun	Ekuitas	ATMR	CAR
1	BMI	2011	1,871,460,000,000	15,610,762,000,000	0.12
2	BMI	2012	1,918,280,000,000	17,391,477,787,851	0.11
3	BMI	2013	3,272,590,000,000	34,414,939,085,000	0.14
4	BMI	2014	3,928,410,000,000	28,497,000,000,000	0.14
5	BMI	2015	3,550,560,000,000	28,970,000,000,000	0.12
6	BVS	2011	135,845,000,000	25,498,106,500	0.19
7	BVS	2012	154,259,000,000	549,306,000,000	0.28
8	BVS	2013	164,079,000,000	891,613,000,000	0.18
9	BVS	2014	137,740,170,463	901,838,274,531	0.16
10	BVS	2015	146,736,600,762	909,371,189,998	0.15
11	BRI	2011	1,034,367,000,000	7,018,331,000,000	0.15
12	BRI	2012	1,112,727,000,000	9,803,081,000,000	0.11
13	BRI	2013	1,765,133,000,000	12,180,402,000,000	0.14
14	BRI	2014	1,714,490,000,000	13,710,805,000,000	0.13
15	BRI	2015	2,339,813,000,000	16,814,444,000,000	0.14
16	BNI	2011	1,097,119,000,000	5,308,175,000,000	0.21
17	BNI	2012	1,198,018,000,000	6,283,808,000,000	0.19
18	BNI	2013	1,365,396,000,000	8,413,837,000,000	0.17
19	BNI	2014	2,004,358,000,000	10,876,820,000,000	0.19
20	BNI	2015	2,254,181,000,000	14,559,030,000,000	0.18

21	BSM	2011	370,674,000,000	25,540,366,000,000	0.15
22	BSM	2012	4,567,310,000,000	33,039,066,000,000	0.14
23	BSM	2013	5,344,901,000,000	37,904,941,000,000	0.14
24	BSM	2014	4,937,000,000,000	37,746,024,000,000	0.14
25	BSM	2015	5,613,738,764,182	48,146,553,000,000	0.13
26	BCA	2011	308,458,000,000	672,428,000,000	0.46
27	BCA	2012	308,589,000,000	980,624,000,000	0.32
28	BCA	2013	321,436,000,000	1,438,025,000,000	0.22
29	BCA	2014	637,900,000,000	2,157,000,000,000	0.30
30	BCA	2015	1,070,300,000,000	3,117,800,000,000	0.34
31	BJB	2011	527,579,000,000	1,741,759,656,652	0.30
32	BJB	2012	599,442,744,000	2,961,894,000,000	0.21
33	BJB	2013	655,836,000,000	3,646,144,000,000	0.18
34	BJB	2014	681,337,000,000	4,316,702,000,000	0.16
35	BJB	2015	1,061,815,875,000	4,654,022,149,000	0.23
36	BMS	2011	435,641,000,000	3,670,436,609,000	0.12
37	BMS	2013	770,053,000,000	5,749,199,601,000	0.13
38	BMS	2014	781,145,000,000	4,219,493,866,000	0.19
39	BMS	2015	874,287,000,000	4,716,091,537,000	0.19

## Lampiran 4

## Data Indikator Assets (NPF)

No	Emiten	tahun	KL, D, M	Total Pembiayaan	NPF
1	BMI	2011	671,828,781,000	22,469,190,000,000	0.03
2	BMI	2012	1,192,870,272,000	32,861,440,000,000	0.04
3	BMI	2013	1,446,314,600,000	41,801,000,000,000	0.03
4	BMI	2014	2,091,095,445,000	43,115,370,000,000	0.05
5	BMI	2015	1,710,859,500,000	40,734,750,000,000	0.04
6	BVS	2011	4,157,051,400	214,281,000,000	0.02
7	BVS	2012	11,491,217,400	476,814,000,000	0.02
8	BVS	2013	31,918,666,761	859,944,000,000	0.04
9	BVS	2014	61,642,469,686	1,076,761,000,000	0.06
10	BVS	2015	74,361,000,000	1,075,681,000,000	0.07
11	BRI	2011	164,013,000,000	9,170,300,000,000	0.02
12	BRI	2012	208,354,000,000	11,403,000,000,000	0.02
13	BRI	2013	457,071,000,000	14,167,362,000,000	0.03
14	BRI	2014	700,272,000,000	15,691,430,000,000	0.04
15	BRI	2015	803,425,000,000	16,660,267,000,000	0.05
16	BNI	2011	128,049,000,000	5,310,292,000,000	0.02
17	BNI	2012	107,042,000,000	7,631,994,000,000	0.01
18	BNI	2013	184,264,000,000	11,242,241,000,000	0.02
19	BNI	2014	155,354,000,000	15,044,158,000,000	0.01
20	BNI	2015	409,269,000,000	17,765,097,000,000	0.02

21	BSM	2011	347,015,657,783	36,727,000,000,000	0.01
22	BSM	2012	642,593,135,928	44,755,000,000,000	0.01
23	BSM	2013	1,150,511,732,244	50,460,000,000,000	0.02
24	BSM	2014	2,071,496,274,303	49,133,000,000,000	0.04
25	BSM	2015	2,123,099,539,097	51,090,000,000,000	0.04
26	BCA	2011	1,700,000,000	680,900,000,000	0.00
27	BCA	2012	1,007,700,000	1,007,700,000,000	0.30
28	BCA	2013	1,421,600,000	1,421,600,000,000	0.10
29	BCA	2014	2,500,000,000	2,132,200,000,000	0.12
30	BCA	2015	20,900,000,000	2,975,500,000,000	0.01
31	BJB	2011	11,303,904,000	1,766,235,000,000	0.01
32	BJB	2012	29,970,696,000	2,958,322,000,000	0.01
33	BJB	2013	41,647,175,000	3,525,179,526,000	0.01
34	BJB	2014	170,130,003,000	4,400,000,000,000	0.04
35	BJB	2015	218,591,360,000	5,000,000,000,000	0.04
36	BMS	2011	95,696,972,000	4,094,797,000,000	0.02
37	BMS	2012	111,144,942,000	6,213,570,000,000	0.02
38	BMS	2013	145,209,562,000	7,185,390,000,000	0.02
39	BMS	2014	133,485,173,000	5,455,672,000,000	0.02
40	BMS	2015	132,910,042,000	4,211,473,000,000	0.03

## Lampiran 5

## Data Indikator Management (DER)

No	Emiten	Tahun	Hutang	Equity	DER
1	BMI	2011	4,273,429,198,000	1,871,460,000,000	2.07
2	BMI	2012	8,115,487,602,000	1,918,280,000,000	4.23
3	BMI	2013	9,875,162,022,000	3,272,590,000,000	2.97
4	BMI	2014	8,663,174,197,622	3,928,410,000,000	2.35
5	BMI	2015	8,952,097,186,000	3,550,560,000,000	2.52
6	BVS	2011	64,653,000,000	142,370,000,000	0.45
7	BVS	2012	161,748,000,000	152,534,000,000	1.06
8	BVS	2013	187,642,000,000	156,581,763,314	1.20
9	BVS	2014	84,237,725,197	186,368,000,000	0.45
10	BVS	2015	111,207,780,621	162,652,000,000	0.68
11	BRI	2011	2,230,290,000,000	966,676,000,000	2.31
12	BRI	2012	3,431,739,000,000	1,068,564,000,000	3.21
13	BRI	2013	4,491,072,000,000	1,698,128,000,000	2.65
14	BRI	2014	5,599,727,000,000	1,714,490,000,000	3.27
15	BRI	2015	6,421,537,000,000	2,339,813,000,000	2.74
16	BNI	2011	1,301,983,000,000	1,076,677,000,000	1.21
17	BNI	2012	2,185,658,000,000	1,187,218,000,000	1.84
18	BNI	2013	3,838,672,000,000	1,304,680,000,000	2.94
19	BNI	2014	3,084,547,000,000	1,950,000,000,000	1.58
20	BNI	2015	3,310,505,000,000	2,215,658,000,000	1.49

21	BSM	2011	7,041,000,000,000	3,073,000,000,000	2.29
22	BSM	2012	9,169,000,000,000	4,181,000,000,000	2.19
23	BSM	2013	11,030,000,000,000	4,862,000,000,000	2.27
24	BSM	2014	8,330,000,000,000	4,937,000,000,000	1.88
25	BSM	2015	9,863,107,046,834	5,613,738,764,182	1.76
26	BCA	2011	190,215,580,822	311,400,000,000	0.55
27	BCA	2012	256,793,877,391	304,400,000,000	0.84
28	BCA	2013	275,000,002,371	313,500,000,000	0.88
29	BCA	2014	324,416,857,496	626,000,000,000	0.52
30	BCA	2015	393,622,629,885	1,052,600,000,000	0.37
31	BJB	2011	2,321,872,000,000	527,579,000,000	4.40
32	BJB	2012	3,640,007,000,000	599,442,000,000	6.07
33	BJB	2013	4,067,330,000,000	627,758,000,000	6.48
34	BJB	2014	5,452,194,000,000	631,271,000,000	8.64
35	BJB	2015	5,396,764,000,000	1,043,203,000,000	5.17
36	BMS	2011	1,819,268,598,000	435,641,000,000	4.18
37	BMS	2013	1,919,881,494,000	770,053,000,000	2.49
38	BMS	2014	1,300,748,345,000	781,145,000,000	1.67
39	BMS	2015	934,524,243,000	874,287,000,000	1.07

## Lampiran 6

## Data Indikator Earning

No	Emiten	Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO
1	BMI	2011	1,006,650,000,000	1,325,070,000,000	0.76
2	BMI	2012	1,248,830,000,000	1,336,740,000,000	0.93
3	BMI	2013	1,655,770,000,000	1,949,160,000,000	0.85
4	BMI	2014	1,852,830,000,000	2,003,010,000,000	0.93
5	BMI	2015	2,011,430,000,000	2,178,560,000,000	0.92
6	BVS	2011	46,955,000,000	73,682,000,000	0.86
7	BVS	2012	78,160,000,000	83,490,000,000	0.88
8	BVS	2013	107,363,000,000	111,775,000,000	0.92
9	BVS	2014	73,269,000,000	47,994,000,000	1.43
10	BVS	2015	81,237,000,000	48,713,000,000	1.19
11	BRI	2011	657,098,000,000	662,169,000,000	0.87
12	BRI	2012	742,068,000,000	810,806,000,000	0.99
13	BRI	2013	926,592,000,000	972,921,000,000	0.90
14	BRI	2014	1,069,775,000,000	1,061,778,000,000	1.00
15	BRI	2015	1,368,791,000,000	1,397,310,000,000	0.94
16	BNI	2011	527,195,000,000	593,549,000,000	0.89
17	BNI	2012	627,567,000,000	729,459,000,000	0.86
18	BNI	2013	878,405,000,000	1,061,877,000,000	0.83
19	BNI	2014	1,271,800,000,000	1,435,051,000,000	0.89
20	BNI	2015	1,473,463,000,000	1,701,988,000,000	0.87

21	BSM	2011	3,771,000,000,000	4,853,000,000,000	0.78
22	BSM	2012	4,648,000,000,000	5,824,000,000,000	0.74
23	BSM	2013	5,118,000,000,000	6,631,000,000,000	0.74
24	BSM	2014	5,487,000,000,000	6,549,000,000,000	0.76
25	BSM	2015	4,090,735,747,851	4,460,650,976,757	0.81
26	BCA	2011	48,800,000,000	61,100,000,000	0.63
27	BCA	2012	59,600,000,000	72,200,000,000	0.76
28	BCA	2013	63,700,000,000	74,700,000,000	0.74
29	BCA	2014	82,100,000,000	101,500,000,000	0.76
30	BCA	2015	131,300,000,000	163,100,000,000	0.82
31	BJB	2011	220,167,897,300	265,039,000,000	0.83
32	BJB	2012	393,746,000,000	370,922,000,000	1.10
33	BJB	2013	452,981,747,200	528,197,000,000	0.86
34	BJB	2014	361,092,601,000	395,410,574,000	0.97
35	BJB	2015	458,184,117,000	475,097,220,000	0.99
36	BMS	2011	906,912,000,000	982,606,000,000	0.91
37	BMS	2013	1,487,274,000,000	1,673,842,000,000	0.86
38	BMS	2014	1,359,261,000,000	1,380,376,000,000	0.98
39	BMS	2015	1,413,932,000,000	1,420,692,000,000	1.00

## Lampiran 7

## Indikator Liquidity

No	Emiten	Tahun	Pembiayaan	DPK	FDR
1	BMI	2011	22,469,190,000,000	29,272,003,647,733	0.77
2	BMI	2012	32,861,440,000,000	34,903,830,000,000	0.94
3	BMI	2013	41,786,960,000,000	41,789,660,000,000	1.00
4	BMI	2014	43,115,370,000,000	51,206,270,000,000	0.84
5	BMI	2015	40,734,750,000,000	45,077,650,000,000	0.90
6	BVS	2011	214,281,000,000	465,036,000,000	0.46
7	BVS	2012	476,814,000,000	646,324,000,000	0.74
8	BVS	2013	859,944,000,000	1,015,791,000,000	0.85
9	BVS	2014	1,076,761,000,000	1,132,086,000,000	0.95
10	BVS	2015	1,075,681,000,000	1,128,908,000,000	0.95
11	BRI	2011	9,170,300,000,000	9,083,102,218,700	1.01
12	BRI	2012	11,403,000,000,000	11,948,889,000,000	0.95
13	BRI	2013	14,167,362,000,000	13,794,869,000,000	1.03
14	BRI	2014	15,691,430,000,000	16,711,516,000,000	0.94
15	BRI	2015	16,660,267,000,000	19,648,782,000,000	0.85
16	BNI	2011	5,310,292,000,000	6,752,263,000,000	0.79
17	BNI	2012	7,631,994,000,000	8,947,729,000,000	0.85
18	BNI	2013	11,242,241,000,000	11,422,190,000,000	0.98
19	BNI	2014	15,044,158,000,000	16,246,405,000,000	0.93
20	BNI	2015	17,765,097,000,000	19,322,756,000,000	0.92

21	BSM	2011	36,727,000,000,000	42,618,000,000,000	0.86
22	BSM	2012	44,755,000,000,000	47,409,000,000,000	0.94
23	BSM	2013	50,460,000,000,000	56,461,000,000,000	0.89
24	BSM	2014	49,133,000,000,000	59,821,000,000,000	0.82
25	BSM	2015	51,090,000,000,000	62,113,000,000,000	0.82
26	BCA	2011	680,900,000,000	864,100,000,000	0.79
27	BCA	2012	1,007,700,000,000	1,261,800,000,000	0.80
28	BCA	2013	1,421,600,000,000	1,703,000,000,000	0.84
29	BCA	2014	2,132,200,000,000	2,338,700,000,000	0.91
30	BCA	2015	2,975,500,000,000	3,255,200,000,000	0.91
31	BJB	2011	1,766,235,000,000	2,218,609,471,172	0.80
32	BJB	2012	2,622,102,000,000	2,980,000,000,000	0.88
33	BJB	2013	3,525,179,526,000	3,619,280,827,515	0.97
34	BJB	2014	4,400,000,000,000	4,600,000,000,000	0.96
35	BJB	2015	5,000,000,000,000	4,700,000,000,000	1.05
36	BMS	2011	4,094,797,000,000	4,933,556,000,000	0.83
37	BMS	2012	6,213,570,000,000	7,108,754,000,000	0.89
38	BMS	2013	7,185,390,000,000	7,736,248,000,000	0.93
39	BMS	2014	5,455,672,000,000	5,881,057,000,000	0.94
40	BMS	2015	4,211,473,000,000	4,354,546,000,000	0.97

## Lampiran 8

## Data Profit Sharing Ratio

No	Emiten	Tahun	Mudharabah & Musyarakah	Total Pembiayaan	PSR
1	BMI	2011	9,675,116,084,000	22,469,200,000,000	0.43
2	BMI	2012	15,045,620,000,000	32,861,440,000,000	0.46
3	BMI	2013	20,898,935,470,000	41,800,000,000,000	0.50
4	BMI	2014	21,270,000,000,000	43,120,000,000,000	0.49
5	BMI	2015	37,500,000,000,000	39,030,000,000,000	0.96
6	BVS	2011	166,581,000,000	214,281,000,000	0.78
7	BVS	2012	435,003,000,000	476,814,000,000	0.91
8	BVS	2013	625,190,000,000	859,944,000,000	0.73
9	BVS	2014	596,000,000,000	1,076,761,000,000	0.55
10	BVS	2015	708,412,492,369	1,075,681,000,000	0.66
11	BRI	2011	1,721,836,000,000	9,170,300,000,000	0.19
12	BRI	2012	2,597,083,000,000	11,403,000,000,000	0.23
13	BRI	2013	3,970,205,000,000	14,167,362,000,000	0.28
14	BRI	2014	4,881,619,000,000	15,691,430,000,000	0.31
15	BRI	2015	6,068,912,000,000	16,660,267,000,000	0.36
16	BNI	2011	945,336,000,000	5,310,000,000,000	0.18
17	BNI	2012	1,253,595,000,000	7,631,994,000,000	0.16
18	BNI	2013	1,768,300,000,000	11,242,241,000,000	0.16
19	BNI	2014	2,421,699,000,000	15,044,158,000,000	0.16
20	BNI	2015	3,358,807,000,000	17,765,097,000,000	0.19

21	BSM	2011	9,702,953,278,657	36,730,000,000,000	0.26
22	BSM	2012	10,210,577,759,450	44,750,000,000,000	0.23
23	BSM	2013	10,752,404,923,409	50,460,000,000,000	0.21
24	BSM	2014	9,445,201,902,812	49,133,000,000,000	0.19
25	BSM	2015	11,694,607,692,672	51,090,000,000,000	0.23
26	BCA	2011	206,686,377,931	680,900,000,000	0.30
27	BCA	2012	464,380,710,562	1,007,700,000,000	0.46
28	BCA	2013	734,408,924,546	1,421,600,000,000	0.52
29	BCA	2014	999,275,540,983	2,132,200,000,000	0.47
30	BCA	2015	1,330,947,216,184	2,975,500,000,000	0.45
31	BJB	2011	504,655,000,000	1,766,000,000,000	0.29
32	BJB	2012	1,095,839,000,000	2,960,000,000,000	0.37
33	BJB	2013	1,278,850,000,000	3,525,000,000,000	0.36
34	BJB	2014	1,292,787,000,000	4,252,679,000,000	0.30
35	BJB	2015	1,112,650,000,000	4,783,086,000,000	0.23
36	BMS	2011	68,113,679,000	4,094,797,000,000	0.02
37	BMS	2012	42,630,692,000	6,213,570,000,000	0.01
38	BMS	2013	41,907,203,000	7,185,390,000,000	0.01
39	BMS	2014	39,552,528,000	5,455,672,000,000	0.01
40	BMS	2015	57,610,900,000	4,211,473,000,000	0.01

## Lampiran 9

## Data Zakat Performance Ratio

No	Emiten	Tahun	Zakat	Aset Bersih	ZPR
1	BMI	2011	6,840,540,000	32,479,510,000,000	0.0002106
2	BMI	2012	9,735,361,000	44,854,413,084,000	0.0002170
3	BMI	2013	13,183,796,000	54,694,020,564,000	0.0002410
4	BMI	2014	22,723,300,000	62,442,190,000,000	0.0003639
5	BMI	2015	12,533,076,000	57,172,590,000,000	0.0002192
6	BVS	2011	30,000,000	642,020,000,000	0.0000467
7	BVS	2012	91,000,000	937,000,000,000	0.0000971
8	BVS	2013	41,810,197	1,323,000,000,000	0.0000316
9	BVS	2014	47,090,712	1,439,632,000,000	0.0000327
10	BVS	2015	67,933,262	1,379,266,000,000	0.0000493
11	BRI	2011	1,982,000,000	11,200,823,000,000	0.0001770
12	BRI	2012	3,360,000,000	14,088,914,000,000	0.0002385
13	BRI	2013	5,541,000,000	17,400,914,000,000	0.0003184
14	BRI	2014	6,934,000,000	20,341,033,000,000	0.0003409
15	BRI	2015	4,001,000,000	24,230,247,000,000	0.0001651
16	BNI	2011	2,579,000,000	8,466,887,000,000	0.0003046
17	BNI	2012	3,169,000,000	10,645,313,000,000	0.0002977
18	BNI	2013	4,538,000,000	14,708,504,000,000	0.0003085
19	BNI	2014	5,524,000,000	19,492,112,000,000	0.0002834
20	BNI	2015	5,500,000,000	23,017,667,000,000	0.0002389

21	BSM	2011	19,177,801,129	48,672,000,000,000	0.0003940
22	BSM	2012	28,131,606,226	54,229,395,784,522	0.0005188
23	BSM	2013	22,662,472,354	63,965,000,000,000	0.0003543
24	BSM	2014	2,815,220,000	66,956,000,000,000	0.0000420
25	BSM	2015	9,592,980,000	70,369,708,944,091	0.0001363
26	BCA	2011	2,031,589	1,217,100,000,000	0.0000017
27	BCA	2012	819,946	1,602,200,000,000	0.0000005
28	BCA	2013	10,000,000	2,041,400,000,000	0.0000049
29	BCA	2014	32,611,225	2,994,449,136,265	0.0000109
30	BCA	2015	44,268,755	4,349,580,046,527	0.0000102
31	BJB	2011	289,000,000	2,849,451,000,000	0.0001014
32	BJB	2012	162,000,000	4,239,449,000,000	0.0000382
33	BJB	2013	1,127,000,000	4,695,088,000,000	0.0002400
34	BJB	2014	230,000,000	6,093,488,000,000	0.0000377
35	BJB	2015	546,000,000	6,439,966,000,000	0.0000848
36	BMS	2011	1,847,620,000	5,564,662,000,000	0.0003320
37	BMS	2013	5,121,471,000	9,121,576,000,000	0.0005615
38	BMS	2014	4,252,000,000	7,044,588,000,000	0.0006036
39	BMS	2015	1,000,994,000	5,559,820,000,000	0.0001800

## Lampiran 10

## Data Directors-Employee Welfare Ratio

No	Emiten	Tahun	Gaji Direktur	Kesejahteraan Pegawai	DEWR
1	BMI	2011	35,055,000,000	410,335,072,000	0.09
2	BMI	2012	36,240,000,000	546,874,763,000	0.07
3	BMI	2013	36,240,000,000	754,058,623,000	0.05
4	BMI	2014	63,742,860,000	858,067,414,000	0.07
5	BMI	2015	62,867,220,000	924,521,476,000	0.07
6	BVS	2011	1,261,000,000	9,416,000,000	0.13
7	BVS	2012	1,562,000,000	24,100,000,000	0.06
8	BVS	2013	7,678,453,000	30,700,000,000	0.25
9	BVS	2014	10,480,658,000	30,780,491,223	0.34
10	BVS	2015	13,681,725,666	25,373,742,090	0.54
11	BRI	2011	3,435,000,000	302,475,000,000	0.01
12	BRI	2012	4,869,000,000	323,383,000,000	0.02
13	BRI	2013	7,640,000,000	400,267,000,000	0.02
14	BRI	2014	8,404,000,000	452,038,000,000	0.02
15	BRI	2015	7,503,000,000	509,098,000,000	0.01
16	BNI	2011	2,520,000,000	183,764,000,000	0.01
17	BNI	2012	2,838,000,000	317,073,000,000	0.01
18	BNI	2013	3,080,000,000	461,512,000,000	0.01
19	BNI	2014	4,390,000,000	644,458,000,000	0.01

20	BNI	2015	4,857,000,000	669,585,000,000	0.01
21	BSM	2011	19,793,182,023	831,414,240,323	0.02
22	BSM	2012	30,885,232,387	816,771,116,339	0.04
23	BSM	2013	35,956,742,381	1,026,261,791,172	0.04
24	BSM	2014	22,102,285,772	1,280,917,877,265	0.02
25	BSM	2015	15,512,045,520	1,169,742,224,407	0.01
26	BCA	2011	4,394,000,000	32,754,944,488	0.13
27	BCA	2012	4,840,000,000	39,038,795,029	0.12
28	BCA	2013	5,927,500,000	40,682,976,814	0.15
29	BCA	2014	7,744,171,209	51,595,868,204	0.15
30	BCA	2015	8,343,047,824	65,056,163,952	0.13
31	BJB	2011	74,044,000,000	762,652,000,000	0.10
32	BJB	2012	4,994,000,000	74,899,000,000	0.07
33	BJB	2013	4,830,000,000	108,721,000,000	0.04
34	BJB	2014	4,720,000,000	125,487,631,000	0.04
35	BJB	2015	3,849,274,000	134,460,027,000	0.03
36	BMS	2011	5,948,000,000	305,364,248,000	0.02
37	BMS	2013	6,431,000,000	359,487,130,000	0.02
38	BMS	2014	6,431,000,000	341,771,284,000	0.02
39	BMS	2015	2,522,440,000	265,509,022,000	0.01

## Lampiran 11

## Data Islamic Income Vs Non Islamic Income

No	Emiten	Tahun	Pendapatan Halal	Total Pendapatan	Halal
1	BMI	2011	2,319,730,000,000	2,321,813,798,831	0.99910
2	BMI	2012	2,980,140,000,000	2,982,421,224,609	0.99924
3	BMI	2013	4,334,150,000,000	4,343,698,947,170	0.99780
4	BMI	2014	5,214,860,000,000	5,216,497,005,000	0.99969
5	BMI	2015	4,949,360,000,000	4,950,820,868,000	0.99970
6	BVS	2011	73,682,000,000	73,754,000,000	0.99902
7	BVS	2012	83,490,000,000	83,490,000,000	1.00000
8	BVS	2013	111,775,000,000	111,775,000,000	1.00000
9	BVS	2014	145,071,000,000	145,374,500,000	0.99791
10	BVS	2015	141,528,000,000	141,561,436,651	0.99976
11	BRI	2011	1,046,062,000,000	1,046,089,000,000	0.99997
12	BRI	2012	1,338,401,000,000	1,338,448,000,000	0.99996
13	BRI	2013	1,737,511,000,000	1,737,848,000,000	0.99981
14	BRI	2014	2,056,602,000,000	2,056,763,000,000	0.99992
15	BRI	2015	2,424,752,000,000	2,424,918,000,000	0.99993
16	BNI	2011	784,144,000,000	784,144,000,000	1.00000
17	BNI	2012	936,406,000,000	936,660,000,000	0.99973
18	BNI	2013	1,333,245,000,000	1,333,366,000,000	0.99991
19	BNI	2014	2,026,108,000,000	2,026,109,000,000	1.00000
20	BNI	2015	2,429,243,000,000	2,429,517,000,000	0.99989

21	BSM	2011	3,771,271,537,981	3,771,881,750,887	0.99984
22	BSM	2012	4,684,793,297,347	4,685,246,908,718	0.99990
23	BSM	2013	5,437,851,396,454	5,438,042,639,790	0.99996
24	BSM	2014	5,487,192,071,871	5,487,633,637,029	0.99992
25	BSM	2015	5,960,015,903,092	5,960,443,249,558	0.99993
26	BCA	2011	58,000,000,000	58,313,000,000	0.99463
27	BCA	2012	66,600,000,000	66,601,423,884	0.99998
28	BCA	2013	80,600,000,000	80,600,881,705	0.99999
29	BCA	2014	94,500,000,000	94,501,137,209	0.99999
30	BCA	2015	163,100,000,000	163,134,548,241	0.99979
31	BJB	2011	265,039,000,000	265,040,000,000	1.00000
32	BJB	2012	370,922,000,000	370,926,000,000	0.99999
33	BJB	2013	528,197,000,000	528,295,000,000	0.99981
34	BJB	2014	593,150,492,000	593,371,492,000	0.99963
35	BJB	2015	728,402,525,000	728,577,525,000	0.99976
36	BMS	2011	889,900,865,000	889,977,865,000	0.99991
37	BMS	2012	1,152,243,631,000	1,152,296,162,000	0.99995
38	BMS	2013	1,355,754,354,000	1,355,883,263,000	0.99990
39	BMS	2014	1,195,321,911,000	1,195,487,983,000	0.99986
40	BMS	2015	805,328,207,000	805,702,925,000	0.99953

## Lampiran 12

Hasil Pengujian dengan *Statistikal Product and Service Solution* (SPSS) versi 24

## 12.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	39	-.176100	.262300	.05926026	.082352750
CAR	39	.110300	.459000	.18586923	.074034111
NPF	39	.001000	.053600	.02630333	.015546025
DER	39	.373970	8.636852	2.43487363	1.816615926
BOPO	39	.631030	1.433100	.89089804	.138895147
FDR	39	.460800	1.048000	.88440769	.103218247
PSR	39	.005830	.912310	.33822231	.211835570
ZPR	39	.000001	.000604	.00020092	.000161365
DEWR	39	.006670	.539210	.07544359	.104091115
HALAL	39	.994630	1.000000	.99958231	.000953380
Valid N (listwise)	39				

## 12.2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03921740
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.064
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

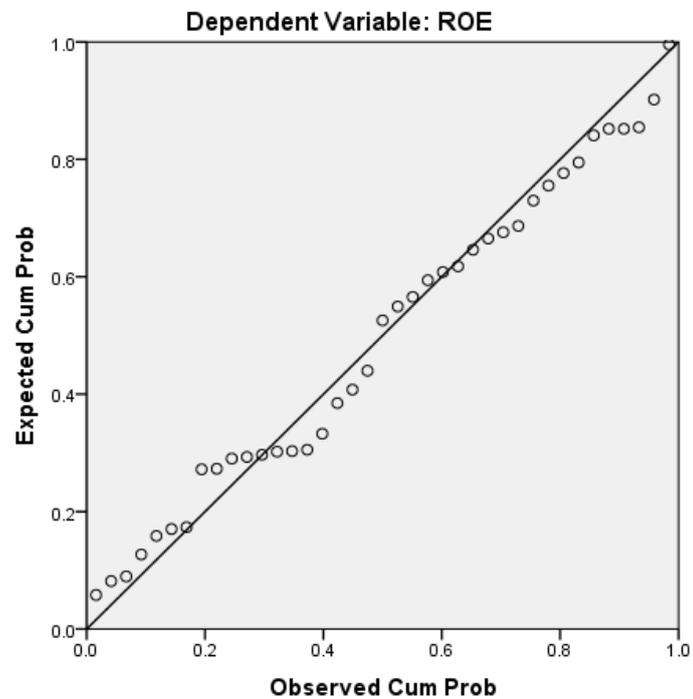
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



## 12.3 Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.566	8.870		.177	.861		
	CAR	-.296	.155	-.266	-1.906	.067	.401	2.496
	NPF	-1.532	.673	-.289	-2.275	.030	.484	2.066
	DER	.004	.005	.096	.871	.391	.648	1.544
	BOPO	-.193	.075	-.325	-2.553	.016	.483	2.069
	FDR	-.255	.087	-.319	-2.915	.007	.652	1.534
	PSR	.020	.052	.052	.387	.702	.440	2.274
	ZPR	218.829	66.361	.429	3.298	.003	.462	2.162
	DEWR	-.163	.115	-.206	-1.412	.169	.367	2.722
	HALAL	-1.064	8.866	-.012	-.120	.905	.742	1.347

a. Dependent Variable: ROE

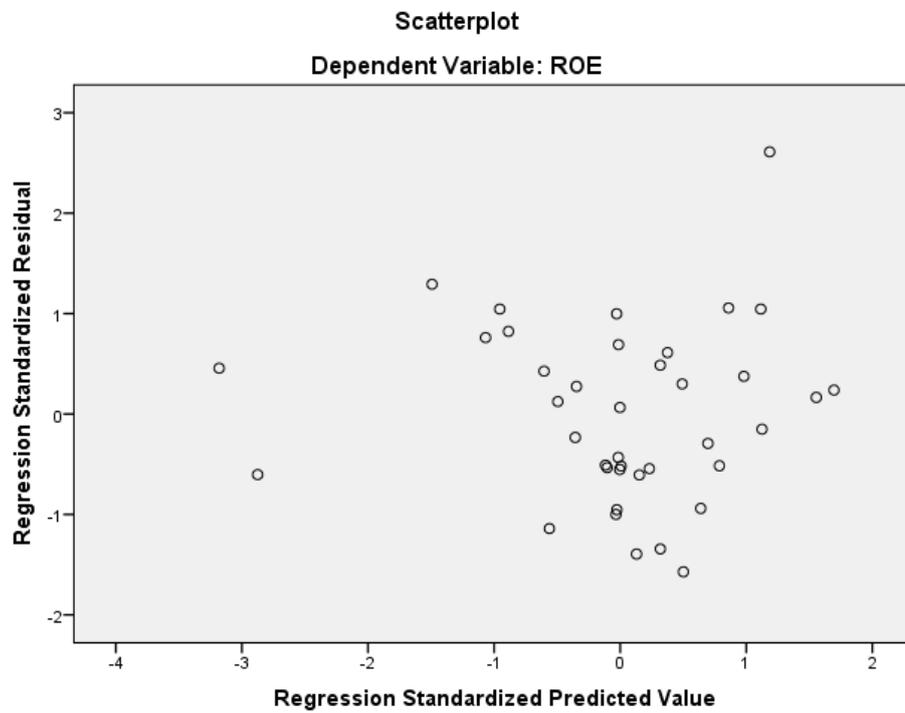
## 12.4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 <sup>a</sup>	.773	.703	.044892270	1.775

## 12.5 Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.706	4.261		-1.339	.191
	CAR	.121	.075	.401	1.616	.117
	NPF	.483	.323	.337	1.495	.146
	DER	-.001	.002	-.050	-.254	.801
	BOPO	.046	.036	.290	1.282	.210
	FDR	-.048	.042	-.224	-1.152	.259
	PSR	-.016	.025	-.149	-.628	.535
	ZPR	54.290	31.877	.393	1.703	.099
	DEWR	-.009	.055	-.044	-.170	.866
	HALAL	5.703	4.259	.244	1.339	.191

Grafik Scatterplot



12.6  
Analisis  
Regresi  
Linear

Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.566	8.870		.177	.861
	CAR	-.296	.155	-.266	-1.906	.067
	NPF	-1.532	.673	-.289	-2.275	.030
	DER	.004	.005	.096	.871	.391
	BOPO	-.193	.075	-.325	-2.553	.016
	FDR	-.255	.087	-.319	-2.915	.007
	PSR	.020	.052	.052	.387	.702
	ZPR	218.829	66.361	.429	3.298	.003
	DEWR	-.163	.115	-.206	-1.412	.169
	HALAL	-1.064	8.866	-.012	-.120	.905

## 12.7 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.199	9	.022	10.986	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.058	29	.002		
	Total	.258	38			

## 12.8 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 <sup>a</sup>	.773	.703	.044892270	1.775
a. Predictors: (Constant), HALAL, NPF, PSR, DER, FDR, BOPO, ZPR, CAR, DEWR					
b. Dependent Variable: ROE					

## 12.9 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.566	8.870		.177	.861
	CAR	-.296	.155	-.266	-1.906	.067
	NPF	-1.532	.673	-.289	-2.275	.030
	DER	.004	.005	.096	.871	.391
	BOPO	-.193	.075	-.325	-2.553	.016
	FDR	-.255	.087	-.319	-2.915	.007
	PSR	.020	.052	.052	.387	.702
	ZPR	218.829	66.361	.429	3.298	.003
	DEWR	-.163	.115	-.206	-1.412	.169
	HALAL	-1.064	8.866	-.012	-.120	.905

## Lampiran 13

## Laporan Keuangan BNI Syariah tahun 2015

<b>LAPORAN POSISI KEUANGAN</b> <b>31 DESEMBER 2015 DAN 2014</b> (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	<b>STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION</b> <b>31 DECEMBER 2015 AND 2014</b> (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)			
	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>ASET</b>				<b>ASSETS</b>
Kas	4	146,966	153,331	Cash
Giro dan penempatan pada Bank Indonesia	5	2,583,736	1,851,201	Current accounts and placements with Bank Indonesia
Giro pada bank lain		90,850	158,900	Current accounts with other banks
Dikurangi: Penyisihan kerugian	6	(807)	(1,589)	Less: Allowance for possible losses
		89,743	157,311	
Penempatan pada bank lain		-	210,936	Placements with other banks
Dikurangi: Penyisihan kerugian	7	-	(2,109)	Less: Allowance for possible losses
		-	208,827	
Investasi pada surat berharga		2,301,687	1,884,213	Investments in marketable securities
Dikurangi: Penyisihan kerugian	8	(2,588)	(1,656)	Less: Allowance for possible losses
		2,299,101	1,882,557	
Piutang murabahah setelah dikurangi pendapatan keuntungan yang ditangguhkan sebesar Rp8.505.434 pada tahun 2015, Rp6.956.633 pada tahun 2014				Murabahah receivables net of deferred margin income of Rp8,505,434 in 2015 and Rp6,956,633 in 2014
pihak ketiga		13,454,423	11,461,912	Third parties
pihak berelasi		32,048	15,587	Related parties
Total piutang murabahah yang diberikan		13,486,471	11,477,499	Total murabahah receivables
Dikurangi: Penyisihan kerugian	9	(268,171)	(185,377)	Less: Allowance for possible losses
		13,218,300	11,292,122	
Pinjaman qardh pihak ketiga		568,637	643,486	Funds of qardh Third parties
pihak berelasi		11,703	13,630	Related parties
Total pinjaman qardh yang diberikan		580,340	657,116	Total funds of qardh
Dikurangi: Penyisihan kerugian	10	(21,134)	(18,769)	Less: Allowance for possible losses
		559,206	638,347	
Pembiayaan mudharabah pihak ketiga		1,279,950	1,041,245	Mudharabah financing Third parties
Total pembiayaan mudharabah yang diberikan		1,279,950	1,041,245	Total mudharabah financing
Dikurangi: Penyisihan kerugian	11	(21,268)	(24,549)	Less: Allowance for possible losses
		1,258,682	1,016,696	

LAPORAN POSISI KEUANGAN  
31 DESEMBER 2015 DAN 2014  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION  
31 DECEMBER 2015 AND 2014  
(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>ASET (lanjutan)</b>				<b>ASSETS (continued)</b>
Pembiayaan musyarakah pihak ketiga pihak berelasi		2,075,715 93,089	1,367,378 63,212	Musyarakah financing Third parties Related parties
Total pembiayaan musyarakah yang diberikan		2,168,804	1,430,590	Total musyarakah financing
Dikurangi: Penyisihan kerugian		(68,678)	(25,587)	Less: Allowance for possible losses
	12	2,100,125	1,405,003	
Aset yang diperoleh untukjarah-bersih pihak ketiga pihak berelasi		247,502 173	434,375 95	Assets acquired for jarah-net Third parties Related parties
Total aset yang diperoleh untukjarah - bersih	13	247,675	434,470	Total assets acquired for jarah - net
Biaya dibayar dimuka	15	120,660	140,620	Prepaid expenses
Pajak dibayar dimuka	24a	7,901	-	Prepaid taxes
Aset tetap		298,877	219,644	Fixed assets
Dikurangi: Akumulasi penyusutan		(139,118)	(108,754)	Less: Accumulated depreciation
	14	159,759	110,890	
Aset pajak tangguhan - bersih	24d	34,538	22,263	Deferred tax assets - net
Aset lain-lain	16	192,276	178,474	Other assets
<b>JUMLAH ASET</b>		<b>23,017,887</b>	<b>18,482,112</b>	<b>TOTAL ASSETS</b>
<b>LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER, DAN EKUITAS</b>				<b>LIABILITIES, TEMPORARY SYIRKAH FUNDS, AND SHAREHOLDERS' EQUITY</b>
<b>LIABILITAS</b>				<b>LIABILITIES</b>
Liabilitas segera	17	18,942	15,654	Obligations due immediately
Bagi hasil yang belum dibagikan	18	46,258	51,657	Undistributed revenue sharing
Simpanan Giro wadiah Pihak ketiga Pihak berelasi		1,023,422 47,475	1,352,335 63,750	Deposits Wadiah demand deposits Third parties Related parties
	19	1,070,897	1,416,085	
Tabungan wadiah Pihak ketiga Pihak berelasi		1,709,309 530	1,147,674 206	Wadiah saving deposits Third parties Related parties
	20	1,709,839	1,147,880	
Jumlah simpanan		2,780,736	2,563,965	Total deposits
Simpanan dari bank lain Pihak ketiga Pihak berelasi		33,713 19,286	66,788 -	Deposits from other banks Third parties Related parties
	21	52,999	66,788	
Biaya yang masih harus dibayar	22	30,780	20,283	Accrued expenses
Utang pajak	24b	23,005	32,540	Taxes payable
Penyisihan	23	4,620	579	Provisions
Liabilitas lain-lain	25	71,155	63,735	Other liabilities
Imbalan kerja	42	282,010	259,346	Employee benefits
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>		<b>3,310,605</b>	<b>3,084,647</b>	<b>TOTAL LIABILITIES</b>

**LAPORAN POSISI KEUANGAN**  
**31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
 kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION**  
**31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
 (Expressed in millions of Rupiah,  
 unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER, DAN EKUITAS (lanjutan)</b>				<b>LIABILITIES, TEMPORARY SYIRKAH FUNDS, AND SHAREHOLDERS' EQUITY (continued)</b>
<b>DANA SYIRKAH TEMPORER</b>				<b>TEMPORARY SYIRKAH FUNDS</b>
<b>Bukan bank</b>				<b>Non-bank</b>
Giro mudharabah				Mudharabah demand deposits
Pihak ketiga		429,624	-	Third parties
Pihak berelasi		<u>6,472</u>	<u>-</u>	Related parties
	27	<u>436,296</u>	<u>-</u>	
Tabungan mudharabah				Mudharabah saving deposits
Pihak ketiga		5,692,052	4,803,565	Third parties
Pihak berelasi		<u>8,778</u>	<u>5,622</u>	Related parties
	28	<u>5,700,830</u>	<u>4,809,187</u>	
Deposito mudharabah				Mudharabah time deposits
Pihak ketiga		10,017,986	3,563,408	Third parties
Pihak berelasi		<u>386,908</u>	<u>5,309,845</u>	Related parties
	29	<u>10,404,894</u>	<u>8,873,253</u>	
Jumlah dana syirkah temporer dari bukan bank		<u>16,542,020</u>	<u>13,682,440</u>	Total non-bank temporary syirkah funds
<b>Bank</b>				<b>Bank</b>
Giro mudharabah				Mudharabah demand deposits
Pihak ketiga		11,938	-	Third parties
Pihak berelasi		<u>-</u>	<u>-</u>	Related parties
	27	<u>11,938</u>	<u>-</u>	
Tabungan mudharabah				Mudharabah saving deposits
Pihak ketiga		138,660	67,894	Third parties
Pihak berelasi		<u>-</u>	<u>-</u>	Related parties
	28	<u>138,660</u>	<u>67,894</u>	
Deposito mudharabah				Mudharabah time deposits
Pihak ketiga		298,886	707,241	Third parties
Pihak berelasi		<u>-</u>	<u>-</u>	Related parties
	29	<u>298,886</u>	<u>707,241</u>	
Jumlah dana syirkah temporer dari bank		<u>449,484</u>	<u>775,125</u>	Total bank temporary syirkah funds
Sukuk Mudharabah yang diterbitkan	26	500,000	-	Mudharabah Sukuk issued
<b>JUMLAH DANA SYIRKAH TEMPORER</b>		<u>17,491,604</u>	<u>14,467,665</u>	<b>TOTAL TEMPORARY SYIRKAH FUNDS</b>

**LAPORAN POSISI KEUANGAN**  
**31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
 kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION**  
**31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
 (Expressed in millions of Rupiah,  
 unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>EKUITAS</b>				<b>SHAREHOLDERS' EQUITY</b>
Modal Saham				Capital Stock
Nilai nominal Rp1.000.000 (nilai penuh) per saham, Modal dasar - 4.004.000 saham, Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.501.500 saham	30	1,501,500	1,501,500	Nominal value Rp1,000,000 (full amount) per share, Authorized - 4,004,000 shares, Issued and fully paid capital -
Keuntungan revaluasi aset tetap		43,838	-	Gain on revaluation of fixed assets
(Kerugian) aktuarial Program manfaat pasti		(6,705)	-	Actuarial (losses) from defined benefit plan
Cadangan umum dan wajib	31	70,000	40,000	General and legal reserves
Saldo laba		<u>607,025</u>	<u>408,500</u>	Retained earnings
<b>JUMLAH EKUITAS</b>		<u><b>2,215,658</b></u>	<u><b>1,950,000</b></u>	<b>TOTAL SHAREHOLDERS' EQUITY</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS, DANASYIRKAH TEMPORER, DAN EKUITAS</b>		<u><b>23,017,667</b></u>	<u><b>19,492,112</b></u>	<b>TOTAL LIABILITIES, TEMPORARY SYIRKAH FUNDS , AND SHAREHOLDERS' EQUITY</b>

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN  
KOMPRESIF LAIN  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND OTHER  
COMPREHENSIVE INCOME  
FOR THE YEARS ENDED  
31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA OLEH BANK SEBAGAI MUDHARIB</b>				<b>INCOME FROM FUND MANAGEMENT BY THE BANK AS MUDHARIB</b>
Pendapatan dari jual beli	32	1,753,944	1,450,260	Income from sales and purchases
Pendapatan dari bagi hasil	33	308,392	235,469	Income from profit sharing
Pendapatan dari Jariah - bersih	34	66,177	77,839	Income from Jariah - net
Pendapatan usaha utama lainnya	35	300,730	262,540	Other main operating income
		<u>2,429,243</u>	<u>2,026,108</u>	
<b>HAK PIHAK KETIGA ATAS BAGI HASIL DANA SYIRKAH TEMPORER</b>	36	(846,069)	(691,444)	<b>THIRD PARTIES' SHARE ON RETURN OF TEMPORARY SYIRKAH FUNDS</b>
<b>HAK BAGI HASIL MILIK BANK</b>		<u>1,583,174</u>	<u>1,334,664</u>	<b>BANK'S SHARE IN PROFIT SHARING</b>
<b>PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA</b>	37	<u>118,814</u>	<u>100,387</u>	<b>OTHER OPERATING INCOME</b>
<b>BEBAN OPERASIONAL</b>				<b>OPERATING EXPENSES</b>
Gaji dan tunjangan	38	(669,585)	(644,458)	Salaries and benefits
Umum dan administrasi	39	(397,039)	(361,466)	General and administrative
Beban bonus wadiah		(510)	(15,497)	Wadiah bonus expense
Lain-lain		(126,902)	(97,061)	Others
Jumlah beban operasional		<u>(1,193,136)</u>	<u>(1,118,482)</u>	Total operating expenses
(Penyisihan)/pembalikan penyisihan kerugian aset produktif	40	<u>(221,253)</u>	<u>(93,246)</u>	(Provision)/reversal of possible losses on earning assets
<b>LABA USAHA</b>		<u>287,688</u>	<u>222,328</u>	<b>INCOME FROM OPERATION</b>
<b>PENDAPATAN/(BEBAN) NON- OPERASIONAL - BERSIH</b>	41	<u>20,188</u>	<u>(2,180)</u>	<b>NON-OPERATING INCOME/ (EXPENSE)- NET</b>
<b>LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>		<u>307,788</u>	<u>220,138</u>	<b>INCOME BEFORE TAX</b>
<b>BEBAN PAJAK</b>				<b>TAX EXPENSE</b>
Kini		(89,283)	(68,286)	Current
Tangguhan	24c	10,040	11,404	Deferred
		<u>(79,243)</u>	<u>(56,882)</u>	
<b>LABA BERSIH</b>		<u>228,525</u>	<u>163,251</u>	<b>NET INCOME</b>
<b>PENDAPATAN KOMPRESIF LAIN</b>				<b>OTHER COMPREHENSIVE INCOME</b>
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi (Kerugian) aktuarial program manfaat pensi Selsih penilaian kembali aktiva tetap		(8,940)	-	Items that will not be reclassified to profit or loss (Loss) on defined benefit actuarial program Gain on revaluation of assets
Pajak penghasilan terkait dengan komponen pendapatan kompresif lain		43,838	-	Income tax relating to components of other comprehensive income
		<u>2,235</u>	-	
<b>PENDAPATAN KOMPRESIF LAIN SETELAH PAJAK</b>		<u>37,133</u>	-	<b>OTHER COMPREHENSIVE INCOME NET OF TAX</b>
<b>JUMLAH PENDAPATAN KOMPRESIF</b>		<u>265,658</u>	<u>163,251</u>	<b>TOTAL COMPREHENSIVE INCOME</b>
<b>LABA BERSIH PER SAHAM DASAR DAN DILUSIAN (Rupiah penuh)</b>	44	<u>152,188</u>	<u>138,860</u>	<b>BASIC AND DILUTED EARNINGS PER SHARE (full Rupiah amount)</b>

**LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS  
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF CHANGES IN EQUITY  
FOR THE YEARS ENDED  
31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)

	Catatan/ Note	Modal saham ditempatkan dan disetor penuh/ Issued and fully- paid capital	Keuntungan penilaian kembali aktiva tetap/ Gain on revaluation of assets	Kerugian aktuarial program manfaat pasti/ Loss on defined benefit actuarial program	Cadangan umum dan wajib/ General and legal reserve	Saldo laba/ Retained earnings	Ekuitas - bersih/ Shareholders' equity - net	
Saldo per 31 Desember 2013		1,001,000	-	-	20,000	283,680	1,304,680	Balance as at 31 Desember 2013
Dampak penyesuaian atas penerapan PSAK No. 50, 55 dan 60 atas piutang murabahah		-	-	-	-	(18,431)	(18,431)	Impact of transitional adjustment on implementation of SFAS 50, 55 and 60 for murabahah receivable
Tambahan modal disetor	30	500,500	-	-	-	-	500,500	Additional paid in capital
Total pendapatan komprehensif tahun berjalan		-	-	-	-	163,251	163,251	Total comprehensive income for the year
Pembentukan cadangan umum dan wajib	31	-	-	-	20,000	(20,000)	-	Appropriation for general and legal reserves
Saldo per 31 Desember 2014		1,501,500	-	-	40,000	408,500	1,350,000	Balance as at 31 Desember 2014
Total pendapatan komprehensif tahun berjalan		-	-	-	-	228,525	228,525	Total comprehensive income for the year
Pembentukan cadangan umum dan wajib	31	-	-	-	30,000	(30,000)	-	Appropriation for general and legal reserves
Kerugian aktuarial program manfaat pasti		-	-	(6,705)	-	-	(6,705)	(Loss) on defined benefit actuarial program
Selisih penilaian kembali aktiva tetap		-	43,838	-	-	-	43,838	Gain/(loss) on revaluation of assets
Saldo per 31 Desember 2015		1,501,500	43,838	(6,705)	70,000	607,025	2,215,658	Balance as at 31 Desember 2015

**LAPORAN ARUS KAS**  
**UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR**  
**31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF CASH FLOWS**  
**FOR THE YEARS ENDED**  
**31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
*(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)*

	Catatan/ Notes	2015	2014*)	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI</b>				<b>CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES</b>
Penerimaan pendapatan pengelolaan dana		2,405,972	2,026,430	<i>Receipt of income from fund management</i>
Pembayaran bagi hasil dana syirkah temporer		(851,468)	(624,046)	<i>Payment of profit sharing for temporary syirkah funds</i>
Penerimaan pendapatan administrasi		90,711	98,508	<i>Receipt of administrative income</i>
Penerimaan dari pembiayaan dan piutang yang dihapusbukkan		35,746	42,034	<i>Receipts from recovery of financing and receivable written off</i>
Pembayaran beban operasional lainnya		(1,091,562)	(939,913)	<i>Payment of operating expenses</i>
Pembayaran pajak		(109,795)	(53,619)	<i>Payments of tax</i>
Pembayaran zakat		(12,786)	(10,893)	<i>Payments of zakat</i>
Pembayaran dana kebajikan (Pembayaran)/penerimaan (beban)/pendapatan non-operasional - bersih		(608)	(899)	<i>Distribution of qardhu/hasan funds (Payments)/receipt of non-operational (expense)/income-net</i>
Arus kas sebelum perubahan dalam aset dan liabilitas operasi		<u>461,433</u>	<u>540,874</u>	<i>Cash flows before changes in operating assets and liabilities</i>
Perubahan dalam aset dan liabilitas operasi:				<i>Changes in operating assets and liabilities:</i>
Penurunan/(kenaikan) aset operasi:				<i>Decrease/(Increase) in operating assets:</i>
Penempatan pada bank lain		10,936	(5,705)	<i>Placements with other banks</i>
Piutang murabahah		(2,053,399)	(3,405,062)	<i>Murabahah receivables</i>
Pinjaman qardh		39,231	(5,771)	<i>Funds of qardh</i>
Pembiayaan mudharabah		(264,903)	(319,440)	<i>Mudharabah financing</i>
Pembiayaan musyarakah		(759,237)	(319,863)	<i>Musyarakah financing</i>
Aset yang diperoleh untuk jjarah		186,795	169,354	<i>Assets acquired for jjarah</i>
Aset lain-lain		(9,593)	2,941	<i>Other assets</i>
Kenaikan/(penurunan) liabilitas operasi:				<i>Increase/(decrease) in operating liabilities:</i>
Liabilitas segera		16,682	(49,139)	<i>Obligation due immediately</i>
Simpanan		216,771	273,366	<i>Deposits</i>
Simpanan dari bank lain		(13,789)	(1,117,412)	<i>Deposits from other banks</i>
Liabilitas lain-lain		10,134	(55,399)	<i>Other liabilities</i>
Kenaikan dana syirkah temporer		<u>2,533,939</u>	<u>4,892,413</u>	<i>Increase in temporary syirkah funds</i>
Kas bersih diperoleh dari/ (digunakan untuk) aktivitas operasi		<u>375,000</u>	<u>601,157</u>	<i>Net cash provided from/(used in) operating activities</i>
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI</b>				<b>CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES</b>
Penerimaan dan pembelian sukuk diukur pada biaya perolehan				<i>Receipt and purchase sukuk measured at cost and</i>
Penerimaan		97,000	110,000	<i>Receipt</i>
Pembelian		(498,126)	(750)	<i>Purchases</i>
		(401,126)	109,250	
Penjualan aset tetap		16	1,448	<i>Sale of fixed assets</i>
Perolehan aset tetap		(42,208)	(39,232)	<i>Acquisition of fixed assets</i>
Kas bersih diperoleh dari/ (digunakan untuk) aktivitas investasi		<u>(443,320)</u>	<u>71,466</u>	<i>Net cash provided from/(used in) investing activities</i>

**LAPORAN ARUS KAS  
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF CASH FLOWS  
FOR THE YEARS ENDED  
31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>				<b>CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES</b>
Penerbitan sukuk		500,000	-	Sukuk issued
Biaya penerbitan sukuk		(2,864)	-	Sukuk issuance cost
Penerbitan saham		-	500,500	Capital stock issued
Kas bersih diperoleh dari/digunakan untuk aktivitas Pendanaan		<u>497,136</u>	<u>500,500</u>	Net cash provided from/(used in) financing activities
<b>KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>		<b><u>428,816</u></b>	<b><u>1,173,123</u></b>	<b>NET INCREASE IN CASH AND CASH EQUIVALENTS</b>
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing		28,103	2,828	Effect of foreign currencies exchange differences
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>		<b><u>2,363,432</u></b>	<b><u>1,187,481</u></b>	<b>CASH AND CASH EQUIVALENTS AT BEGINNING OF THE YEAR</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>		<b><u>2,820,351</u></b>	<b><u>2,363,432</u></b>	<b>CASH AND CASH EQUIVALENTS AT AT END OF THE YEAR</b>
Kas dan setara kas akhir tahun terdiri dari:				Cash and cash equivalents at end of the year consist of:
Kas	4	145,965	153,331	Cash
Giro dan penempatan pada Bank Indonesia - jatuh tempo dalam tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatan	5	2,583,736	1,851,201	Current accounts and placements with Bank Indonesia - mature within three months or less since placement date
Giro pada bank lain	6	90,650	158,900	Current accounts with other banks
Penempatan pada bank lain - jatuh tempo dalam tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatan	7	-	200,000	Placements with other banks - mature within three months or less since placement date
<b>Jumlah</b>		<b><u>2,820,351</u></b>	<b><u>2,363,432</u></b>	<b>Total</b>



**LAPORAN REKONSILIASI PENDAPATAN  
DAN BAGI HASIL  
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF RECONCILIATION OF INCOME  
AND REVENUE SHARING  
FOR THE YEARS ENDED  
31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>Pendapatan usaha utama (Akrual)</b>				<b>Main operating income (Accrual)</b>
Pendapatan dari jual beli	32	1,753,944	1,450,260	Income from sales and purchases
Pendapatan bagi hasil	33	308,392	235,469	Income from profit sharing
Pendapatan dari Ijarah - bersih	34	66,177	77,839	Income from Ijarah - net
Pendapatan usaha utama lainnya	35	300,730	262,540	Other main operating income
		<u>2,429,243</u>	<u>2,026,108</u>	
<b>Pengurang</b>				<b>Deductions</b>
Pendapatan periode berjalan yang kas dan setara kasnya belum diterima:	16			Current period income in which the cash and cash equivalents were not received:
Pendapatan Ijarah		79,657	76,464	Ijarah income
Pendapatan keuntungan murabahah		7,471	7,848	Murabahah margin income
Pendapatan bagi hasil		140	642	Profit sharing income
Pendapatan usaha utama lainnya		436	974	Other main operating income
		<u>87,704</u>	<u>85,928</u>	
<b>Penambah</b>				<b>Additions</b>
Pendapatan periode sebelumnya yang kasnya diterima pada periode berjalan:				Prior period income in which the cash were received during the current period:
Penerimaan pelunasan pendapatan keuntungan murabahah		7,848	4,223	Receipt of settlement from murabahah margin income
Penerimaan pendapatan Ijarah		76,464	82,242	Receipt of Ijarah income
Pendapatan bagi hasil		642	9	Profit sharing income
Pendapatan usaha utama lainnya		974	1,636	Other main operating income
		<u>85,928</u>	<u>88,110</u>	
<b>Pendapatan yang tersedia untuk bagi hasil</b>		<u>2,427,467</u>	<u>2,028,290</u>	<b>Available income for revenue sharing</b>
Bagi hasil yang menjadi hak Bank Syariah		<u>1,581,398</u>	<u>1,336,846</u>	Sharia Bank's share from revenue sharing
Bagi hasil yang menjadi hak pemilik dana	36	<u>846,069</u>	<u>691,444</u>	Fund owners' share from revenue sharing
<b>Dirinci atas:</b>				<b>Details of:</b>
Hak pemilik dana atas bagi hasil yang sudah didistribusikan		799,811	639,787	Fund owners' share on distributed revenue sharing
Hak pemilik dana atas bagi hasil yang belum didistribusikan	18	<u>46,258</u>	<u>51,657</u>	Fund owners' share on undistributed revenue sharing
		<u>846,069</u>	<u>691,444</u>	

**LAPORAN SUMBER DAN PENYALURAN  
DANA ZAKAT  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF SOURCES AND DISTRIBUTION  
OF ZAKAT FUNDS  
FOR THE YEARS ENDED  
31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>Sumber Dana Zakat pada Awal Periode</b>	2a	5,524	4,538	<i>Sources of Zakat Funds at Beginning of The Period</i>
<b>Sumber Dana Zakat</b>				<i>Sources of Zakat Funds</i>
Zakat dari Bank		7,701	5,524	<i>Zakat from banks</i>
Zakat dari pihak luar bank		<u>7,262</u>	<u>6,355</u>	<i>Zakat from non-bank parties</i>
		<u>14,963</u>	<u>11,879</u>	
<b>Penyaluran Dana Zakat</b>				<i>Distributed of Zakat Funds</i>
Disalurkan melalui Yayasan <i>Hasanah Titik BNI Syariah</i> (pada 2013 bernama Unit Pengelola Zakat)	2x	<u>12,786</u>	<u>10,893</u>	<i>Distributed through Yayasan Hasanah Titik BNI Syariah (at 2013 named Unit Pengelola Zakat)</i>
		<u>12,786</u>	<u>10,893</u>	
<b>Kenaikan Dana Zakat</b>		<u>2,177</u>	<u>986</u>	<i>Increase in Zakat Funds</i>
<b>Sumber Dana Zakat pada Akhir Periode</b>		<u><u>7,701</u></u>	<u><u>5,524</u></u>	<i>Sources of Zakat Funds at End of The Period</i>

**LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN  
DANA KEBAJIKAN  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2015 DAN 2014**  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,  
kecuali dinyatakan lain)

**STATEMENTS OF SOURCES AND USES  
OF QARDHUL HASAN FUNDS FOR THE YEARS  
ENDED  
31 DECEMBER 2015 AND 2014**  
(Expressed in millions of Rupiah,  
unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2015	2014	
<b>Sumber Dana Kebajikan</b>				<i>Source of Qardhul</i>
Pada awal periode	2a	3	428	<i>Hasan Funds at beginning of the period</i>
<b>Sumber Dana Kebajikan</b>				<i>Source of Qardhul</i>
Pendapatan non-halal		274	1	<i>Hasan Funds</i>
<i>Infaq dan shadaqah</i>		143	163	<i>Non-halal income</i>
Denda		188	310	<i>Infaq and shadaqah Penalty</i>
<b>Jumlah</b>		<u>605</u>	<u>474</u>	<i>Total</i>
<b>Penggunaan Dana Kebajikan</b>				<i>Use of Qardhul Hasan Funds</i>
Disalurkan melalui Yayasan				<i>Distributed through Yayasan</i>
<i>Hasanah Titik BNI Syariah</i>				<i>Hasanah Titik BNI Syariah</i>
(pada 2013 bernama				<i>(at 2013 named</i>
Unit Pengelola Zakat)	2x	<u>608</u>	<u>899</u>	<i>Unit Pengelola Zakat)</i>
<b>Jumlah</b>		<u>608</u>	<u>899</u>	<i>Total</i>
(Penurunan) Sumber Dana Kebajikan		<u>(3)</u>	<u>(425)</u>	<i>(Decrease) in Qardhul Hasan Funds</i>
<b>Sumber Dana Kebajikan</b>				<i>Source of Qardhul Hasan</i>
pada akhir periode		<u>-</u>	<u>3</u>	<i>Funds at end of the period</i>

## RIWAYAT HIDUP



Dwi Novianti Suharsih, anak kedua dari tiga bersaudara ini lahir dari pasangan Suharno dan Darsih di Bekasi pada 6 November 1995. Bertempat tinggal di Jalan Nahir No 98, RT 06/03, Jatimurni, Pondok Melati, Bekasi, Jawa Barat. Pendidikan formal penulis dimulai dari SDN Jatimurni II pada tahun 2001-2007, SMP Sandikta Bekasi 2007-2010,

SMK Sandikta Bekasi 2010-2013, selanjutnya mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) yang menghantarkannya masuk Universitas Negeri Jakarta pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Program Studi S1 Akuntansi di tahun 2013.

Penulis bergabung dalam beberapa organisasi selama masa kuliah, dimulai dengan bergabung pada Kelompok Studi Ekonomi Islam dimana tahun 2014/2015 menjadi staf inkubasi, 2015/2016 menjadi wakil kepada departemen kajian, 2016/2017 menjadi kepala departemen HRD, 2017/2018 ketua Dewan Penasihat Organisasi (DPO). Selain itu peneliti juga aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa UNJ dalam departemen pendidikan masa periode 2017/2018. Peneliti juga memiliki proyek sosial bersama penerima beasiswa Laznas BSM dengan mendirikan Comdev Al Fatih di jalan Pemuda aseli 4, Rawamangun. Selain aktivitas organisasi, penulis juga pernah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan di Malaysia, Kuliah Kerja Nyata di desa Banyumekar Labuan, Banten, dan juga mengikuti Praktik Kerja Lapangan di PT Astragraphia Tbk.